

**AKTUALISASI DZIKIR SEBAGAI METODE PENDIDIKAN  
SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK KEADABAN SANTRI DI  
MA'HAD AL-MUBAROKAH MTs N 1 LAMONGAN**

**TESIS**



**Oleh :**

**DELLA INTAN SARI**  
**NIM : 23062102033**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA**

**ISLAM**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN**

**2025**

**AKTUALISASI DZIKIR SEBAGAI METODE PENDIDIKAN  
SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK KEADABAN SANTRI DI  
MA'HAD AL-MUBAROKAH MTs N 1 LAMONGAN**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan



Oleh :

**DELLA INTAN SARI**

**NIM : 23062102033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM LAMONGAN**

**2025**

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Tesis : **Aktualisasi Dzikir sebagai Metode Pendidikan  
Spiritual dalam Membentuk Keadaban Santri  
di Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan**

Nama : Della Intan Sari

NIM : 23062102033

Telah memenuhi syarat untuk diujikan

Lamongan, 12 Agustus 2025

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



**Dr. Saefrudin, M.Pd.I**  
NIDN. 2104068202



**Dr. Ufuqul Mubin, M.Pd**  
NIDN. 2026077301

Mengetahui  
Kaprosdi Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. Saefrudin, M.Pd.I**  
NIDN. 2104068202

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Judul Tesis : Aktualisasi Dzikir sebagai Metode Pendidikan Spiritual dalam  
Membentuk Keadaban Santri di Ma'had  
Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan

Nama : Della Intan Sari  
NIM : 23062102033

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal : 25 Agustus 2025  
Pada Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan



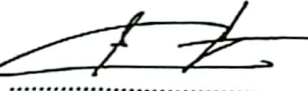
## DEWAN PENGUJI TESIS

Ketua  
Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd.  
NIDN. 0722106901

Sekretaris  
Dr. Saefrudin, M.Pd.  
NIDN. 2104068202

Penguji I  
Dr. Khotib Sholch, M. Ag  
NIDN. 2008066902

Penguji II  
Dr. Sauqi Futaqi, M.Pd.I  
NIDN. 0704018902

.....  
  
.....  
  
.....  
  
.....

*Mengetahui,*  
Direktur Pascasarjana

Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd.  
NIDN. 0722106901

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Della Intan Sari  
NIM : 23062102033  
Tempat, Tanggal lahir : Lamongan, 01 Mei 2001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Program : Pascasarjana Strata-2 (S2)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dalam NASKAH TESIS ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Lamongan, 12 Agustus 2025

Yang menyatakan



Della Intan Sari

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan oleh penulis dengan baik, karya ini penulis persembahkan kepada:

**Ayahanda tercinta almarhum Bapak Nur Hadi, Ibunda tersayang Ibu Siti Ulfah, serta Pakde Hasyim**

Ayahanda yang meski raganya telah tiada, namun kasih sayang, do'a dan keteladanan hidupnya senantiasa menjadi penerang dalam setiap langkah saya. Ibunda yang dengan ketulusan hati, do'a tiada henti dan kasih sayang yang tak tergantikan selalu menjadi sumber kekuatan dan semangatku. serta Pakde yang dengan perhatian, kasih dan bimbingannya hadir sebagai sosok ayah yang senantiasa memberikan dukungan dan ketulusan dalam perjalanan hidupku. Semoga setiap langkah yang saya tempuh menjadi doa abadi untuk kebahagiaan dan keberkahan kalian.

**Abah Syamsul Anam dan Ibu Yuliatin Listio Wati**

Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Bumi Damai Sokolimo.

Terima kasih atas bimbingan, do'a, semangat, arahan serta ilmu yang telah ditanamkan dengan penuh keikhlasan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, dan keberkahan dalam setiap langkah dan pengabdian yang telah di berikan.

**Sahabat santri Sokolimo, Rizka Norma Nadhiroh, Lailatul Maghfiroh, Nihaya Chariroh, Erika Oktaviani, Alfin Hidayah, Faliza Amalia Sari, Danastri Dwi Permata Sari, Dwika Maya Sari, Qurratin A'yuni Rohmadhona, Hesti Wibawani**

Yang sudah menjadi bagian dari setiap cerita kehidupan, kebersamaan di pesantren. Terimakasih untuk setiap ilmu, canda, tawa, dan perjuangan yang kita lalui bersama yang selalu terkenang di hati.

**Guru Tk Alwardah IV Gendong Kulon, Guru MI Hayatul Islam Gendong Kulon, Guru MTs N 1 Lamongan, Guru MAN 2 Lamongan**

Yang sudah mendidik, membimbing, serta memberikan ilmu pengetahuan kepada saya sekaligus perantara pengantar hingga saya bisa masuk jenjang ketinggian yang lebih tinggi yaitu UNISDA Lamongan.

**Bapak dan Ibu Dosen UNISDA**

Yang sudah memberikan begitu banyak ilmu pengetahuan dan pengalamannya kepada saya.

**Teman Seperjuangan S1 PAI 2019**

**Khususnya sahabatku Nabila Qurota A'yun, Rizka Norma Nadhiroh, Rahmatul Laila Nur Anggraeni, dan Anita Nur Aisyah**

Terima kasih telah menjadi bagian penting sejak awal perjalanan kuliah Sarjana Pendidikan Agama Islam. Kita pernah bersama-sama meniti hari-hari penuh tawa, lelah, ujian, dan doa hingga menyelesaikan S1, dan kalian tetap setia membersamai hingga langkah saya di jenjang magister ini. Kehadiran dan dukungan kalian menjadi kenangan sekaligus kekuatan yang tak ternilai. Semoga persahabatan dan silaturahmi ini tetap terjaga, serta ilmu yang kita peroleh membawa keberkahan bagi kita semua

**Teman Seperjuangan S2 PAI 2023**

**Rizka Norma Nadhiroh, Saidah Salsabila, Muhammad Misbah, Muhammad Syafi'ul Umam, Ahmad Zainal Abidin, Muhammad Fathur Rozi**

Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang kita bagi selama menempuh pendidikan Magister Pendidikan Agama Islam ini. Setiap diskusi, canda, tawa, dan perjuangan yang kita lalui bersama menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup dan ilmu saya. Semoga setiap langkah kita diberkahi, setiap perjuangan dibalas kebaikan, dan setiap cita-cita yang kita perjuangkan dapat tercapai.

**Bapak dan Ibu Guru maupun Pengurus serta santri Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan**

Yang telah banyak membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian di Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan.

**Bapak Achmad Chafid, S.H., M.Kn**

Atasan yang telah memberikan dukungan, kemudahan dan motivasi yang luar biasa. Terima kasih atas kepercayaan, arahan, dan pengertian yang telah diberikan di tengah kesibukan pekerjaan, sehingga saya dapat menempuh dan menyelesaikan pendidikan Magister ini dengan baik dan lancar.

**Dan yang terakhir kepada diri saya sendiri Della Intan Sari**

Terimakasih sudah mampu bertahan dan berjuang sejauh ini. Lelah boleh singgah, tetapi menyerah bukanlah pilihan bagi jiwa yang telah bertahan dan berjuang sejauh ini. Percayalah, ikhlas dan kesabaran akan membawa pada kebahagiaan yang sesungguhnya.

## MOTTO

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain."  
(HR. Ath-Thabrani).

Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut diremehkan.  
Lambungkanlah setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang  
kau harapkan.

*(Maudy Ayunda)*

Keberhasilan bukanlah milik orang pintar, keberhasilan adalah milik mereka yang  
senantiasa berusaha.

*(BJ Habibie)*

## **ABSTRAK**

Sari, Della Intan, 2025. "AKTUALISASI DZIKIR SEBAGAI METODE PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK KEADABAN SANTRI DI MA'HAD AL-MUBAROKAH MTs N 1 LAMONGAN" Unisda Lamongan. Pembimbing (1) Dr. Saefrudin, M.Pd.I (2) Dr. Ufuqul Mubin, M.Pd.

Kata Kunci : Dzikir, Pendidikan Spiritual, Keadaban Santri, Religiusitas Glock dan Stark.

Dzikir merupakan salah satu metode tazkiyatun nafs yang memiliki peran penting dalam pendidikan spiritual santri. Di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan, dzikir tidak hanya dipraktikkan sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan keadaban santri di tengah tantangan moral era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penerapan dzikir sebagai metode pendidikan spiritual, menguraikan bentuk aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari santri, serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan keadaban santri berdasarkan teori religiusitas Glock dan Stark.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta analisis data dengan teknik kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi dzikir di Ma'had Al-Mubarakah dilaksanakan melalui kegiatan rutin seperti dzikir berjamaah, wirid harian, dan pembiasaan nilai-nilai akhlak, yang berdampak positif pada pembentukan sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan kepatuhan santri terhadap aturan. Penelitian ini menyarankan agar pengasuh dan guru terus mengembangkan inovasi dalam pembinaan dzikir, memperkuat keteladanan, serta mengintegrasikan nilai-nilai dzikir ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, sehingga dapat memperkuat keadaban santri secara berkelanjutan.

## ABSTRACT

Sari, Della Intan, 2025. "THE ACTUALIZATION OF DHIKR AS A METHOD OF SPIRITUAL EDUCATION IN SHAPING SANTRI'S CIVILITY AT MA'HAD AL-MUBAROKAH MTs N 1 LAMONGAN" Unisda Lamongan. Advisors: (1) Dr. Saefrudin, M.Pd.I (2) Dr. Ufuqul Mubin, M.Pd.

Keywords: Dhikr, Spiritual Education, Santri's Civility, Glock and Stark religiosity.

Dhikr is one of the methods of *tazkiyatun nafs* that plays an important role in the spiritual education of santri. At Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan, dhikr is not only practiced as a ritual act of worship but also serves as a means of shaping santri's civility amidst the moral challenges of the modern era.

This study aims to describe the concept of dhikr as a method of spiritual education, outline its actualization in the daily life of santri, and analyze its implications for shaping santri's civility based on Glock and Stark's religiosity theory.

This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data condensation, presentation, and conclusion drawing techniques.

The findings reveal that the actualization of dhikr at Ma'had Al-Mubarakah is carried out through routine activities such as congregational dhikr, daily *wirid*, and the habituation of moral values, which have a positive impact on building discipline, politeness, responsibility, and adherence to rules among santri. The study suggests that caretakers and teachers should continue to develop innovations in dhikr training, strengthen role modeling, and integrate dhikr values into all educational activities to sustainably reinforce santri's civility.

## الملخص

ساري، ديلا إنتان، ٢٠٢٥. "تفعيل الذكر بوصفه طريقةً للتربية الروحية في تكوين أدب الطلبة في معهد المباركة بالمدرسة الثانوية الدينية الحكومية الأولى في لمبونغان"، جامعة الإسلامية دار العلوم لمبونغان. المشرفان: (١) الدكتور سيف الدين، ماجستير في التربية الإسلامية، (٢) الدكتور أفق المبين، ماجستير في التربية

الكلمات المفتاحية: الذكر، التربية الروحية، أدب الطلبة، نظرية التدين لغلوك وستارك

الدِّكْر هو أحد أساليب تربية النفس التي تلعب دورًا مهمًا في التربية الروحية للطلبة في المعاهد الدينية. في معهد المباركة بالمدرسة الثانوية الدينية الحكومية الأولى في لمبونغان، لا يُمارَس الدِّكْر باعتباره عبادةً شعائرية فحسب، بل يُعدُّ أيضًا وسيلةً لتكوين أدب الطلبة في ظل التحديات الأخلاقية لعصرنا الحديث.

يهدف هذا البحث إلى وصف مفهوم الذكر بوصفه طريقةً للتربية الروحية، وبيان صور تفعيله في الحياة اليومية للطلبة، وتحليل آثاره في تكوين أديهم وفق نظرية التدين لغلوك وستارك.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة، مع جمع البيانات عن طريق الملاحظة، والمقابلات المعمقة، والتوثيق، وتحليل البيانات بأسلوب الاختزال والعرض واستخلاص النتائج.

أظهرت النتائج أن تفعيل الذكر في معهد المباركة يتم من خلال أنشطة روتينية مثل الذكر الجماعي، والورد اليومي، وتعويد الطلبة على القيم الأخلاقية، مما له أثر إيجابي في بناء الانضباط، وحسن الأدب، وتحمل المسؤولية، والالتزام بالقوانين.

ويوصي البحث بأن يواصل المشرفون والمعلمون تطوير الابتكار في تدريب الذكر، وتعزيز القدوة الحسنة، ودمج قيم الذكر في جميع الأنشطة التعليمية، لضمان ترسيخ أدب الطلبة بشكل مستدام.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah membentangkan langit dihiasi bulan, yang menerangi kegelapan malam. Dan menciptakan laut dengan keindahan riak dan gelombang, dan Dia pula lah yang telah mengajarkan kepada kita, bagaimana cara mencari makan dan mengarungi samudera kehidupan. Segala berkat dan rahmat Allah sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul "Aktualisasi Dzikir sebagai Metode Pendidikan Spiritual Dalam Membentuk Keadaban Santri di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan" dengan sebaik-baiknya sesuai waktu yang ditentukan tanpa aral yang melintang.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang akan kita nantikan Syafa'atnya. Dalam penulis skripsi ini, penulis tentu tidak terlepas dari do'a dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Muhammad Hafidh Nashrullah, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
2. Bapak Dr. H. Sutardi, S.S., M.Pd selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
3. Bapak Dr. Saefrudin, M.Pd.I dan Bapak Dr. Ufuqul Mubin, M.Pd selaku Dosen pembimbing I dan II yang telah mencurahkan segala pikiran dan tenaganya untuk membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.

4. Segenap Dosen Magister pendidikan agama Islam Universitas Islam Darul Ulum Lamongan yang telah mengajar dan memberikan motivasi serta wawasan terhadap saya.
5. Semua sahabat-sahabatku, khususnya civitas akademika Prodi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Darul Ulum Lamongan yang selalu memberikan kebersamaan, memberi motivasi serta bantuan kepada penulis baik secara materiil maupun moril.
6. Bapak Fatkhur Rohman, S.Ag, MA selaku kepala MTs Negeri 1 Lamongan yang telah memberikan izin agar peneliti bisa melaksanakan penelitian di Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan.
7. Bapak A. Yunis Taufiqurrahman, S.HI selaku kepala Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan yang juga telah memberikan izin agar peneliti bisa melaksanakan penelitian di Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan serta sebagai narasumber.
8. Bapak dan ibu guru maupun pengurus Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan yang menjadi narasumber dalam proses penelitian penulis. Terkhususnya Bapak Moh Suriril Huda, Ustadzah Sri Aminah, dan Ustadzah Sittayani Afta Robikhah yang telah banyak membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Seluruh santri Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan atas kesempatan yang telah diberikan penulis untuk melaksanakan penelitian. Terkhususnya kamar aisyah 4 dan aisyah 5 yang telah banyak membantu dalam penelitian tesis ini.

10. Orang tuaku, guruku, keluargaku, saudara-saudaraku serta semua teman-temanku yang telah mendo'akan, membantu, memberi semangat serta nasehat dan mendukungku dalam menyelesaikan pendidikan di Unisda ini. *Jazakumullah khoiron katsiron* serta semoga apa yang penulis peroleh dari Universitas ini bisa menjadi manfaat bagi penulis khususnya dan umumnya untuk semua orang. yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materil hingga terselesaikannya tesis ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan semuanya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mendapat imbalan dari Allah SWT pahala yang tak terhitung jumlahnya di dunia maupun diakhirat nanti. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sehingga dapat digunakan oleh penulis untuk memperbaikinya. Semoga bermanfaat.

Lamongan, 12 Agustus 2025

Penulis



**Della Intan Sari**  
**NIM. 23062102033**

## DAFTAR ISI

Sampul Luar .....	i
Sampul Dalam .....	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT .....	x
المخلص .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
1. Manfaat Teoritis .....	5
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Definisi Operasional .....	6

F. Sistematika Pembahasan .....	15
---------------------------------	----

## **BAB II :KAJIAN PUSTAKA**

A. Hasil Penelitian yang Relevan .....	18
B. Landasan Teori.....	22
1. Aktualisasi Dzikir.....	22
a. Aktualisasi .....	22
b. Dzikir.....	23
c. Aktualisasi Dzikir .....	28
2. Pendidikan Spiritual .....	30
a. Konsep Pendidikan Spiritual .....	30
b. Tujuan Pendidikan Spiritual.....	32
c. Fungsi Pendidikan Spiritual .....	33
d. Bentuk-Bentuk Pendidikan Spiritual.....	34
e. Metode Pendidikan Spiritual dalam Islam .....	35
f. Implementasi Pendidikan Spiritual .....	38
3. Santri dan Keadaban Islam di Indonesia .....	40
a. Bentuk-Bentuk Keadaban Santri.....	42
b. Model-Model Keadaban Santri .....	43
c. Masa Depan Santri di Tengah Pengaruh Global dan Relevansi Dzikir terhadap Keadaban Santri.....	46
4. Teori Religiusitas Glock dan Stark .....	50
a. Pengertian Religiusitas .....	50
b. Dimensi Religiusitas Menurut Glock dan Stark.....	52
c. Faktor yang Memengaruhi Religiusitas.....	56

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	59
B. Data dan Sumber Data Penelitian .....	60
1. Data Penelitian .....	60
2. Sumber Data Penelitian.....	60
a. Data Primer .....	60
b. Data Sekunder.....	61
C. Pengumpulan Data Penelitian .....	61
1. Teknik Pengumpulan Data.....	61
a. Observasi.....	61
b. Wawancara.....	62
c. Dokumentasi.....	63
2. Instrumen Pengumpulan Data.....	64
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	64
1. Tahap Persiapan.....	65
2. Tahap Pelaksanaan.....	65
3. Tahap Penyelesaian .....	65
4. Tahap Pelaporan .....	65
E. Teknik Analisis Data.....	65
1. Kondensasi Data ( <i>Data Condensation</i> ).....	66
2. Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ) .....	67
3. Penarikan Kesimpulan ( <i>Concluding Drawing</i> ) .....	67

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data ..... 69

B. Hasil Penelitian..... 82

C. Pembahasan ..... 97

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 125

B. Saran..... 126

**DAFTAR PUSTAKA ..... 129**

**LAMPIRAN ..... 133**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 151**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Komparasi Penelitian Terdahulu Terkait Dzikir dan Keadaban Santri	20
Tabel 4.1 : Daftar Pengurus Ma'had Al-Mubarakah .....	72
Tabel 4.2 : Program Harian Kegiatan Santri Ma'had Al-Mubarakah.....	76
Tabel 4.3 : Program Dirosah Diniyah Santri Ma'had Al-Mubarakah .....	78
Tabel 4.4 : Program Mingguan Santri Ma'had Al-Mubarakah.....	78
Tabel 4.5 : Program Bulanan Santri Ma'had Al-Mubarakah.....	80
Tabel 4.6 : Program Tahunan Santri Ma'had Al-Mubarakah .....	80
Tabel 4.7 : Praktik dzikir di Ma'had Al-Mubarakah.....	82
Tabel 4.7 : Aktualisasi dzikir dalam kehidupan santri di Ma'had Al-Mubarakah .	87

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 : Analisis Data Menurut Milles dan Huberman .....	66
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian .....	134
Lampiran 2 : Surat Balasan Penelitian .....	135
Lampiran 3 : Kartu Bimbingan Tesis.....	136
Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian.....	137
Lampiran 5 : Kegiatan Dzikir Bersama .....	138
Lampiran 6 : Bacaan Dzikir Setelah Sholat Jama'ah.....	139
Lampiran 7 : Pedoman Wawancara .....	142
Lampiran 8 : Daftar Data Narasumber.....	147
Lampiran 9 : Jadwal Imam Sholat Fardhu .....	148
Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup.....	151

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara bahasa, dzikir berarti mengingat, sedangkan dalam istilah, dzikir adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Berdzikir kepada Allah merupakan cara untuk mengagungkan, menyucikan, dan mengingat Allah, Sang Pencipta alam semesta.

Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbanyak dzikir, seperti yang disebutkan dalam surat al-Ahzab ayat 41-42:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ ٤١ وَ سَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ٤٢

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang" (QS. Al-Ahzab [33]: 41-42).<sup>1</sup>

Nabi SAW bersabda, :“Sesungguhnya amat beruntung kelompok al-Mufarridun”. Para sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, siapakah kelompok al-Mufarridun?” Nabi SAW menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang gemar berdzikir kepada Allah SWT, sehingga dosa mereka dihapus oleh dzikir mereka dan mereka akan datang di hari kiamat tanpa dosa sedikitpun”.

Dzikir terbagi menjadi dua jenis, yaitu dzikir khafi dan dzikir jahr. Dzikir khafi adalah mengingat Allah dalam hati, tanpa suara, dan merasa kehadiran-Nya dalam setiap tindakan. Berdasarkan surat al-A'raf ayat 205 :

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, Alquran Dan Terjemahannya, Departemen Agama 1986, h.423.

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُؤُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ٢٠٥

“Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah”.

Beberapa penafsir menyatakan bahwa ayat tersebut memerintahkan dzikir secara sirr dalam berbagai kondisi. Dalam hadits riwayat Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ اإِرْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، إِنَّكُمْ لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ

"Hai manusia, kecilkan suaramu, sebab kamu tidak menyeru kepada orang yang tuli dan jauh, melainkan kamu menyeru kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat dan Dia bersamamu" (HR. Muslim).

Dzikir jahr adalah melafalkan kalimat tayyibah secara lisan dengan suara keras. Hal ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW dan para sahabat berdzikir secara jahr setelah shalat fardhu. Hadits qudsi juga menjelaskan tentang kesunnahan mengeraskan suara dalam berdzikir.

Praktik dzikir memiliki banyak manfaat, baik secara spiritual, psikologis, maupun sosial. Secara spiritual, dzikir memperkuat hubungan hamba dengan Tuhannya, sebagaimana tercermin dalam QS. Ar-Ra'd: 28,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

Secara psikologis, dzikir memberikan ketenangan batin dan membantu santri mengelola stres. Dari segi sosial, dzikir menciptakan suasana

kebersamaan dan keharmonisan dalam komunitas pesantren. Oleh karena itu, aktualisasi dzikir menjadi salah satu metode efektif dalam membentuk keadaban santri.<sup>2</sup>

Dzikir yang dilakukan setelah sholat memiliki beragam tujuan dan manfaat. Dari segi spiritual, dzikir berfungsi untuk memperkuat ikatan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Melalui praktik dzikir, seorang muslim diajak untuk senantiasa mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupannya, sekaligus menyadari kebesaran serta keagungan-Nya.

Konteks pesantren Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan menekankan pentingnya dzikir sebagai bagian integral dari pendidikan spiritual. Dzikir dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti dzikir bersama setelah sholat berjamaah, wirid harian, hingga dzikir individu. Tradisi ini tidak hanya memperkuat aspek religiusitas, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter santri yang sopan, disiplin, dan bertanggung jawab.

Namun, di era modern ini, tantangan moral dan etika yang dihadapi generasi muda semakin kompleks. Arus globalisasi dan teknologi memberikan pengaruh besar terhadap perilaku, pola pikir, dan gaya hidup para santri. Dalam situasi ini, pesantren memiliki peran penting sebagai benteng nilai-nilai keislaman. Aktualisasi dzikir menjadi relevan untuk memastikan bahwa santri tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual yang mampu membimbing mereka menjadi individu berakhlak mulia.

---

<sup>2</sup> Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).

Dalam perspektif teori religiusitas Glock dan Stark, dzikir dapat dianalisis melalui lima dimensi: keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, pengetahuan agama, dan konsekuensi. Kelima dimensi ini memberikan kerangka analitis untuk memahami bagaimana dzikir diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga berkontribusi pada pembentukan keadaban mereka.<sup>3</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana aktualisasi dzikir dapat menjadi metode pendidikan spiritual yang efektif dalam membentuk keadaban santri di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan. Dengan memahami konsep, implementasi, dan dampaknya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan berbasis dzikir di pesantren maupun ma'had lainnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana konsep dzikir diterapkan sebagai metode pendidikan spiritual di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan?
2. Bagaimana aktualisasi dzikir dalam kehidupan sehari-hari santri di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan?
3. Bagaimana implikasi aktualisasi dzikir dalam membentuk keadaban santri di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan perspektif teori religiusitas Glock dan Stark?

---

<sup>3</sup> Suryadi and Hayat. *Religiusitas – Konsep, Pengukuran, dan Implemenatasi di Indonesia*.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis konsep dzikir diterapkan sebagai metode pendidikan spiritual di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan.
2. Untuk menganalisis aktualisasi dzikir dalam kehidupan sehari-hari santri di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan.
3. Untuk menganalisis implikasi aktualisasi dzikir dalam membentuk keadaban santri di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan perspektif teori religiusitas Glock dan Stark.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

##### a. Pengembangan Ilmu Keislaman

Penelitian ini Memberikan kontribusi dalam kajian studi Islam, khususnya terkait tasawuf dan pendidikan karakter berbasis spiritualitas.

##### b. Pemahaman tentang Dzikir

Menambah wawasan tentang konsep dan praktik dzikir sebagai metode untuk membangun moral dan keadaban dalam konteks pendidikan pesantren

##### c. Referensi Ilmiah

Menjadi rujukan bagi penelitian akademis lain yang ingin mengkaji hubungan antara spiritualitas dan pembentukan karakter.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memberikan beberapa manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi Pesantren maupun Ma'had:

Memberikan wawasan bagi Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan untuk lebih mengoptimalkan penggunaan dzikir sebagai metode pendidikan spiritual yang efektif dalam membentuk karakter dan keadaban santri.

b. Bagi Santri:

Membantu santri memahami dan menghayati dzikir sebagai praktik spiritual yang tidak hanya meningkatkan hubungan dengan Allah tetapi juga mendorong perilaku yang disiplin, sopan, dan bertanggung jawab di kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Pengasuh dan Guru:

Memberikan panduan praktis kepada para pengasuh dan guru dalam mendesain program pembelajaran berbasis spiritual yang relevan dengan kebutuhan santri.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Aktualisasi Dzikir**

Secara bahasa, dzikir berasal dari kata dalam bahasa Arab yang berarti "menyebut" atau "mengingat." Dalam pengertian terminologis, dzikir adalah aktivitas seorang hamba yang berkomunikasi dengan Sang Pencipta, yaitu Allah SWT, sebagai bentuk pengingat kepada-Nya dengan cara memuji-Nya.

Dzikir merupakan ibadah yang sifatnya verbal dan ritual, tidak tergantung pada kondisi tertentu. Ketika seseorang mengisi waktunya

dengan berdzikir kepada Allah SWT, ia akan memperoleh pengetahuan dan pandangan batin, karena dzikir pada dasarnya termasuk dalam kategori aktivitas verbal.<sup>4</sup>

Dzikir adalah praktik mengingat dan menyebut nama-nama Allah, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dzikir bukan hanya sekadar aktivitas verbal, tetapi juga melibatkan hati dan pikiran. Dalam pendidikan, dzikir berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran spiritual, yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri.

Aktualisasi dapat diartikan sebagai proses mewujudkan atau mengimplementasikan suatu nilai, ajaran, atau kebiasaan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks spiritual Islam, dzikir merupakan bentuk ibadah yang berfokus pada upaya mengingat Allah Swt., baik melalui ucapan lisan seperti menyebut nama-nama-Nya (Asmaul Husna), membaca tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil, maupun melalui perenungan dalam hati.

Dengan demikian, aktualisasi dzikir berarti membawa praktik dzikir dari ranah ibadah ritual menuju perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya mencakup rutinitas mengucapkan kalimat dzikir, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam dzikir seperti ketenangan hati, keikhlasan, kesabaran, dan tawakal ke dalam tindakan, sikap, dan interaksi sosial.

---

<sup>4</sup> Ust.Manshur El-mubarak, *Lengkap & Praktis Do'a dan Dzikir Harian Khusus Ibu Hamil*, (Jakarta:Wahyu Qolbi:2014),h.4

## 2. Pendidikan Spiritual

Istilah "spiritual" berasal dari kata *spirit*, yang berarti roh, jiwa, atau sukma. Dalam konteks ini, spiritual berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut kehidupan batin, rohani, moral dan mental seseorang.<sup>5</sup> Pendidikan spiritual dalam perspektif keagamaan pada dasarnya adalah suatu upaya untuk melestarikan dan menjaga ajaran-ajaran agama agar tetap hidup dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Tujuannya adalah untuk memperkuat keimanan serta keyakinan, baik melalui pendekatan individu maupun melalui kegiatan dalam komunitas keagamaan.

Pendidikan spiritual juga dapat dipahami sebagai bentuk respons para pemeluk agama terhadap ajaran agamanya sendiri maupun terhadap pengaruh pemikiran dari luar agama. Dalam proses ini, pendidikan spiritual bukan hanya berfokus pada aspek pengetahuan atau kognitif tentang ajaran agama, tetapi juga mencakup dimensi afektif (sikap dan perasaan) serta psikomotorik (pengamalan dalam tindakan). Ketiganya merupakan unsur penting dalam membentuk pemahaman dan penghayatan agama secara utuh.

Sebagai proses pewarisan nilai-nilai religius dari satu generasi ke generasi berikutnya, pendidikan spiritual menekankan pentingnya keseimbangan antara pemahaman intelektual dan praktik nyata dalam kehidupan. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat As-Sajdah, yang menunjukkan bahwa pengajaran agama melibatkan pengenalan, perenungan, dan pengamalan sebagai satu kesatuan.

---

<sup>5</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 2005),857.

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حُورُوا سَاجِدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

“Sesungguhnya rang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, dan mereka tidak menyombongkan diri. (15) Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (16) Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.(17)”<sup>6</sup>

Pendidikan spiritual bertujuan untuk menumbuhkan aspek kerohanian seseorang, yang mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai agama, moralitas, dan etika. Fokus utamanya tidak hanya pada kecerdasan intelektual, melainkan juga pada pembentukan karakter dan pengembangan batin. Salah satu metode yang efektif untuk mencapai tujuan ini adalah dzikir, karena praktik ini membantu santri merenungkan dan menginternalisasi ajaran agama secara mendalam.

Pendidikan spiritual merupakan proses pembentukan kepribadian yang berpijak pada kecerdasan emosional dan ruhani. Intinya adalah bagaimana individu mampu mengenali dan mengelola dirinya, serta menyeimbangkan kebutuhan spiritual dan emosional dalam kehidupan. Keseimbangan ini akan membentuk pribadi yang utuh (insan kamil), yaitu

---

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Surakarta: Media Insani, 2008),416.

manusia yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga berkontribusi positif dalam kehidupan social.<sup>7</sup>

Hasan al-Banna menjelaskan bahwa pendidikan spiritual, atau *tarbiyah ruhiyah*, bertujuan untuk memperkuat kekuatan ruh dan kejiwaan seseorang.<sup>8</sup> Ini dilakukan dengan membiasakan diri untuk terus menjaga hubungan dengan Allah, menjauhi pengaruh budaya yang menyimpang, dan selalu memohon pertolongan-Nya. Namun demikian, pendidikan ini tidak mengabaikan peran manusia dalam kehidupan dunia, melainkan menekankan keseimbangan antara tuntutan duniawi dan akhirat.

Lebih jauh, pendidikan spiritual didasarkan pada pengalaman batiniah yang disadari sepenuhnya untuk mengarahkan ruhani agar tetap sesuai dengan fitrahnya yakni beriman kepada Allah dan mengembangkan potensi ketuhanan yang dimiliki. Tujuannya adalah mencapai puncak keimanan, yang pada gilirannya mendorong perilaku fisik sehari-hari agar selalu berada dalam koridor syariat.

Menurut pandangan al-Ghazali, manusia terdiri atas jiwa dan raga, di mana jiwa merupakan inti spiritual yang berasal dari Tuhan. Jiwa secara alami cenderung pada kebaikan dan menjauh dari keburukan. Ketika jiwa menerima "cahaya" atau pencerahan dari Allah, hati manusia menjadi lebih terbuka terhadap kebenaran. Dalam kondisi inilah, pencari spiritual akan semakin dekat dengan Sang Pencipta. Potensi fitrah dalam diri manusia

---

<sup>7</sup> Abdul Munir M, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002),73.

<sup>8</sup> Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009),124.

tersebutlah yang, jika disinari oleh cahaya ilahi, akan mendorongnya menuju kedekatan dengan Allah melalui jalan kebaikan.<sup>9</sup>

### 3. Keadaban Santri

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT banyak menjelaskan keutamaan berdzikir karena dzikir merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Allah

#### a. Pengertian Keadaban

Keadaban berasal dari kata “adab” yang secara etimologis berarti sopan santun, etika, dan perilaku baik dalam pergaulan sosial. Dalam konteks yang lebih luas, keadaban merujuk pada perilaku manusia yang mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti rasa hormat, tanggung jawab, toleransi, dan integritas dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>10</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, keadaban merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang beradab akan mampu menempatkan dirinya sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya yang berlaku.<sup>11</sup>

Menurut Zamakhsari Dhofier, santri merupakan elemen penting dalam pelestarian tradisi Islam di Indonesia. Mereka tidak hanya dibentuk untuk memahami ilmu agama, tetapi juga dibekali nilai-nilai kehidupan yang luhur, seperti tawadhu', ikhlas, sabar, dan tanggung jawab sosial.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002),89.

<sup>10</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM., 1979).

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara., 1995),39).

<sup>12</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982),19.

## **b. Keadaban Santri dalam Konteks Pendidikan Pesantren**

Keadaban santri merupakan manifestasi dari nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang dibentuk melalui sistem pendidikan pesantren. Dalam lingkungan pesantren, keadaban tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Misalnya, penghormatan terhadap guru (ta'dzim), sikap toleransi antar-santri, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan.

Sistem pendidikan pesantren menekankan pada pembentukan akhlakul karimah (akhlak mulia) sebagai pondasi utama karakter santri.<sup>13</sup> Santri yang beradab adalah mereka yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial, serta menjadi teladan di tengah masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan zaman modern, seperti krisis moral, radikalisme, dan degradasi nilai, keadaban santri menjadi sangat penting. Santri yang memiliki keadaban tinggi dapat menjadi agen perubahan sosial (agent of change) yang membawa pesan damai, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nurcholish Madjid, santri harus menjadi aktor moral yang mengemban misi peradaban Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dengan bekal keadaban yang kuat, santri

---

<sup>13</sup> Syafiq Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keislaman Kontemporer* (Jakarta: The Asia Foundation., 2005).

diharapkan mampu menjawab tantangan global dengan tetap berpijak pada nilai-nilai luhur Islam.<sup>14</sup>

#### 4. Teori Religiusitas Glock dan Stark

Secara etimologis, istilah religiusitas berakar dari kata "religi," yang berasal dari beberapa bahasa, seperti *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin), dan *ad-Dien* (Arab). Menurut Drikarya, kata *religio* dalam bahasa Latin berasal dari akar kata *religare*, yang berarti "mengikat." Hal ini mengacu pada serangkaian kewajiban atau aturan yang harus dipatuhi, yang berfungsi untuk mengikat dan memperkuat hubungan individu atau kelompok dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.<sup>15</sup>

Religiusitas sendiri, dalam pengertian Latin, merujuk pada konsep agama, kesalehan, dan jiwa keagamaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), istilah "religius" diartikan sebagai sesuatu yang bersifat keagamaan atau berhubungan dengan religi. Religiusitas mengacu pada keberagaman, yakni kondisi dalam diri seseorang yang memotivasi perilakunya sesuai dengan tingkat kepatuhan atau ketaatannya terhadap ajaran agama.<sup>16</sup>

Teori religiusitas yang diperkenalkan oleh Glock dan Stark merupakan pendekatan yang komprehensif dalam memahami keberagaman

---

<sup>14</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Paramadin, 1992).

<sup>15</sup> Ari Widiyanta, "Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol.1, 2 (2005), 80

<sup>16</sup> Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1250

individu. Glock dan Stark mengidentifikasi lima dimensi religiusitas yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan keagamaan seseorang.<sup>17</sup>

Teori ini relevan untuk memahami berbagai aspek religiusitas dalam konteks masyarakat modern, terutama dalam mengukur hubungan antara agama dan aspek-aspek lain kehidupan manusia. Dengan pendekatan multidimensi ini, Glock dan Stark menyediakan kerangka kerja yang terstruktur untuk mengeksplorasi dan menganalisis religiusitas dalam berbagai penelitian empiris.<sup>18</sup>

Teori religiusitas Glock dan Stark dapat digunakan sebagai kerangka teori untuk menganalisis bagaimana dzikir sebagai bagian dari praktik keagamaan berkontribusi dalam pendidikan spiritual dan pembentukan keadaban santri. Selain itu juga dapat memberikan kerangka analisis yang holistik untuk melihat aspek multidimensional dari dzikir sebagai metode pendidikan spiritual. Melalui teori ini, peneliti dapat memahami bagaimana dzikir tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam membangun karakter dan nilai-nilai moral (keadaban) santri.

Dengan mengacu pada teori Glock dan Stark, peneliti dapat menampilkan dimensi-dimensi religiusitas yang diintegrasikan dalam pendidikan di Ma'had Al-Mubarakah, sehingga memberikan wawasan

---

<sup>17</sup> Glock, C. Y., & Stark, R. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally. (1965).

<sup>18</sup> Wahid, A. *Agama dalam Modernisasi: Perspektif Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. (2003).

mendalam tentang peran dzikir dalam pembentukan spiritualitas dan moralitas santri.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan penelitian yang komprehensif serta memiliki sistematika pembahasan yang jelas, maka penulis membagi isi penelitian menjadi tiga bab utama, yakni bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Berikut ini merupakan rincian secara deskriptif mengenai sistematika penulisan penelitian:

### **1. Bab 1: Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang yang menguraikan alasan penulis memilih topik penelitian tentang aktualisasi dzikir sebagai metode pendidikan spiritual dan urgensi kajian tersebut, termasuk kegelisahan akademik yang mendorong perlunya penelitian ini dilakukan. Selanjutnya memaparkan rumusan masalah yang menjadi fokus pertanyaan utama penelitian agar tujuan penelitian tetap terarah dan tidak menyimpang. Bab ini juga menguraikan tujuan dan manfaat penelitian, yang menjelaskan kontribusi teoritis dan praktis penelitian ini bagi dunia pendidikan dan pengembangan spiritual santri. Terakhir, sistematika penulisan dijelaskan secara singkat dan jelas untuk memberikan gambaran mengenai struktur dan pengelompokan bab-bab dalam tesis, agar memudahkan dalam pemahaman dan analisis penelitian.

## 2. Bab 2: Kajian Pustaka

Bab ini membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian, dimulai dengan penjelasan mengenai konsep aktualisasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kemudian pengertian dzikir dan berbagai macam dzikir dalam perspektif Islam. Selanjutnya dijelaskan tentang aktualisasi dzikir sebagai metode pendidikan spiritual. Bab ini juga mengulas tentang santri dan peradaban Islam di Indonesia, model keadaban santri, serta pengaruh globalisasi terhadap keadaban santri dan relevansi dzikir dalam pembentukan karakter tersebut. Di bagian akhir, dibahas teori religiusitas Glock dan Stark beserta dimensi-dimensinya, serta hubungan teori tersebut dengan aktualisasi dzikir dalam membentuk keadaban santri di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan.

## 3. Bab 3: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara detail metode penelitian yang digunakan, mulai dari definisi operasional untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah dalam penelitian. Dilanjutkan dengan jenis dan pendekatan penelitian yang dipilih, lokasi penelitian di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan, serta subjek dan informan penelitian. Bab ini juga memaparkan sumber data yang terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Terakhir, dijelaskan prosedur analisis data, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta validasi data dan penarikan kesimpulan.

#### 4. Bab 4: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan mengenai bagaimana aktualisasi dzikir dijalankan sebagai metode pendidikan spiritual dan pengaruhnya dalam membentuk keadaban santri di Ma'had Al-Mubarakah. Selain itu, bab ini membahas analisis temuan tersebut berdasarkan teori religiusitas Glock dan Stark. Analisis ini membantu menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif dan menunjukkan keterkaitan antara praktik dzikir dengan pembentukan karakter dan spiritualitas santri.

#### 5. Bab 5: Penutup

Bab terakhir ini berisi kesimpulan yang dirumuskan dari hasil penelitian dan pembahasan, yang menegaskan peran aktualisasi dzikir dalam pendidikan spiritual dan pembentukan keadaban santri. Selain itu, disajikan kritik dan saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun bagi pihak Ma'had dalam mengoptimalkan metode pendidikan spiritual melalui dzikir.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para ahli atau akademisi. Berikut adalah beberapa studi yang relevan sebagai acuan:

1. Askan Arifin, Jurnal (2022) yang berjudul *Aktualisasi Dzikir Ba'da Sholat Fardhu dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Dangko* menyoroti peran dzikir sebagai sarana peningkatan sikap keagamaan santri. Penelitian ini menekankan bagaimana dzikir yang dilakukan setelah salat fardhu diaktualisasikan dalam kehidupan santri sehari-hari, dan berdampak positif terhadap penguatan spiritualitas dan sikap keagamaannya.
2. Freshilia Agustin, Tesis (Universitas Lampung, 2023). Penelitiannya berjudul *Pengaruh Dzikir terhadap Tekanan Darah dan Kualitas Hidup pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wana, Lampung Timur* menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental. Ia meneliti efek dzikir sebagai terapi terhadap kondisi fisiologis lansia hipertensi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dzikir dapat menurunkan tekanan darah dan meningkatkan kualitas hidup lansia secara signifikan. Meski fokus pada kesehatan, penelitian ini menunjukkan dimensi fungsional dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dewi Nikmatul Izzah, Tesis (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021). Berjudul *Urgensi Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam Membangun Akhlaq Mahmudah Santri (Studi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang)* membahas dzikir dalam konteks thariqah. Ia menemukan bahwa praktik dzikir thariqah, baik secara jahr maupun sirr, memiliki pengaruh mendalam terhadap pembentukan akhlak mahmudah santri. Penelitian ini mengungkap bahwa dzikir bukan hanya ritual, tetapi juga metode efektif dalam membentuk kepribadian spiritual santri.
4. Puji Rayahu, Tesis (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019). Penelitiannya berjudul *Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an* menyoroti proses internalisasi nilai keagamaan pada anak-anak santri TPQ. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai keimanan dan ibadah dapat ditanamkan melalui bimbingan spiritual dan pembinaan akhlak sejak dini, meski belum menyentuh aspek dzikir secara spesifik sebagai metode pendidikan spiritual.
5. Fahrur Rozi dan Habib Sulton, Jurnal (2024) yang berjudul *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Religius melalui Kegiatan Rotib al-Attas (Studi di Pondok Pesantren Al-Huda Tulung Balak)* mengkaji bagaimana kegiatan dzikir berjamaah seperti Rotib al-Attas menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai religius pada santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik dzikir bersama tidak hanya membentuk kekhayusan dalam

ibadah, tetapi juga mempererat solidaritas spiritual dan kedisiplinan di lingkungan pesantren.

Tabel 2.1

## Komparasi Penelitian Terdahulu Terkait Dzikir dan Keadaban Santri

No	Judul	Sumber	Persamaan	Perbedaan
1	Askan Arifin (2022). <i>Aktualisasi Dzikir Ba'da Sholat Fardhu dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Dangko</i>	Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktualisasi dzikir</li> <li>• Santri di pesantren</li> <li>• Penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menyoroti keadaban santri</li> <li>• Lokasi pesantren berbeda</li> </ul>
2	Freshilia Agustin (2023). <i>Pengaruh Dzikir terhadap Tekanan Darah dan Kualitas Hidup pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wana, Lampung Timur</i>	Tesis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kajian dzikir</li> <li>• Penelitian kualitatif lapangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek lansia, bukan santri</li> <li>• Tidak menyinggung keadaban santri</li> </ul>
3	Dewi Nikmatul Izzah (2023). <i>Urgensi Dzikir Thariqah Qadiriyyah wa</i>	Tesis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kajian dzikir</li> <li>• Studi kasus kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menggunakan istilah</li> </ul>

No	Judul	Sumber	Persamaan	Perbedaan
	<i>Naqsyabandiyah dalam Membangun Akhlaq Mahmudah Santri (Studi di PP Miftahul Huda Malang)</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek santri di pesantren</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>"aktualisasi"</li> <li>• Fokus pada dzikir tarekat</li> </ul>
4	Puji Rayahu (2019). <i>Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an</i>	Tesis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktualisasi nilai keagamaan</li> <li>• Penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak spesifik dzikir</li> <li>• Tidak secara langsung membahas keadaban</li> </ul>
6	Fahrur Rozi & Habib Sulton (2024). <i>Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Religius melalui Kegiatan Rotib al-Attas (Studi di PP Al-Huda Tulung Balak)</i>	Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktualisasi nilai religius</li> <li>• Objek pesantren</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak spesifik membahas dzikir dalam konteks keadaban santri</li> </ul>

Berdasarkan hasil perbandingan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian telah membahas topik terkait dzikir, nilai-nilai keagamaan, religiusitas, maupun keadaban santri. Beberapa di antaranya menyoroti aktualisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan santri, dan lainnya

berfokus pada dampak dzikir terhadap perilaku atau sikap keagamaan. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji aktualisasi dzikir sebagai metode pendidikan spiritual dalam membentuk keadaban santri.

Sebagian besar studi hanya mengangkat dzikir sebagai amalan ritual bukan sebagai metode pendidikan spiritual yang diarahkan secara sadar untuk pembentukan akhlak dan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tingkat kebaruan (novelty) dan orisinalitas yang kuat, karena menggabungkan aspek aktualisasi dzikir, pendidikan spiritual, dan pembentukan keadaban santri dalam satu fokus kajian yang utuh. Penelitian ini sekaligus mengisi celah kajian (research gap) dalam khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya di lingkungan ma'had atau pesantren.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Aktualisasi Dzikir**

#### **a. Aktualisasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “aktualisasi” berasal dari kata “aktual” yang diberi akhiran “isasi,” sebagaimana kata “modern” menjadi “modernisasi” atau “Islam” menjadi “Islamisasi.” Kata “aktual” sendiri berarti sesuatu yang nyata, benar-benar terjadi, atau sedang hangat dibicarakan.<sup>19</sup> Sementara itu, “mengaktualkan” berarti menjadikan sesuatu itu nyata atau terlaksana.

---

<sup>19</sup> KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (dalam jaringan) di akses pada 22 Agustus 2024. <https://kbbi.web.id/didik>

Jadi, aktualisasi pada dasarnya berarti proses mewujudkan sesuatu berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan.<sup>20</sup>

Konsep aktualisasi ini juga dikenal dalam psikologi, khususnya dalam teori yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, tokoh psikologi humanistik asal Amerika. Maslow menjelaskan bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi dalam hidup manusia yaitu dorongan untuk mengenal, mengembangkan, dan memaksimalkan potensi yang dimiliki seseorang.<sup>21</sup> Dalam konteks teori, sebuah ide atau gagasan baru bisa dikatakan teraktualisasi jika ada usaha konkret untuk mewujudkannya dalam bentuk tindakan nyata yang bisa dilakukan.<sup>22</sup>

## **b. Dzikir**

### 1) Pengertian Dzikir

Kata *dzikir* berasal dari bahasa Arab “dzakara,” yang artinya mengingat, menyebut, atau menghadirkan kembali sesuatu dalam ingatan. Dalam ajaran Islam, dzikir adalah bentuk ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., mengenang segala rahmat-Nya, dan bersyukur atas nikmat yang diberikan.<sup>23</sup>

Ibn ‘Athailah dalam bukunya *Zikir Penenteram Hati* menjelaskan bahwa dzikir merupakan usaha untuk keluar dari kelalaian dengan terus mengingat Allah. Dzikir bisa dilakukan dengan

---

<sup>20</sup> Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan & Religius Di Sekolah*, ed. by Tato Edidarmo (DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama). 21

<sup>21</sup> Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar* (Jakarta: Kencana, 2022). 157

<sup>22</sup> Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan & Religius Di Sekolah*, Jakarta: Publica Indonesia Utama), 22

<sup>23</sup> Junaidi, Luqman, *The Power of Wirid* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2007), 3

lisan maupun dalam hati, dengan menyebut nama-nama Allah berulang-ulang.<sup>24</sup>

## 2) Jenis-Jenis atau Metode Dzikir dalam Pendidikan Spiritual

Dalam tradisi Islam, khususnya dalam konteks pendidikan spiritual di ma'had atau pesantren, dzikir memiliki berbagai bentuk pelaksanaan yang dikenal sebagai metode dzikir. Setiap metode memiliki karakteristik dan tujuan tersendiri yang berkontribusi pada pembinaan ruhani dan pembentukan akhlak santri. Berikut adalah penjabaran beberapa metode dzikir yang umum digunakan:

### a) Dzikir Kontemplatif (Tafakkur dan Muraqabah)

Jenis dzikir ini melibatkan proses berpikir atau merenung, misalnya tentang penciptaan langit dan bumi atau tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an. Ini adalah cara mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan akal pikiran, karena manusia memang diberi keistimewaan untuk berpikir.<sup>25</sup>

Metode ini lebih reflektif dan bertujuan mengajak santri merenungi kebesaran Allah, hakikat hidup, dosa-dosa, dan tanggung jawab manusia sebagai hamba. Dzikir kontemplatif bukan hanya tentang pengucapan lafaz, melainkan tentang kesadaran mendalam akan kehadiran Allah (muraqabah) dan perenungan (tafakkur). Dalam pembinaan karakter, dzikir

---

<sup>24</sup> 'Atha'illah, Ibn, *Zikir Penenteram Hati*, II (Jakarta: PT Serambi Ilmu, 2000), 29

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin and Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir* (Jakarta: AMZAH, 2008).

kontemplatif mengajarkan kepekaan batin, introspeksi diri, dan peningkatan kualitas spiritual secara berkelanjutan.

b) Dzikir Lisan (Lisaniyah)

Dzikir lisan merupakan bentuk dzikir yang dilakukan melalui pengucapan kalimat-kalimat thayyibah. Dzikir ini sangat umum dilakukan di lingkungan pesantren, terutama setelah salat fardhu atau dalam kegiatan harian santri. Melalui pengulangan lafaz secara sadar, santri diajak melatih lidah dan hati agar senantiasa terhubung kepada Allah. Metode ini juga berfungsi untuk melatih kedisiplinan lisan, memupuk kesadaran spiritual, dan memperkuat kebiasaan ibadah.

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tujuan dzikir lisan adalah untuk menggugah hati yang lupa. Namun, Ibn ‘Athailah menekankan bahwa dzikir lisan tanpa melibatkan hati tidak akan memberikan pengaruh spiritual yang mendalam.<sup>26</sup>

c) Dzikir Hati (Dzikir Qalbi atau Khafi)

Dzikir qalbi adalah dzikir yang dilakukan secara diam, tanpa suara, hanya melalui kesadaran batin. Pelakunya memfokuskan diri kepada Allah dalam keheningan, sambil terus menyebut asma-Nya dalam hati. Metode ini melatih santri untuk mencapai kekhusyukan dan ketenangan spiritual yang mendalam.

---

<sup>26</sup> Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirrul Asrar*, ed. by Moh. Yusni Amru Ghozaly, XII (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2023). 133

Dzikir khafi banyak diamalkan dalam tarekat tertentu seperti Naqsyabandiyah. Dalam konteks pendidikan spiritual, dzikir qalbi menjadi latihan untuk mengontrol diri, membersihkan hati, serta membentuk kesadaran transendental yang kuat.

d) Dzikir Jahr (Dzikir Bersuarakan atau Keras)

Berbeda dengan dzikir qalbi, dzikir jahr dilakukan dengan suara yang keras dan lantang, baik secara individu maupun berjamaah. Di banyak pesantren, metode ini dilakukan dalam majelis dzikir, terutama pada malam Jumat atau setelah salat. Tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat ruhani, menyatukan hati para peserta, dan menghidupkan suasana ibadah kolektif. Dzikir jahr juga memiliki efek psikologis yang dapat menenangkan jiwa dan menguatkan ingatan spiritual.

e) Dzikir Perbuatan (Amal)

Ini adalah bentuk dzikir melalui tindakan nyata. Segala amal baik yang dilakukan dengan niat mengingat Allah, seperti menolong sesama atau menjalankan perintah-Nya, termasuk dalam kategori ini. Dzikir ini tercermin dalam sikap hidup yang penuh ketaatan.

f) Dzikir Jama'i (Dzikir Kolektif)

Dzikir jama'i dilakukan secara berjamaah, biasanya dipimpin oleh seorang kyai atau ustaz, dan sering dilaksanakan secara rutin di pesantren. Kegiatan ini menciptakan ikatan

emosional dan spiritual di antara para santri, serta membiasakan mereka hidup dalam suasana yang religius. Selain menguatkan ukhuwah, dzikir kolektif juga melatih kedisiplinan waktu, ketaatan, dan keselarasan sosial dalam komunitas pesantren.

g) Dzikir Harian (Wird dan Ratib)

Dzikir harian atau wird adalah amalan dzikir yang dijadwalkan dan dibaca secara rutin. Biasanya terdiri dari bacaan tertentu seperti Ratib al-Haddad, Ratib al-Attas, Hizib Bahar, atau Wirdul Lathif, yang disusun oleh para ulama sufi. Metode ini merupakan bentuk dzikir yang terstruktur dan menjadi bagian dari sistem tarbiyah (pendidikan spiritual) di berbagai pesantren. Dzikir harian melatih istiqamah, konsistensi spiritual, serta memperkuat hubungan pribadi santri dengan Allah di luar kegiatan formal.

h) Dzikir Gerakan (Simbolik/Fisik)

Dalam beberapa tarekat sufi seperti Rifa'iyah atau Khalwatiyah, dzikir dilakukan bersamaan dengan gerakan tubuh tertentu, seperti goyangan badan, hentakan kaki, atau irama napas. Gerakan ini dimaksudkan untuk menyelaraskan tubuh dan jiwa, serta membantu pelakunya mencapai kondisi spiritual tertentu. Meskipun tidak semua pesantren mengamalkan metode ini, beberapa pondok tarekat menjadikan dzikir gerakan sebagai sarana meditasi aktif dan pembinaan pengendalian diri.

Metode-metode dzikir tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kepribadian spiritual santri. Di pesantren, penerapan dzikir sebagai metode pendidikan spiritual mencakup pelatihan aspek lisan, batin, sosial, hingga intelektual. Melalui pembiasaan dzikir yang beragam ini, pesantren tidak hanya membentuk santri yang religius secara ritual, tetapi juga berkeadaban secara moral dan sosial.

### **c. Aktualisasi Dzikir**

Secara umum, aktualisasi berarti mewujudkan sesuatu menjadi nyata. Dalam psikologi, istilah ini berkaitan dengan upaya mengembangkan potensi diri demi mencapai tujuan hidup yang bermakna. Dalam konteks dzikir, aktualisasi berarti menghadirkan dzikir bukan hanya sebagai bacaan, tetapi sebagai bagian dari keseharian dan sikap hidup.<sup>27</sup>

Aktualisasi dzikir terlihat ketika nilai-nilai yang terkandung dalam dzikir, seperti kesabaran, ketenangan, dan rasa syukur, benar-benar tampak dalam perilaku seseorang. Meskipun istilah “aktualisasi dzikir” belum banyak dijelaskan dalam literatur klasik, istilah ini muncul dari pemahaman kontemporer tentang pentingnya menjadikan dzikir sebagai energi spiritual yang diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar ritual. Dzikir yang teraktualisasi mencerminkan pribadi yang

---

<sup>27</sup> Bagas Yulisyati Setyawan, *Alur Pikir Aktualisasi*, ed. by M Hidayat, I (Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022).

berakhlak baik, konsisten secara spiritual, dan terus tumbuh dalam kebaikan.<sup>28</sup>

Pelaksanaan dzikir sebenarnya merupakan bagian dari proses menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri para santri, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang selalu mengingat Allah. Sayangnya, di sekolah formal, pembelajaran agama belum banyak menekankan pada praktik dzikir maupun manfaatnya. Mata pelajaran seperti Aqidah dan Akhlak lebih banyak berisi teori, sementara praktiknya minim. Karena itu, dibutuhkan kegiatan lain yang bisa mendukung latihan dzikir secara rutin dan di sinilah peran penting pesantren sebagai tempat yang paling cocok untuk itu.<sup>29</sup>

Salah satu bentuk kegiatan yang nyata dalam pengembangan spiritual santri adalah dzikir, yang dalam konteks penelitian ini dimaknai sebagai proses aktualisasi. Aktualisasi dzikir berarti menjadikan ajaran Islam sebagai fondasi kehidupan, melalui berbagai aktivitas keagamaan yang mendidik dan memperkuat sikap religius para santri. Baik dilakukan secara individu maupun bersama-sama, dzikir diharapkan mampu membentuk karakter spiritual yang kuat. Maka tak heran jika saat ini berbagai bentuk dzikir terus berkembang, mulai dari dzikir pribadi hingga dzikir berjamaah, yang biasanya dilakukan sebelum atau sesudah sholat.

---

<sup>28</sup> Rahayu. Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ): Studi Kasus Di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar. 23

<sup>29</sup> Askan Arifin et al., "Aktualisasi Dzikir Ba'Da Sholat Fardhu Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Santri Di Ponpes Miftahussalam Dangko," *Al-Azhaar* 3, no. 1 (2022): 7, <https://www.e-journal.iai-al-azhaar.ac.id/index.php/idaroh/article/view/290>.

## 2. Pendidikan Spiritual

### a. Konsep Pendidikan Spiritual

Secara bahasa, kata spiritual berasal dari kata spirit yang berarti roh, jiwa, atau batin. Dalam konteks ini, spiritual merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan sisi kejiwaan, moral, dan batiniah seseorang.<sup>30</sup> Pendidikan spiritual sendiri dalam kajian keagamaan merupakan proses menanamkan nilai-nilai agama yang bertujuan menumbuhkan keimanan dan keyakinan, baik secara individu maupun dalam lingkup komunitas. Ini merupakan upaya untuk menanggapi ajaran agama atau bahkan pandangan dari luar agama dengan cara yang sesuai dengan keyakinan masing-masing pemeluk.

Pendidikan spiritual tidak hanya menyampaikan ajaran secara kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga menyentuh sisi afektif (sikap) dan psikomotorik (pengamalan). Artinya, pendidikan ini bukan hanya soal tahu, tetapi juga soal merasa dan melakukan. Dalam Qur'an surat as-Sajdah Allah Swt. Berfirman:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حُزُّوا وَسُجِدُوا سَجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

(١٥) تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (١٦)

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٧)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta

---

<sup>30</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 857.

memuji Tuhannya, sedangkan mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedangkan mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.<sup>31</sup>

Pendidikan spiritual juga bisa dipahami sebagai proses pembentukan karakter berdasarkan kecerdasan emosional dan ruhani. Ketika seseorang mampu menyeimbangkan emosi dan spiritualitasnya, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang utuh (insan kamil), yakni sosok yang saleh secara pribadi maupun sosial.<sup>32</sup>

Hasan al-Banna menyebut pendidikan spiritual sebagai *tarbiyah ruhiyah*, yaitu upaya memperkuat jiwa dengan cara menjaga hubungan yang terus-menerus dengan Allah, menghadapi kebiasaan hidup yang melalaikan, dan memohon kekuatan kepada-Nya. Dalam hal ini, keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat menjadi kunci.<sup>33</sup>

Pendidikan spiritual juga merupakan pengalaman sadar yang membentuk jiwa agar tetap berjalan sesuai dengan fitrahnya beriman kepada Allah dan mengembangkan potensi ilahiah dalam dirinya. Hasilnya, ruh yang kuat akan mendorong tindakan sehari-hari untuk selalu berada di jalan yang diridhai Allah.

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Surakarta: Media Insani, 2008), hal. 416.

<sup>32</sup> Abdul Munir M., *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 73.

<sup>33</sup> Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 124.

Menurut Imam al-Ghazali, manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad dan jiwa. Jiwa adalah inti dari manusia yang sejati, bersifat halus dan berasal dari sisi Ilahi. Jiwa ini punya kecenderungan alami untuk menyukai kebaikan dan menjauhi keburukan. Dengan cahaya pengetahuan yang datang dari Allah (yang disebut ma'rifat), hati seseorang akan menerima kebenaran, dan semakin dekat dengan Allah. Jadi, pada dasarnya, jiwa manusia memiliki potensi alami untuk mendekat kepada Allah melalui cahaya dan petunjuk dari-Nya.<sup>34</sup>

Pendidikan spiritual, atau dalam istilah Islam disebut *tarbiyah ruhaniyah*, adalah fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini karena semua bentuk pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membentuk akhlak yang mulia. Namun, akhlak yang baik tidak akan lahir jika ruh sebagai penggerak tubuh tidak dibina.<sup>35</sup> Pendidikan spiritual menyasar sisi jiwa manusia, sebagai cara untuk membawa ketenangan dan kebahagiaan sejati. Jika jiwa seseorang rusak, maka ia tidak akan bisa merasakan indahnya hidup, kecuali jika jiwanya diperbaiki melalui pendekatan spiritual.

## **b. Tujuan Pendidikan Spiritual**

Tujuan dari pendidikan spiritual adalah:

- 1) Membantu peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, sopan, dan berperilaku baik.

---

<sup>34</sup> Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 89.

<sup>35</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, terj. Tarbiyah Ar-Ruhiyah, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 11.

- 2) Menumbuhkan motivasi agar mereka memiliki impian besar dalam hidup.
- 3) Mengembangkan sikap jujur dalam segala aspek kehidupan.
- 4) Mendidik mereka untuk patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- 5) Menumbuhkan pola hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Mengajarkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Fungsi Pendidikan Spiritual**

Pendidikan spiritual memiliki beberapa fungsi penting:

- 1) Fungsi Preventif yaitu merupakan segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya suatu perbuatan yang tidak sesuai oleh aturan-aturan yang berlaku, misalnya kenakalan santri yang dilakukan di pondok pesantren. Dimana upaya ini dilakukan untuk mempersiapkan dan mengantisipasi agar jangan sampai kenakalan santri itu timbul.
- 2) Fungsi Represif (penanganan) yakni suatu pola tindakan untuk menindas dan manahan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri. tindakan tersebut berupa hukuman yang diterapkan agar si pelaku penyimpang tidak mengulangi perbuatannya. Usaha represif ini dilakukan ketika santri melakukan kenakalan, sehingga upaya ini langsung diberikan ketika santri tersebut melakukan tindakan yang dianggap melanggar norma.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Elfi Mu'awanah, *pendidikan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 90.

- 3) Fungsi Kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya
- 4) Fungsi Presertatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik( mengandung masalah) menjadi baik (Terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- 5) Fungsi Developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>37</sup>

#### **d. Bentuk-Bentuk Pendidikan Spiritual**

Menurut Imam al-Ghazali, pembentukan akhlak mulia dapat dilakukan melalui dua cara utama:

##### 1) Al-Mujahadah (Kesungguhan Spiritual)

Yaitu upaya sungguh-sungguh untuk menyingkirkan hal-hal yang menghalangi hubungan dengan Allah, seperti cinta dunia, kesombongan, atau kemaksiatan. Ini dilakukan melalui *riyadhah* (latihan spiritual) yang terus-menerus untuk memperkuat ibadah, mengasah kepekaan hati, dan membentuk karakter yang kuat dan sabar.

##### 2) Dzikir (Mengingat Allah)

Dzikir adalah salah satu bentuk pendekatan diri kepada Allah melalui penyebutan nama-Nya secara terus menerus. Dzikir membawa cahaya

---

<sup>37</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *pendidikan dan penyuluhan*,(Bandung: Pustaka Setia 2012),221.

ke dalam hati, menjadikannya bersinar dan hidup. Bagi para sufi, dzikir adalah jalan penting dalam mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>38</sup>

#### **e. Metode Pendidikan Spiritual dalam Islam**

Pendidikan spiritual dalam Islam bertujuan untuk menyucikan jiwa, memperkuat hubungan vertikal manusia dengan Allah, serta membentuk akhlak mulia. Dalam praktiknya, pendidikan spiritual tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal, melainkan juga melalui metode-metode yang menyentuh aspek ruhani, emosional, dan moral peserta didik. Berikut ini beberapa metode pendidikan spiritual yang banyak digunakan dalam tradisi Islam.

##### 1) Dzikir (Zikrullah)

Dzikir merupakan metode pendidikan spiritual yang sangat penting dalam Islam. Secara harfiah, dzikir berarti "mengingat", dan secara terminologis merujuk pada mengingat Allah melalui lisan, hati, dan tindakan. Praktik dzikir yang dilakukan secara rutin mampu menenangkan hati, memperkuat kesadaran ilahiyah, serta menjadi sarana tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa). Hal ini sejalan dengan firman Allah, "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang" (QS. Ar-Ra'd: 28).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa dzikir dapat menghapuskan kekotoran hati, menanamkan rasa cinta kepada Allah, dan menjadi

---

<sup>38</sup> Desi Khulwani, *pendidikan dan konseling islam untuk mengatasi problematika santri*, (skripsi UIN Sunan Kalijaga 2015 )40-42

jalan menuju ma'rifatullah atau pengenalan hakiki terhadap Tuhan.<sup>39</sup>

Dalam konteks pendidikan spiritual, dzikir bukan hanya ibadah individual, melainkan juga sarana latihan kesadaran diri (self-awareness) dan kontrol emosi.

## 2) Tazkiyah al-Nafs (Penyucian Jiwa)

Tazkiyah al-nafs adalah proses mendidik dan membersihkan jiwa dari penyakit batin seperti sombong, riya', hasad, dan takabbur, sekaligus menanamkan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan syukur. Konsep ini berakar dari ayat: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS. Asy-Syams: 9–10).

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, tazkiyah merupakan inti dari seluruh proses pendidikan dalam Islam. Ia menyatakan bahwa pendidikan sejati tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi harus menyentuh dan menyucikan jiwa manusia.<sup>40</sup>

## 3) Muraqabah (Kesadaran akan Pengawasan Allah)

Muraqabah adalah metode latihan spiritual untuk menanamkan perasaan bahwa Allah selalu mengawasi segala perbuatan manusia. Hal ini penting untuk membentuk kesadaran batin yang mendorong peserta didik berperilaku jujur dan bertanggung jawab, baik dalam keadaan sendiri maupun bersama orang lain.

---

<sup>39</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 344.

<sup>40</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), h. 134.

Konsep muraqabah terkait erat dengan makna ihsan sebagaimana dijelaskan Nabi Muhammad SAW dalam hadis Jibril: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu”. Al-Harits al-Muhasibi menegaskan bahwa muraqabah adalah pondasi awal bagi perjalanan spiritual seseorang.<sup>41</sup>

#### 4) Muhasabah (Evaluasi Diri)

Muhasabah atau introspeksi adalah metode pendidikan spiritual yang mengajak peserta didik untuk menilai dan mengevaluasi dirinya secara rutin. Tujuannya adalah untuk mengenali kekurangan, memperbaiki niat, dan meningkatkan kualitas amal. Evaluasi diri merupakan praktik yang sangat dianjurkan dalam Islam, sebagaimana pernyataan Umar bin Khattab: “Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab”.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyarankan agar muhasabah dilakukan secara berkala sebagai bentuk kontrol internal terhadap kecenderungan jiwa.<sup>42</sup>

#### 5) Uswah Hasanah (Keteladanan)

Keteladanan adalah metode paling efektif dalam pendidikan spiritual. Seorang pendidik yang mampu menjadi teladan dalam ibadah, akhlak, dan kesederhanaan hidup akan lebih mudah diteladani oleh peserta didik. Rasulullah SAW sendiri merupakan teladan utama

---

<sup>41</sup> Al-Harits al-Muhasibi, *al-Ri'ayah li Huquqillah*, (Kairo: Dar al-Turath, 1991), h. 88.

<sup>42</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, h. 56.

dalam segala aspek kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (QS. Al-Ahzab: 21).

Menurut Al-Syaibani, pendidikan spiritual tidak akan berhasil jika tidak dibarengi dengan contoh nyata dari orang tua, guru, atau tokoh masyarakat yang konsisten dalam spiritualitas dan moralitasnya.<sup>43</sup>

#### 6) Latihan dan Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan ibadah seperti salat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan amal ibadah lainnya merupakan metode yang penting dalam membentuk spiritualitas. Melalui pembiasaan ini, peserta didik dilatih untuk beribadah secara konsisten, sehingga nilai-nilai spiritual tertanam secara perlahan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Abrasyi menegaskan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara kontinu mampu menumbuhkan jiwa religius dan memperkuat ikatan spiritual anak dengan Tuhannya.<sup>44</sup>

### **f. Implementasi Pendidikan Spiritual**

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik:

---

<sup>43</sup> Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 120.

<sup>44</sup> Al-Abrasyi, Ahmad D., *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 95.

### 1) Nasihat (Mauidzah)

Memberikan arahan dan nasihat mengenai akhlak baik dan buruk secara bijaksana. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik”.

### 2) Keteladanan

Teladan guru atau orang dewasa sangat penting dalam membentuk karakter anak. Perilaku nyata jauh lebih efektif dibanding sekadar perintah atau larangan. Rasulullah SAW adalah contoh utama yang mendidik para sahabat dengan menjadi teladan dalam tindakan, bukan hanya dalam kata.

### 3) Pembiasaan

Kebiasaan baik harus ditanamkan sejak dini. Al-Ghazali mengatakan bahwa manusia bisa dibentuk melalui pembiasaan. Jika seseorang terbiasa berbuat baik, maka ia akan menjadi orang baik, begitu pula sebaliknya.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Abudindin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 163.

#### 4) Pemberian Penghargaan

Hadiah atau pujian bisa menjadi pemicu motivasi awal bagi peserta didik. Meskipun pada awalnya bersifat materi, lama-kelamaan motivasi tersebut bisa berkembang menjadi dorongan batin yang lebih mendalam.

#### 5) Pendidikan Disiplin

Disiplin berarti kesiapan untuk menaati aturan, bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran akan nilai-nilai kebaikan. Hukuman dalam konteks ini bukan untuk menyakiti, tapi untuk menanamkan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang sama.

### **3. Santri dan Keadaban islam di Indonesia**

Santri memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan peradaban Islam di Indonesia. Sejak masa lampau, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah menjadi tempat utama dalam mendidik generasi muda Muslim. Di pesantren, para santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang aktif berperan dalam kehidupan sosial masyarakat. Pesantren menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek intelektual keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya Islam yang selaras dengan kearifan lokal.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> H.B Fananie and T.S Purnama, 'Pesantren Sebagai Benteng Peradaban Islam Indonesia', *KAFFAH : Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan*, 2.1 (2023), 78–83.

Peran pesantren dalam pembentukan peradaban Islam di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya dalam menyebarkan ajaran Islam, menanamkan nilai-nilai akhlak, serta menjaga tradisi Islam yang telah disesuaikan dengan budaya Indonesia. Menurut Martin van Bruinessen, pesantren di Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat kuat, terutama di wilayah pedesaan, dan telah lama menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Dari sinilah muncul konsep Islam Nusantara yakni bentuk Islam yang memadukan ajaran Islam dengan budaya dan tradisi lokal yang telah berkembang di Nusantara.

Para santri sebagai peserta didik di pesantren memegang peranan penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang penuh toleransi, moderasi, dan pluralisme. Nilai-nilai ini menjadi ciri khas Islam Indonesia yang damai dan harmonis. Keterlibatan santri tidak terbatas hanya dalam lingkungan pesantren saja. Sejak zaman penjajahan, banyak santri yang terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan setelah kemerdekaan, mereka tetap mengambil peran dalam membangun kehidupan sosial, politik, dan budaya bangsa.

Aktivitas santri di lingkungan pesantren juga mencerminkan bentuk nyata dari keadaban santri. Keadaban ini merujuk pada perilaku yang sesuai dengan ajaran moral, spiritual, dan sosial yang ditanamkan di pesantren. Karakter yang beradab ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan santri, baik dalam hal ibadah, pergaulan, maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren.

### a. Bentuk-bentuk keadaban santri

Bentuk-bentuk keadaban santri di antaranya meliputi:

#### 1) Kepatuhan kepada guru dan pengurus

Setiap lembaga pendidikan memiliki struktur kepemimpinan, begitu pula dengan pesantren yang dipimpin oleh seorang kyai dan dibantu oleh para pengurus. Santri yang beradab akan menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan kepada para kyai serta mematuhi peraturan yang berlaku. Hal ini tercermin dalam kesediaan santri untuk mengikuti kegiatan pesantren dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran.<sup>47</sup>

#### 2) Disiplin dalam menjalankan ibadah

Kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah harian merupakan indikator penting dari keadaban santri. Seorang santri yang beradab akan konsisten melaksanakan shalat berjamaah, rajin berdzikir, membaca Al-Qur'an, serta aktif dalam kegiatan-kegiatan ibadah lainnya yang merupakan rutinitas harian di pesantren.

#### 3) Sopan santun dalam berinteraksi

Salah satu ciri utama dari kepribadian yang beradab adalah sikap sopan santun. Santri diajarkan untuk menjaga tutur kata, menghindari perkataan kasar, dan bersikap hormat kepada sesama, baik kepada guru, sesama santri, maupun kepada masyarakat sekitar. Sopan santun

---

<sup>47</sup> Sri Haningsih, 'Peran Strategis Pesantren , Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia', El- Tarbawi, I.1 (2008), 27–39.

ini menjadi bagian penting dalam mencerminkan akhlak mulia yang dibentuk di pesantren.

#### **b. Model-Model Keadaban Santri**

Model-model keadaban santri merujuk pada pendekatan dan strategi yang diterapkan oleh pesantren dalam membentuk karakter dan akhlak santri yang beradab. Masing-masing pesantren mungkin memiliki pendekatan yang berbeda, tetapi secara umum model-model ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan dalam kehidupan santri sehari-hari.

Berikut adalah beberapa model pendidikan yang digunakan dalam membentuk keadaban santri:<sup>48</sup>

##### 1) Model Pendidikan Akhlak Tradisional (Ta'lim wa Tarbiyah)

Model ini merupakan pendekatan pendidikan yang sudah lama diterapkan di pesantren. Di dalamnya, pendidikan akhlak dan adab diberikan secara langsung oleh para kyai atau ustadz kepada para santri. Nilai-nilai yang diajarkan meliputi adab terhadap guru, sesama santri, dan lingkungan sekitar pesantren. Dalam praktiknya, santri dibimbing untuk selalu menghormati guru, menjalankan ibadah dengan tertib dan disiplin, serta menjaga akhlak mulia dalam setiap aktivitas. Pembelajaran dilakukan melalui pengajaran langsung maupun keteladanan dari para pendidik dan senior di pesantren,

---

<sup>48</sup> Sailullah, Tradisi Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter, ed. by Mu'adi;l Faizin (Lampung: Kolaborasi Pustaka Warga, 2022)

sehingga santri dapat meneladani perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

## 2) Model Pembiasaan (Habituation)

Model pembiasaan bertujuan membentuk karakter dan perilaku santri melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Dalam pendekatan ini, santri dibiasakan untuk menjalankan rutinitas yang mencerminkan keadaban, seperti bangun pagi tepat waktu, menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan, serta berperilaku sopan kepada siapa pun. Kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, membaca Al-Qur'an, dan kerja bakti menjadi bagian dari pola pembiasaan yang diterapkan setiap hari.<sup>50</sup> Dengan kebiasaan-kebiasaan positif tersebut, santri secara perlahan akan terbentuk menjadi pribadi yang berakhlak baik dan berdisiplin tinggi.

## 3) Model Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Model keteladanan menekankan pentingnya contoh nyata dari para pendidik di pesantren dalam membentuk perilaku santri. Kyai, ustadz, dan para senior di pesantren menjadi panutan dalam hal adab, ibadah, serta kehidupan sosial. Santri belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap sikap dan perilaku para tokoh yang mereka

---

<sup>49</sup> Saifullah, 'Peran Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berkarakter Pluralitas', *Tarbiyatuna*, 19.5 (2016), 1–23.

<sup>50</sup> Adeng Muchtar Ghazali and Naan, 'Model Terapi Tobat Dalam Mengatasi Kegersangan Spiritual Masyarakat Perkotaan (Studi Pemikiran Tokoh Sufi Di Jawa Barat)', *Jurnal I'tibar*, 06.11 (2018), 75–87

hormati.<sup>51</sup> Dalam keseharian, santri melihat bagaimana guru mereka bersikap kepada orang lain, bagaimana cara mereka berbicara, bersikap dalam menjalankan ibadah, dan menyelesaikan masalah. Proses ini membuat santri memiliki gambaran nyata tentang seperti apa karakter seorang Muslim yang ideal.

#### 4) Model Pendekatan Sufistik (Tasawuf)

Pendekatan sufistik merupakan salah satu metode pendidikan spiritual yang digunakan di sejumlah pesantren. Model ini berfokus pada pembentukan akhlak batin dan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui berbagai latihan spiritual. Para santri diajak untuk memperkuat sisi ruhani melalui kegiatan seperti dzikir, wirid, muhasabah (introspeksi diri), dan pengendalian nafsu. Tujuannya adalah membentuk santri yang tidak hanya taat secara lahiriah, tetapi juga memiliki ketulusan dan kesadaran batin dalam menjalani hidup.<sup>52</sup> Pendekatan ini mendorong santri untuk terus mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan kehidupan spiritual sebagai landasan dalam setiap tindakan.

#### 5) Model Pembinaan Karakter (Character Building)

Model ini menggabungkan berbagai aspek pembelajaran untuk membentuk kepribadian santri secara utuh, mulai dari aspek intelektual, emosional, hingga spiritual. Melalui program-program

---

<sup>51</sup> Apriani, 'Penerapan Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Anak Di Dusun Rumbia Desa Lunjen Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang', UIN Alauddin Makassar, 2021, 22–23.

<sup>52</sup> A Gani, 'Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam', *Akademika*, (2018), 62–88.

seperti pelatihan kepemimpinan, mentoring, dan pengembangan soft skills, pesantren tidak hanya mendidik santri agar cerdas secara ilmu agama, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi di masyarakat.<sup>53</sup> Model ini lebih bersifat modern dan sistematis, biasanya dilengkapi dengan evaluasi berkala untuk mengukur perkembangan karakter santri dalam berbagai aspek kehidupan.

### **c. Masa Depan Santri di Tengah Pengaruh Global dan Relevansi Dzikir terhadap Keadaban Santri**

Memasuki era globalisasi yang semakin cepat dan luas, para santri menghadapi tantangan yang lebih kompleks daripada sebelumnya. Globalisasi tidak hanya membawa kemajuan teknologi dan akses informasi yang lebih terbuka, tetapi juga membawa masuk berbagai nilai dan budaya asing yang berpotensi memengaruhi identitas, cara pandang, serta perilaku generasi muda Muslim, termasuk para santri. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dihadapkan pada tugas berat untuk mempersiapkan santri agar mampu menghadapi arus perubahan global tanpa kehilangan jati diri dan keadaban mereka. Namun di sisi lain, globalisasi juga membuka peluang besar bagi santri untuk berkontribusi dalam membentuk masyarakat global yang lebih bermoral dan beradab, dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan.

---

<sup>53</sup> Rahmat and Sri Wahyuni Tanshzil, 'Model Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi', *Civicus*, 21.1 (2017), 1–17.

### 1) Pengaruh Globalisasi terhadap Santri

Globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan santri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu tantangan terbesar adalah masuknya budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Melalui internet, media sosial, dan platform digital lainnya, santri kini terpapar pada beragam informasi, gaya hidup, dan pandangan dunia yang dapat menggeser pola pikir, perilaku, bahkan identitas keislaman mereka.

Ahmad Syafii Maarif menekankan bahwa jika tidak dibekali dengan pemahaman agama yang kokoh dan kemampuan untuk bersikap kritis terhadap pengaruh luar, santri dapat kehilangan identitasnya sebagai individu yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam. Globalisasi juga cenderung mendorong gaya hidup individualistik dan konsumerisme yang bisa melemahkan semangat kolektif, kebersahajaan, dan kesederhanaan yang selama ini ditanamkan di pesantren.

Untuk itu, diperlukan upaya serius dari lembaga pesantren dalam menyusun kurikulum yang seimbang. Kurikulum tidak hanya fokus pada pengajaran agama semata, tetapi juga memperkuat literasi digital dan wawasan global. Santri perlu dibekali keterampilan untuk memilah informasi, memahami dinamika dunia modern, serta tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya mampu bertahan dalam

arus globalisasi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan modern.

## 2) Relevansi Dzikir terhadap Keadaban

Di tengah derasnya arus informasi dan tantangan moral yang dihadirkan oleh dunia digital, dzikir yang berarti mengingat Allah menjadi sangat relevan sebagai sarana untuk menjaga kesadaran spiritual dan moralitas. Dzikir tidak hanya merupakan ibadah lisan, tetapi juga menjadi alat penting untuk menenangkan hati, menyeimbangkan pikiran, dan memperkuat tujuan hidup yang lebih bermakna. Dalam dunia yang serba cepat dan penuh distraksi, dzikir menjadi semacam jangkar spiritual yang menjaga agar santri tetap terhubung dengan Allah dan tidak terhanyut dalam gemerlapnya dunia digital.

Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah menyatakan bahwa dzikir memiliki kekuatan untuk menenangkan hati dan menjernihkan pikiran, sehingga manusia tetap fokus pada tujuan hidup yang sejati, yaitu mengabdikan kepada Allah. Dalam konteks kehidupan digital, dzikir dapat berfungsi sebagai filter moral menjadi pengingat agar setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital tidak melanggar nilai-nilai agama dan etika.

Lebih jauh, dzikir juga dapat membentuk apa yang disebut sebagai keadaban digital, yaitu perilaku sopan, jujur, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Santri yang terbiasa berdzikir

akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat di media sosial, menghindari hoaks, ujaran kebencian, dan konten yang merusak moral. Mereka juga akan lebih cenderung menyebarkan kebaikan, ilmu yang bermanfaat, serta menjaga etika komunikasi digital.

Hasanuddin Ali mengemukakan bahwa santri era digital perlu menjadi agen perubahan yang mampu menyaring informasi secara bijak dan menyebarkan konten-konten yang membangun. Dalam hal ini, dzikir menjadi fondasi spiritual yang memperkuat kesadaran moral, menjadikan teknologi bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana dakwah dan kontribusi sosial yang positif.

### 3) Masa Depan Santri di Era Globalisasi

Masa depan santri dalam menghadapi era globalisasi sangat ditentukan oleh kemampuan mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan zaman modern. Di satu sisi, santri perlu menguasai teknologi, memahami dinamika sosial global, serta mampu bersaing di tengah perubahan yang serba cepat. Di sisi lain, mereka juga harus tetap menjaga akar spiritualitas, moralitas, dan identitas sebagai Muslim yang beradab.<sup>54</sup>

Pesantren sebagai lembaga yang membina para santri sejak dini, memiliki peran strategis dalam merancang program pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga

---

<sup>54</sup> Aminullah Fanani, Muhyar; Rahman, Mustafa; Esha, In'am; Soleh, Ahmad Khudori; Burhanudin, Tamyiz; Elhady, *Pemikiran Islam Kontemporer*, ed. by A. Khudori Soleh (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003).

tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam. Kurikulum pesantren harus mampu menggabungkan antara penguasaan ilmu agama, pengembangan keterampilan hidup modern, serta pembentukan karakter melalui praktik ibadah dan akhlak yang konsisten.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah mengintegrasikan dzikir sebagai bagian dari praktik keseharian santri, termasuk dalam konteks digital. Santri yang terbiasa dengan dzikir akan lebih memiliki kontrol diri, kesadaran akan tanggung jawab sosial, dan sensitivitas moral dalam menggunakan teknologi. Mereka diharapkan menjadi pribadi-pribadi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam hal akhlak, etika digital, dan kepemimpinan moral.

Dengan demikian, santri masa kini dan masa depan diharapkan tidak hanya menjadi pewaris tradisi Islam, tetapi juga pemimpin yang mampu menjawab tantangan zaman dengan solusi yang berakar pada nilai-nilai spiritual. Melalui dzikir dan pendidikan yang tepat, santri dapat menjadi pelaku utama dalam membentuk peradaban digital yang lebih bermartabat dan beradab.

#### **4. Teori Religiusitas Glock dan Stark**

##### **a. Pengertian Religiusitas**

Secara etimologis, istilah *religiusitas* memiliki akar kata dari beberapa bahasa. Dalam bahasa Latin dikenal dengan *religio*, dalam bahasa Belanda disebut *religie*, dalam bahasa Inggris disebut *religion*,

dan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *ad-Dien*. Menurut pandangan Drikarya, istilah *religio* berasal dari kata *religare*, yang berarti “mengikat.” Makna ini mengisyaratkan bahwa religiusitas berfungsi sebagai ikatan batin seseorang terhadap kewajiban-kewajiban atau ajaran yang bersumber dari agama, baik dalam relasinya dengan Tuhan, dengan manusia lain, maupun dengan lingkungan alam sekitar.<sup>55</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *religius* diartikan sebagai sesuatu yang bersifat keagamaan atau memiliki kaitan dengan praktik dan nilai-nilai agama. Maka dari itu, religiusitas dapat dimaknai sebagai kondisi dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran agamanya. Ini tidak hanya terlihat dari seberapa taat seseorang menjalankan ibadah formal, tetapi juga dari penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan, pemahaman terhadap ajaran, serta pengalaman spiritual yang membentuk kepribadian dan perilaku sehari-harinya.<sup>56</sup>

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai bentuk komitmen individu terhadap agama, yang bisa dikenali dari perilaku, aktivitas, dan penghayatan yang berkaitan dengan ajaran keagamaannya. Mereka menegaskan bahwa religiusitas merupakan indikator keberagamaan seseorang, yang meliputi seberapa besar pengetahuannya tentang ajaran agama, seberapa kuat keyakinannya, seberapa rutin ia

---

<sup>55</sup> Ari Widiyanta, “Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol.1, 2 (2005), 80

<sup>56</sup> Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1250

menjalankan ibadah, serta sejauh mana ia mengalami pengalaman spiritual dan menjadikan agama sebagai pedoman dalam bersikap. Bagi seorang Muslim, tingkat religiusitas dapat dinilai dari bagaimana ia memahami dan menjalankan ajaran Islam secara utuh, mulai dari akidah, ibadah, hingga akhlak.<sup>57</sup>

Dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, Glock dan Stark menyusun religiusitas dalam lima dimensi utama, yaitu: keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi.<sup>58</sup>

#### **b. Dimensi Religiusitas Menurut Glock dan Stark**

Lima Dimensi Religiusitas Menurut Glock dan Stark yaitu :

##### 1) Dimensi Keyakinan (*Ideologis*)

Dimensi pertama ini menekankan pada sejauh mana seseorang meyakini kebenaran ajaran agamanya. Dalam konteks Islam, ini mencakup keyakinan terhadap rukun iman, seperti percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, nabi dan rasul, hari kiamat, serta takdir baik dan buruk. Keyakinan ini bersifat fundamental, menjadi dasar bagi seluruh praktik keagamaan lainnya. Dimensi ini menunjukkan bagaimana seseorang berpegang pada doktrin atau prinsip dasar agama yang diyakininya sebagai kebenaran mutlak.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustakan Belajar, 2005), 71.

<sup>58</sup> Charles Y. Glock and Rodney Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (London, England: University of California Press, 1968).

<sup>59</sup> Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 138.

Dalam praktiknya, santri yang memiliki keyakinan kuat terhadap ajaran Islam akan menunjukkan penghormatan mendalam terhadap ibadah-ibadah, termasuk dzikir. Penelitian tentang dzikir dalam konteks pesantren dapat menelusuri sejauh mana keyakinan para santri terhadap nilai spiritual dzikir membentuk kesadaran mereka akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah. Dzikir bukan hanya rutinitas ibadah, melainkan bentuk manifestasi dari keyakinan ideologis yang mendalam terhadap ajaran Islam.

## 2) Dimensi Praktik Ibadah (*Ritualistik*)

Dimensi ini mengukur bagaimana seseorang menjalankan ajaran agamanya dalam bentuk aktivitas atau ibadah formal. Dalam Islam, praktik-praktik keagamaan ini mencakup shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, serta memperbanyak dzikir. Dimensi ini mencerminkan intensitas dan frekuensi seseorang dalam menjalankan ajaran agama, baik secara pribadi maupun berjamaah. Praktik ibadah menjadi salah satu indikator paling nyata dari tingkat religiusitas seseorang.

Bagi para santri, kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan dzikir bersama di pesantren mencerminkan bagaimana dimensi ini dijalankan dalam kehidupan harian mereka. Penelitian dapat mengungkap variasi dalam pelaksanaan dzikir—baik dalam bentuk individual maupun kolektif serta bagaimana ritual ini memperkuat komitmen spiritual para santri. Dimensi ini juga menjadi penanda

bagaimana pesantren membentuk kebiasaan ibadah yang melekat dalam perilaku santri.

### 3) Dimensi Pengalaman Keagamaan (*Eksperiensial*)

Dimensi ini berfokus pada pengalaman batin atau perasaan spiritual seseorang dalam menjalani ajaran agamanya. Ini bisa berupa perasaan kedekatan dengan Tuhan, rasa haru saat berdoa, keyakinan bahwa doa-doanya dikabulkan, atau ketenangan batin yang dirasakan setelah berdzikir. Glock dan Stark menggambarkan dimensi ini sebagai pengalaman transendental yang tidak selalu bisa dijelaskan secara rasional, namun memiliki makna mendalam bagi individu yang mengalaminya.<sup>60</sup>

Dalam konteks pesantren, banyak santri yang mengungkapkan pengalaman religius yang kuat saat melakukan dzikir. Dzikir bukan sekadar rutinitas lisan, tetapi juga menjadi ruang kontemplatif yang membawa mereka pada pengalaman spiritual seperti ketenangan hati, perasaan disayang Allah, atau kedekatan batin dengan Sang Pencipta. Penelitian bisa mendalami aspek ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dzikir dalam membentuk dimensi spiritual santri.

### 4) Dimensi Pengetahuan Agama (*Intelektual*)

Dimensi pengetahuan mencerminkan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Ini tidak hanya mencakup pengetahuan dasar tentang rukun iman dan rukun Islam, tetapi juga

---

<sup>60</sup> Suryadi, Bambang, and Bahrul Hayat, *RELIGIUSITAS - Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*, 2021

pemahaman terhadap kitab suci, sejarah nabi, hukum-hukum syariat, dan nilai-nilai moral. Glock dan Stark menyebutkan bahwa orang beragama seharusnya memiliki pengetahuan minimal tentang prinsip-prinsip dasar keyakinannya agar bisa menjalankannya secara sadar dan bertanggung jawab.<sup>61</sup>

Di lingkungan pesantren, dimensi ini sangat ditekankan melalui kegiatan mengaji, mengkaji kitab kuning, dan diskusi agama. Santri didorong untuk tidak hanya menjalankan ibadah secara mekanis, tetapi juga memahami dalil dan nilai yang melatarbelakanginya. Dalam konteks dzikir, dimensi ini bisa dieksplorasi untuk melihat sejauh mana santri memahami makna, fungsi, dan dalil dzikir dalam ajaran Islam, serta bagaimana pengetahuan itu memengaruhi praktik dzikir mereka.

##### 5) Dimensi Konsekuensi (*Perilaku Sosial*)

Dimensi terakhir ini melihat sejauh mana ajaran agama mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup aspek moral, etika, tanggung jawab sosial, dan cara seseorang membawa nilai-nilai keagamaannya ke dalam interaksi sosial. Glock dan Stark menyebutnya sebagai dampak nyata dari keimanan yang telah tertanam dalam hati dan pikiran seseorang.

Dalam kehidupan santri, dimensi ini terlihat dari bagaimana mereka bersikap terhadap sesama—apakah mereka santun, jujur,

---

<sup>61</sup> Glock, Charles Y., and Rodney Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (London, England: University of California Press, 1968)

disiplin, dan bertanggung jawab. Dzikir, dalam hal ini, berfungsi sebagai alat pembentuk akhlak. Penelitian tentang religiusitas santri dapat mengeksplorasi bagaimana rutinitas dzikir memengaruhi kepribadian mereka, terutama dalam hal kesopanan, kesabaran, dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai situasi sosial di lingkungan pesantren.

Dengan kelima dimensi ini, teori Glock dan Stark memberikan kerangka yang menyeluruh untuk memahami religiusitas seseorang, baik dari aspek dalam (spiritual) maupun luar (sosial). Dalam konteks santri, teori ini membantu menjelaskan bagaimana dzikir bukan hanya aktivitas spiritual, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan keadaban yang nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### **c. Faktor yang Memengaruhi Religiusitas**

Adapun beberapa faktor yang memengaruhi religiusitas seseorang antara lain sebagai berikut:

#### **1) Faktor Internal**

Faktor ini merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam diri individu, seperti kesadaran spiritual, kondisi psikologis, serta motivasi pribadi. Para ahli psikologi menjelaskan bahwa aspek kejiwaan, seperti kebutuhan akan makna hidup, kedamaian batin, dan kestabilan emosi, sangat memengaruhi sejauh mana seseorang dapat menghayati ajaran agamanya.

## 2) Faktor Hereditas

Faktor ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak diwariskan secara biologis, melainkan terbentuk dari berbagai aspek psikologis seperti kemampuan berpikir (kognitif), perasaan (afektif), dan kemauan (konatif). Nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak kecil oleh keluarga secara tidak langsung akan membentuk karakter keagamaan individu ketika dewasa.

## 3) Faktor Eksternal

Faktor ini berkaitan dengan pengaruh lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berinteraksi.

Faktor ini umumnya terbagi menjadi tiga lingkungan utama:

### 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang menjadi tempat sosialisasi nilai-nilai agama. Pola asuh, kebiasaan ibadah, dan keteladanan orang tua menjadi pondasi utama dalam membentuk religiusitas individu.

### 2) Lingkungan Institusional

Lingkungan ini mencakup lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan pesantren. Melalui materi ajar, budaya lembaga, serta keteladanan guru atau ustaz, nilai-nilai keagamaan dapat diperkuat secara sistematis.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat, meskipun tidak secara langsung bertanggung jawab atas religiusitas individu, memiliki pengaruh besar melalui norma, budaya, dan nilai yang berlaku. Lingkungan sosial yang mendukung akan memperkuat sikap religius, sementara lingkungan yang permisif dapat menjadi tantangan tersendiri.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini mencerminkan pengumpulan data secara objektif dan mendalam berdasarkan data yang dikumpulkan, dengan tujuan memahami keadaan objek penelitian secara alamiah. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi, di mana peneliti menjadi sarana utama dalam mengumpulkan data.<sup>62</sup>

Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif atau kualitatif, dan penekanan hasil penelitian lebih pada pemahaman dan interpretasi fenomena daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan rinci mengenai realitas sosial dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan subjek penelitian, seperti model, ciri, sifat, dan karakteristik fenomena, tergambar dengan jelas.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti mengumpulkan data langsung di lokasi penelitian dengan pendekatan sistematis. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang spesifik tentang aktualisasi dzikir sebagai metode

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research And Development/R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2019),. 16.

pendidikan spiritual dalam membentuk keadaban santri di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan.

## **B. Data dan Sumber Data Penelitian**

### **1. Data Penelitian**

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata deskriptif, tindakan, isyarat, dan simbol. Manusia merupakan alat penelitian terbaik dalam penelitian kualitatif karena mampu menjelaskan dan menangkap data semacam itu. Keberadaan peneliti dalam penelitian kualitatif tidak dapat digantikan, karena peneliti berperan sebagai alat penelitian dan pengumpul data.

Menurut Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan yang lainnya termasuk data tambahan seperti dokumen dan sebagainya.<sup>63</sup>

### **2. Sumber Data Penelitian**

Sumber data untuk penelitian ini adalah :

#### **a. Data Primer**

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh melalui wawancara tatap muka dengan partisipan penelitian di lapangan. Para partisipan penelitian yang menjadi sumber data primer adalah pengasuh, pengurus, dan para santri yang mengikuti praktik dzikir di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan.

---

<sup>63</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012)., 157.

## b. Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti, melainkan melalui sumber lain. Data sekunder umumnya berupa catatan atau laporan historis yang tersedia dalam arsip publik.<sup>64</sup> Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

- a) Pengasuh Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan.
- b) Profil Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan, Personalia, Visi dan Misi, , Letak Geografis, Program Kegiatan dan juga Sarana Pra Sarana.

## C. Pengumpulan Data Penelitian

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data secara objektif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data berikut:

#### a. Observasi

Observasi melibatkan kegiatan mengamati objek penelitian.<sup>65</sup> Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah tindakan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang muncul pada objek penelitian. Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui

---

<sup>64</sup> Adi Wijayanto, *Bunga Rampai Strategi Pembelajaran Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Selama Pndemi Covid-19* (Tulungagung : Akademia Pustaka, 2020),. 1.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research And Development/R&D)*., 145.

pengamatan atau pencatatan langsung terhadap objek yang diamati, dimana pengamat ikut serta dalam kehidupan dan aktivitas objek penelitian, bahkan kadang-kadang ikut serta dalam budaya mereka.<sup>66</sup>

Ada dua jenis observasi, yaitu observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif. Dalam penelitian ini, metode observasi non-partisipatif dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengamati praktik dzikir dan perilaku santri secara objektif tanpa ikut serta langsung dalam kegiatan tersebut. Dengan cara ini, penulis dapat meminimalkan pengaruh kehadiran terhadap perilaku para santri sehingga data yang diperoleh lebih alami dan tidak bias.

Observasi non-partisipatif juga memudahkan penulis untuk fokus mengamati secara menyeluruh pola pelaksanaan dzikir serta dampaknya terhadap pembentukan keadaban santri tanpa terlibat emosional atau subjektif. Selain itu, metode ini memungkinkan penulis mengumpulkan data secara sistematis dan terstruktur, sehingga hasil penelitian dapat dianalisis dengan lebih jelas dari sudut pandang eksternal. Dengan demikian, pendekatan non-partisipatif memberikan gambaran yang objektif tentang bagaimana dzikir diaktualisasikan sebagai metode pendidikan spiritual di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara pewawancara dan informan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Terdapat tiga

---

<sup>66</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-ruzz media, 2011)., 220.

jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan wawancara tak berstruktur.<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara semi terstruktur. Pemilihan teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan kebutuhan informasi yang diinginkan serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.

Proses wawancara dimulai dengan melakukan kesepakatan awal antara peneliti dan informan mengenai waktu pelaksanaan wawancara. Wawancara dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana praktik pembacaan dzikir di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan. Pihak-pihak yang diwawancarai meliputi pengasuh, pengurus dan juga santri yang mengikuti praktik pembacaan dzikir di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan.

#### c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumen juga merupakan sumber informasi penting selain kata-kata tindakan. Dokumentasi digunakan untuk meningkatkan akurasi data yang diperoleh dan melengkapi hasil wawancara dan observasi. Beberapa dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

---

<sup>67</sup> Djam'an Satori Aan Komariah dan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014)., 130.

- a) Profil Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan.
- b) Personalia Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan.
- c) Visi dan misi Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan.
- d) Letak Geografis Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan.
- e) Program Kegiatan Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan.
- f) Sarana dan Pra Sarana Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan.

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Artinya, peneliti berperan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi selama pelaksanaan penelitian.<sup>68</sup> Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang diperlukan selama penelitian. Ketika fokus penelitian telah ditentukan, instrumen yang sesuai akan dikembangkan untuk mendukung pelaksanaan penelitian dan diharapkan dapat melengkapi data yang diperlukan. Instrumen yang digunakan dalam hal ini adalah panduan untuk melakukan observasi dan wawancara.

### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dilakukan setelah proses klarifikasi data. Data yang perlu dikelompokkan mencakup komentar penelitian, catatan lapangan, gambar/foto, dokumen laporan ganda, biografi, artikel, dan sebagainya. Setelah pengumpulan data, peneliti menggunakan analisis

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research And Development/R&D)*., 305.

deskriptif kualitatif untuk mengelola data dan menganalisis praktik pembacaan dzikir di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan.

Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penyelesaian, dan tahap pelaporan.

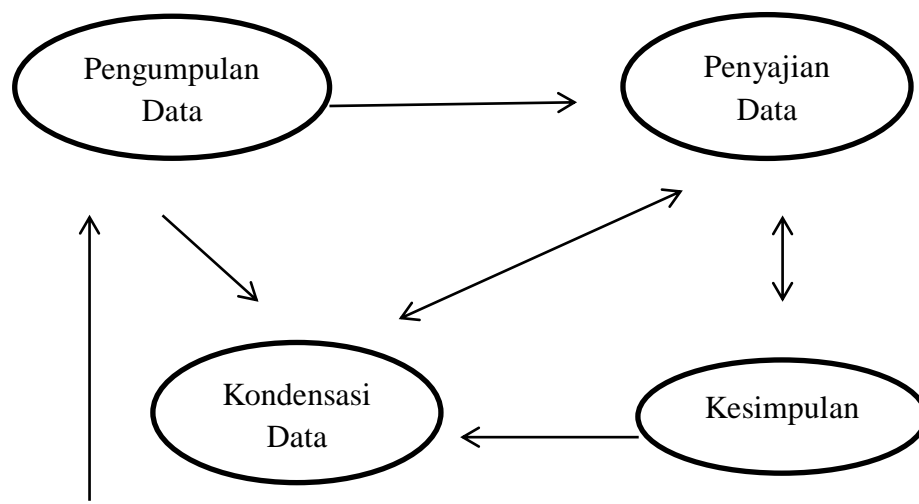
1. Tahap persiapan meliputi pengamatan awal, pengajuan izin penelitian, pembuatan rancangan penelitian, pembuatan daftar pertanyaan untuk wawancara, dan persiapan alat penelitian seperti perekam, kamera, dan buku catatan.
2. Tahap pelaksanaan melibatkan pencarian dokumen resmi dan data awal tentang keadaan sekolah melalui wawancara dan dokumentasi.
3. Tahap penyelesaian adalah tahap akhir di mana data diolah, disusun, ditelaah, dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian.
4. Tahap pelaporan melibatkan penyusunan laporan penelitian dalam bentuk skripsi.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Bodgan dan Bicklen, analisis data melibatkan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut mencakup manipulasi data, pengaturan data, pengelompokan data menjadi unit yang dapat dikelola, penemuan dan pencarian pola, pengidentifikasian hal-hal yang penting dan apa yang telah dipelajari, serta apa yang telah dipelajari oleh orang lain. Proses ini merupakan

usaha dalam menentukan informasi yang akan disampaikan kepada orang lain.<sup>69</sup>

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berdasarkan analisis data kualitatif yang mengikuti konsep yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Menurut mereka, analisis data kualitatif melibatkan interaksi dan pengembangan yang berkelanjutan sampai tuntas, sehingga mencapai kejenuhan data. Berikut adalah langkah-langkah dalam analisisnya<sup>70</sup> :



Gambar 3.1 Analisis Data Menurut Milles dan Huberman

#### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam penelitian ini, data dikondensasi melalui proses peringkasan terhadap hasil wawancara, observasi, dokumen, dan berbagai materi empiris lainnya. Proses ini dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, mengabstraksi, serta mentransformasikan data yang bersumber dari catatan lapangan, transkrip wawancara, maupun dokumen lain. Dengan langkah tersebut, data yang diperoleh menjadi lebih padat dan memiliki kekuatan

<sup>69</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 248.

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 329.

analisis yang lebih baik sesuai dengan rumusan masalah mengenai aktualisasi dzikir sebagai metode pendidikan spiritual dalam membentuk keadaban santri di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah dilakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain sebagainya. Dengan menyajikan data, memudahkan pemahaman terhadap apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh.<sup>71</sup> Setelah data dikumpulkan dan diorganisir, peneliti secara sistematis menyusun data agar lebih mudah dipahami. Data tersebut disajikan dalam bentuk uraian yang menggambarkan aktualisasi dzikir sebagai metode pendidikan spiritual dalam membentuk keadaban santri di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan.

## 3. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*)

Menurut Sugiyono, dalam analisis data kualitatif berdasarkan Miles dan Huberman, langkah ketiga adalah menarik dan menguji kesimpulan. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat awal dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat untuk mendukungnya selama tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang ditarik pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan

---

<sup>71</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014)., 219

untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut menjadi kredibel.

Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat atau tidak dapat menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sejak awal. Masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan dapat berkembang selama penelitian berlangsung di lapangan.<sup>72</sup>

Penarikan kesimpulan ini memungkinkan kita untuk menyimpulkan terkait aktualisasi dzikir sebagai metode pendidikan spiritual dalam membentuk keadaban santri di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan).

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research And Development/R&D)*., 374-375.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Profil Ma'had Al-Mubarakah**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan berasal dari PGA 4 tahun Swasta, yang berdiri pada tahun 1969 atas prakarsa ulama dan tokoh masyarakat di wilayah kecamatan Babat. Diantara mereka yaitu : bapak K.H Bukhori Hasyim, bapak Hadi Hoesnan dan Ibu Supini, bapak warsani kemudian pada tanggal 1 Agustus 1970 PGA 4 tahun Swasta tersebut memperoleh status di negerikan menjadi PGAN 4 tahun dengan surat keputusan menteri agama No. 164/1970.

Pada tanggal 16 maret 1978 PGAN 4 tahun Babat berubah status menjadi Madrasah Stanawiyah Negeri (MTs. N) Babat Lamongan berdasarkan surat keputusan menteri agama No. 16tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978 hingga sekarang. Berubahan status ini mempunyai dampak positif terhadap perkembangan lembaga, secara berangsur- angsur MTs.N Babat berusaha meningkatkan diri baik pembembangan fisik maupun non fisik.

Kemudian pada tahun 1999 melalui surat keputusan Dirjen Bin Bagais Depak No: E.242 A. 99, MTsN Babat meningkat statusnya menjadi MTsN Model Babat Kabupaten Lamongan melalui proyek BEP dilengkapi dengan berbagai sarana prasarana termasuk PSBB.

Pondok Al-Mubarakah berdiri sejak tahun 1992 atas inisiatif bapak Drs. Haji Hudori Almarhum (Alm) selaku kepala MTs.N Babat pada saat itu. Dengan tujuan untuk menampung para siswa –siswi yang berdomisili jauh dari lokasi MTsN Babat. Diawal berdirinya Ma’had al-Mubarakah belum mempunyai nama, hanya Ma’had sebagai sebutanya.

Muhammad Yusuf (Alm) adalah kepala ma’had pertama yang ditunjuk oleh kepala sekolah MTs.N Babat Lamongan pada saat itu. Selanjutnya estafet kepemimpinan kepala ma’had dipegang oleh bapak M Yusuf. Drs. Wardani yang dibantu oleh bapak Imam Syafi’i. dan pada tahun 2003 – 2017 dipimpin oleh Ust. A.Yunis Tufiqurrahman. Dan pada tahun 2018 dipimpin oleh Ust Jauharotul Anwar, tahun 2019 dan 2020 dipimpin oleh Ustad Mukhlis. Tahun 2021 sampai sekarang di pimpin oleh Ustad A Yunis Taufiqurrahman

Seiring dengan perkembangan MTs.N Babat menjadi MTs.N 1 Lamongan, Ma’had Al-Mubarakah juga mengalami perkembangan yang pesat. Terbukti siswa-siswi yang berkeinginan menetap di ma’had Al-Mubarakah tidak hanya datang dari wilayah lamongan saja, tapi berasal dari luar Lamongan, seperti Tuban, Bojonegoro, Gresik, Surabaya Sidoarjo Ngawi, bahkan dari luar jawa.

Hal ini menjadi perhatian serius pihak ma’had Al-mubarakah, sehingga dalam programnya tidak hanya sebagai tempat mukim bagi siswa yang rumahnya jauh, tetapi juga sebagai wahana pendidikan kepesantrenan.

Madrasah Diniyah misalnya, merupakan upaya Ma’had untuk

memberikan bekal dasar pengetahuan keagamaan, pendidikan akhlaqul karimah juga diberikan di Ma'had Al-Mubarakah melalui pembiasaan-pembiasaan baik disemua program yang telah direncanakan.

Ma'had Al-Mubarakah juga menyiapkan para santrinya untuk menjadi da'i muda yang cakap dalam berorasi dan berpidato dalam 4 bahasa sebagaimana yang diprogramkan dalam kegiatan *Metting Program* dan *Muhadoroh*.

Setidaknya Ma'had al-Mubarakah telah memberikan kontribusi besar terhadap keberadaan MTs.N 1 Lamongan dalam membantu mengantarkan siswa siswi berhasil dalam bidang akhlaqul karimah, pengetahuan keagamaan dan juga pengetahuan umumnya.

Hal ini terbukti sampai saat ini alumni santri Ma'had Al-Mubarakah banyak yang diterima di sekolah-sekolah SMA favorit dan MAN Unggulan diwilayah Jawa Timur seperti MAN 1 dan 3 Malang, MAN dan SMU di Kab. Jombang, Pondok Pondok ternama di Jawa Timur bahkan MAN Insan Cendekia.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Data Dokumentasi dari Ustadzah Sri Aminah selaku Sekretaris 1 & Pembina Kamar Tahfidz Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan, pada tanggal 28 Juli 2025.

## 2. Personalia Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan

Tabel 4.1

Daftar Pengurus Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan Tahun  
Pelajaran 2025-2026<sup>74</sup>

NO	NAMA	TUGAS
1	FATKHUR RAHMAN S.Ag., M.A.	PENANGUNG JAWAB
2	ALI MUSTHOFA, S.Pd	PENGARAH
3	AHSIN QOMARI	PENGARAH
4	ABDUL WAHID MUHSIN, S.Pd	PENGARAH
5	MOH. SHOLAHUDDIN, S.Pd	PENGARAH
6	TOTOK ISDWIYANTO, S.Pd	PENGARAH
7	KHOLIL NURROHMAN, S.Pd	PENGARAH
8	A. YUNIS TAUFIQURRAHMAN, S.HI	Kepala Pondok
9	MUHAMMAD BADRI	Kord Tahfidh
10	SRI AMINAH	Sekretaris 1 & Pembina Kamar Tahfidz
11	M. SYAHID	Bendahara 1
12	HJ INAYAH	Bendahara 2

<sup>74</sup>Data Dokumentasi dari Ustadzah Sri Aminah selaku Sekretaris 1 & Pembina Kamar Tahfidz Ma'had Al-Mbarokah MTs Negeri 1 Lamongan, pada tanggal 28 Juli 2025.

13	ABDUL QOHHAR,S.Pd	Kurikulum Diniyah
14	MASRUKHIN, SBk	Keamanan
15	MOH SURURIL HUDA	Humas Ma'had
16	MOH NIZAM ALWI	Pembina Kamar & Div. Bahasa
17	ABDULLAH ALI MA'ARIF	Pembina Kamar & Div. Keamanan
18	AHMAD AINUL YAQIN	Pembina Kamar (Admin) & Div. Kebersihan
19	AHMAD ROFIQ ULINNUHA, S.Pd	Pembina Kamar & Co. Pembina Putra & Div. Keamanan
20	M. ULUL AZMI HAMZAH	Pembina Kamar & Div. Ibadah
21	M. ULUL AZMI TAHFIDZ	Pembina Kamar & Div. Ibadah
22	ERNANDA KUSUMAWATI	Pembina Kamar & Co. UKM & Co. Pembina Putri
23	ANITA DWI LESTARI, S.Pdi	Pembina Kamar PI & Div. Kebersihan
24	SITTAYANI AFTA ROBHIKHAH	Pembina Kamar PI (Admin) & Div. Bahasa
25	NABILA SHAF A FLAHAH	Pembina Kamar PI & Div. Ibadah

26	REHA NURDIANA DWI	Pembina Kamar PI & Div. Keamanan
27	KUNI INAYATULLAH	Pembina Kamar PI & Div. Kebersihan
28	HADIYYATAN WASHILAH	Pembina Kamar PI & Div. Ibadah
29	ELOK AMALIA FUROIDAH	Pembina Kamar PI & Div. Bahasa
30	ALFIAH S.	Pembina Kamar PI & Div. Keamanan
31	DEWI ANJARWATI	Pembina Kamar PI & Div. Ibadah
32	MOH NUR WAHYUDI	Sarpras Mahad
33	TRI MULYANI	Logistik Mahad
34	SITI MASRIAH	Koki Mahad
35	MUSRIFAH	Koki Mahad
36	SUNIKAH	Koki Mahad
37	KASMU	Koki Mahad
38	SUKAR	Koki Mahad
39	MUSRI	Koki Mahad
40	SUNARDI	Cleaning servis Mahad Putri & Masjid
41	NATSIR	Cleaning servis Mahad Putri &

		Masjid
42	SIKUN	Cleaning servis Mahad Putra

### 3. Visi dan Misi Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan

#### a. Visi :

“Terwujudnya Ma'had bagian integral MTs sebagai pusat pendidikan, pendampingan dan pembinaan santri untuk mencetak kader yang berkualitas dalam ilmu Keislaman, Akhlaqul Karimah, Kebahasaan dan berwawasan kebangsaan Indonesia”.

#### b. Misi :

- 1) Menghasilkan santri yang kompeten dalam bidang keagamaan .
- 2) Menghasilkan santri yang kompeten dalam bidang kebahasaan
- 3) Menghasilkan santri yang kompeten dalam bidang wawasan dan khazanah keislaman melalui kegiatan akademik dan non akademik yang terprogram, terencana dan terukur.
- 4) Menghasilkan santri yang kompeten dalam bidang kebangsaan Indonesia.
- 5) Menghasilkan santri yang kompeten dalam bidang sains dan teknologi.<sup>75</sup>

### 4. Letak Geografis Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan

Ma'had al-Mubarakah MTsN 1 Lamongan terletak di sebelah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan. Lokasi ma'had cukup strategis

---

<sup>75</sup> Data Dokumentasi dari Ustadzah Sri Aminah selaku Sekretaris 1 & Pembina Kamar Tahfidz Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan, pada tanggal 28 Juli 2025.

untuk menjadi asrama bagi putra-putri peserta didik sekolah. Karena tempatnya dan kondisinya yang berada dalam lingkungan sekolah dan masih dalam naungan sekolah maka lokasi nya berdekatan dengan MTsN 1 Lamongan. Yakni di Jalan Raya Plaosan No 11 Babat Lamongan yang dalam keterangannya berada di depan jalan raya utama Lamongan-Bojonegoro.

Begitupun pada santri-santri Ma'had Al-Mubarakah sendiri adalah merupakan peserta didik dari MTsN 1 Lamongan. Jadi dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi santri dari mahad al-Mubarakah adalah apabila anak didik tersebut mengenyam Pendidikan di MTsN 1 Lamongan.<sup>76</sup>

## **5. Program Kegiatan Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan<sup>77</sup>**

### **a. Program Harian**

Tabel 4.2

Program Harian Kegiatan Santri Ma'had Al-Mubarakah

<b>WAKTU</b>	<b>KEGIATAN</b>
03.00 - 04.00	Sholat Tahajud
04.00 - 04.30	Sholat Subuh Berjama'ah
04.30 - 05.00	Dzikir Pagi & Tilawah Al-Qur'an

<sup>76</sup> Data Dokumentasi dari Ustadzah Sri Aminah selaku Sekretaris 1 & Pembina Kamar Tahfidz Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan, pada tanggal 28 Juli 2025.

<sup>77</sup> Data Dokumentasi dari Ustadzah Sri Aminah selaku Sekretaris 1 & Pembina Kamar Tahfidz Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan, pada tanggal 28 Juli 2025.

05.00 - 06.00	Bersih Diri & Makan Pagi
06.00 - 06.30	Persiapan Sekolah
06.30 - 11.30	Sekolah Formal (MTsN 1 Lamongan)
11.30 - 12.00	Sholat Dzuhur Berjamaah
12.00 - 12.45	Istirahat
12.45 - 15.00	Sekolah Formal (MTsN 1 Lamongan)
15.00 - 15.30	Sholat Ashar
15.30 - 17.15	Bersih Diri, Makan Malam dan Persiapan Kegiatan Ma'had
17.15 - 17.30	Dzikir Sore
17.30 - 18.00	Sholat Maghrib Berjamaah
18.00 - 19.00	Dirosah
19.00 - 19.30	Sholat Isya' Berjamaah
19.30 - 20.30	Belajar Mandiri
20.30 - 21.30	Istirahat
21.30 - 22.00	Persiapan & Pembacaan Doa Tidur

22.00 – 03.30	Tidur
---------------	-------

### b. Program Dirosah Diniyah

Tabel 4.3

#### Program Dirosah Diniyah Santri Ma'had Al-Mubarakah

NO	PROGRAM	WAKTU
1	Al-qur'an/Tajwid (هداية المستفيد)	Ba'da Maghrib – Isya'
2	Tauhid ( عقيدة العوام) / (الجواهر الكلاميه )	
3	Akhlaq (تعليم المتعلم) (الأخلاق للبنين) (الأخلاق للبنات)	
4	Fiqih (سفينة النجى) (المبادئ الفقهية)	
5	Nahwu (النحو الواضح) (متن الأجرومية)	
6	Shorof ( الأمثلة التصرفية )	
7	Belajar bersama (تكرار الدروس)	

### c. Program Mingguan

Tabel 4.4

#### Program Mingguan Santri Ma'had Al-Mubarakah

Hari	Kegiatan	PESERTA
Senin	Drill Bahasa	Santri

Kamis	Pembacaan Yasin dan Doa untuk para pendiri dan guru MTsN 1 Lamongan	Pembina dan santri
Kamis	Pembacaan sholawat	Pembina dan santri
Jum'at	Drill Bahasa	Santri
Sabtu	Roan	Santri
Sabtu	Pengajian Kitab Ayyuhal Walad	Santri
Sabtu	Kelas Extra Ma'had	Santri
Sabtu	Pekan Bahasa Metting Program & Evaluasi Santri	Santri
Ahad	Senam Santri & Bahasa	Santri
Ahad	Pengajian Kitab Lubabul Hadits	Santri
Ahad	Tadarus AlQur'an	Pembina dan santri
Ahad	Surah Al Waqiah & Surah Al Mulk	Pembina dan santri

#### d. Program Bulanan

Tabel 4.5

Program Bulanan Santri Ma'had Al-Mubarakah

Hari	Kegiatan	PESERTA
Senin ke 2	Rapat Evaluasi Santri	Pembina dan santri
Sabtu Akhir tiap Bulan	Meeting Program 4 Bahasa	Pembina dan santri
Sabtu Akhir tiap Bulan	Khotmil qur'an bil ghoib	Pembina dan santri
Sabtu ke 2	Tari sufi	Santri kls 1

#### e. Program Tahunan

Tabel 4.6

Program Tahunan Santri Ma'had Al-Mubarakah

Waktu	Kegiatan	PESERTA
Sabtu Akhir tiap Bulan	PHBI	Pembina dan Santri
Tiap Semester	Ujian Dirosah Diniyah	Santri
Akhir Tahun	Lailatul Tasyakur/ Haflatul Kubro	Pembina &

		Santri kelas 3
Tasyriq H-3	Penyembelian hewan Qur'ban	Pembina dan santri
Akhir Tahun	Rihlah hasanah	Pembina

## 6. Sarana dan Pra Sarana Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan

### a. Sarana Prasarana

Untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang diinginkan bersama, maka ma'had Al-Mubarakah hanya menggunakan ruang kamar untuk pembelajaran dirosah. Ma'had Al-Mubarakah MTsN 1 Lamongan berusaha melengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dan memadai, di antaranya:

- 1) Ruang Belajar yang representative.
- 2) Ma'had Al-Mubarakah yang diperuntukkan bagi siswa-siswi MTsN yang ingin menambah wawasan keagamaan serta melatih kemandirianya.
- 3) Sarana olah raga tercukupi lapangan futsal
- 4) Ruang UKM yang di kelola oleh 1 orang.
- 5) Sarana ibadah berupa Masjid yang berada di dalam lokasi Ma'had Al-Mubarakah.

6) Aula Ma'had untuk kegiatan PHBI dan Lailatul tasyakur (Haflah).<sup>78</sup>

## B. Hasil Penelitian

Guna memperoleh informasi yang tepat dan akurat dari narasumber, penulis melakukan wawancara langsung dengan beberapa narasumber yang terdiri dari Kepala Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan, beberapa guru/pengurus, dan beberapa santri. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan aktualisasi dzikir sebagai metode pendidikan spiritual dalam membentuk keadaban santri Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan. Sesuai dengan tujuan penelitian, berikut ini adalah ringkasan data hasil wawancara:

### 1. Konsep Dzikir Diterapkan sebagai Metode Pendidikan Spiritual di Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan

Tabel 4.7

Praktik dzikir di Ma'had Al-Mubarakah

Aspek	Ma'had Al-Mubarakah
<b>Jenis dzikir</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dzikir bersama setelah sholat berjamaah</li> <li>• Ayat kursi dan Asma'ul husna</li> <li>• Tahlil</li> <li>• Waqiah &amp; Al-Mulk</li> </ul>
<b>Waktu pelaksanaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selesai sholat berjamaah</li> </ul>

<sup>78</sup> Data Dokumentasi dari Ustadzah Sri Aminah selaku Sekretaris 1 & Pembina Kamar Tahfidz Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan, pada tanggal 28 Juli 2025.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ayat kursi dan Asma'ul husna (ba'da maghrib dan subuh)</li> <li>• Tahlil (setiap hari kamis)</li> <li>• Waqiah &amp; Al-Mulk (setiap hari minggu)</li> </ul>
<b>Frekuensi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap selesai sholat berjamaah</li> </ul>
<b>Tujuan dzikir</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tarbiyatul qulub</li> <li>• Pada umumnya mendekatkan diri kepada Allah Swt.</li> </ul>

**a. Dzikir di Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan**

Kegiatan dzikir di Ma'had Al-Mubarakah dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, baik di kalangan santri putra maupun putri. Pelaksanaan dzikir menggunakan metode jahr, yaitu dilafalkan bersama-sama dengan suara yang dikeraskan, khususnya setelah salat berjamaah. Kegiatan ini menjadi bagian integral dalam pembinaan spiritual dan pembentukan keadaban santri.

Kondisi tersebut diperkuat dengan pernyataan “Bapak A. Yunis Taufiqurrahman, S.HI” Kepala Ma'had Al-Mubarakah menjelaskan dalam wawancara:

"Dzikir setelah salat berjamaah dilaksanakan secara rutin dan dipimpin oleh imam, baik dari pengurus maupun pengasuh yang sudah ada jadwalnya. Setelah salat biasanya kita dzikir jahr, dan setiap malam Jum'at ada tahlilan. Untuk ba'da Subuh dan Maghrib ditambah bacaan Ayat Kursi dan Asmaul Husna.

Sedangkan pada ahad malam, kita membaca surat Al-Waqi'ah dan Al-Mulk secara bersama-sama."<sup>79</sup>

Dzikir yang dilakukan secara berjamaah ini bukan hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, melainkan juga merupakan bagian dari metode pendidikan spiritual yang diterapkan di Ma'had Al-Mubarakah. Melalui pembiasaan dzikir secara terarah, santri dilatih untuk memiliki kontrol diri, kedisiplinan, kekhusyukan, dan kesadaran spiritual, yang menjadi inti dari pendidikan akhlak dan ruhani.

Dzikir tidak hanya diposisikan sebagai ibadah rutin, tetapi juga sebagai metode pembinaan ruhani dalam kerangka pendidikan spiritual Islam. Dzikir menjadi instrumen utama dalam menginternalisasi nilai-nilai keimanan ke dalam perilaku santri, sebagaimana tujuan pendidikan spiritual dalam konteks pesantren.

Kepala Ma'had "Bapak A. Yunis Taufiqurrahman, S.HI" juga menegaskan bahwa dzikir memiliki fungsi pendidikan yang nyata dalam kehidupan santri:

"Dengan adanya dzikir berjamaah, santri menjadi lebih tenang, terarah, dan terbiasa mengisi waktu dengan hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah. Itu secara tidak langsung melatih kedisiplinan, kekhusyukan, dan rasa takut kepada Allah."<sup>80</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh "Ustadz Moh Sururil Huda" salah satu pengurus ma'had yang mengoordinir kegiatan dzikir serta menekankan dimensi sosial dan spiritual dari kebiasaan dzikir:

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Bapak A. Yunis Taufiqurrahman, S.HI selaku Kepala Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan, pada tanggal 25 Juli 2025.

<sup>80</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Bapak A. Yunis Taufiqurrahman, S.HI selaku Kepala Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan, pada tanggal 25 Juli 2025.

“Kami memang jadwalkan dzikir setiap hari, karena itu jadi cara melatih batin santri. Dari dzikir itu mereka belajar mengontrol diri, lebih sabar, dan terbiasa dengan suasana tenang. Santri jadi lebih akrab dan kompak karena dzikir bersama. Kita latih mereka untuk saling menghormati dan menjaga ketenangan saat dzikir. Ini sangat berpengaruh ke sikap mereka sehari-hari.”<sup>81</sup>

Pengurus lainnya seperti “Ustadzah Sri Aminah” juga menambahkan bahwa dzikir bukan hanya kegiatan rutin, tetapi menjadi alat pembinaan spiritual yang kuat:

“Dzikir itu cara kami menanamkan nilai keimanan dan kedisiplinan. Kalau santri sudah terbiasa dzikir berjamaah, mereka akan lebih sadar dengan waktu, lebih khusyuk, dan terbiasa menjaga adab, terutama dalam lingkungan ma’had.”<sup>82</sup>

Selain itu juga “Ustadzah Sittayani Afta Robhikhah” Pengurus lainnya bagian keasramaan menyoroti efek pembiasaan dzikir dalam keseharian santri:

“Kami perhatikan, santri yang aktif ikut dzikir cenderung lebih tertib, lebih ringan tangan kalau disuruh, dan lebih menghargai waktu. Dzikir itu seperti menyiram hati mereka setiap hari.”<sup>83</sup>

Pola pembiasaan dzikir ini mencerminkan prinsip pendidikan spiritual dalam ma’had maupun pesantren yang tidak hanya bersifat formal, tetapi berlangsung secara alami dan berulang. Santri dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan melalui praktik rutin dan keteladanan yang dibangun oleh pengurus maupun pengasuh.

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Ustadz Moh Sururil Huda selaku Pengurus dan Humas Ma’had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan, pada tanggal 25 Juli 2025.

<sup>82</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Ustadzah Sri Aminah selaku Sekretaris 1 & Pembina Kamar Tahfidz Ma’had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan, pada tanggal 25 Juli 2025.

<sup>83</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Ustadzah Sittayani Afta Robhikhah selaku Pembina Kamar PI (Admin) & Div. Bahasa Ma’had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan, pada tanggal 25 Juli 2025.

Dzikir di Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan dipahami sebagai praktik spiritual yang melibatkan dimensi hati, lisan, dan pikiran secara terpadu. Dzikir tidak hanya diposisikan sebagai bentuk ibadah ritual, tetapi juga sebagai upaya kontemplatif yang diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Konsep dzikir ini terintegrasi dalam berbagai bentuk kegiatan seperti pembacaan wirid harian, pengajian kitab-kitab tasawuf, serta amaliah rutin pesantren yang telah terstruktur.

Dalam konsep pendidikan spiritual menurut Imam al-Ghazali, dzikir merupakan media tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan takhalli-tahalli-tajalli (proses membentuk akhlak mulia). Dengan pendekatan seperti ini, dzikir menjadi metode pendidikan spiritual yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam pembinaan karakter santri.

Dzikir dianggap sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter santri yang berakhlakul karimah. Dalam praktiknya, dzikir dilakukan secara berjamaah setelah salat wajib, dengan bacaan yang dilafalkan jahr (dengan suara). Santri terbiasa menghayati lafaz-lafaz dzikir tersebut dengan kekhusyukan. Pembiasaan ini berdampak pada meningkatnya fokus dan kesungguhan dalam berdzikir serta meminimalisir perilaku lalai, seperti mengantuk atau bermain-main.

## 2. Aktualisasi Dzikir dalam Kehidupan Sehari-hari Santri di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan

Tabel 4.8

Aktualisasi dzikir dalam kehidupan santri di Ma'had Al-Mubarakah  
MTs N 1 Lamongan

Aspek	Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan
<b>Dzikir diluar ma'had atau waktu senggang</b>	Santri mengintegrasikan dzikir diluar ma'had, hendak ke kelas, masjid atau saat hendak pergi ke suatu tempat, terutama ketika mereka merasa sedih atau gelisah.
<b>Pengaruh psikologis</b>	Menumbuhkan ketenangan hati dan kedamaian batin. Membentuk pribadi yang lebih disiplin dan tenang dalam menjalani aktivitas. Meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan emosi.
<b>Interaksi sosial</b>	Menjalin interaksi dengan sikap yang lebih santun dan penuh hormat.
<b>Sikap spiritual</b>	Membantu mendekatkan diri kepada Allah Swt., meredakan kecemasan, dan menumbuhkan sikap sabar dalam menghadapi berbagai keadaan.

### **a. Integrasi dzikir dalam kegiatan sehari-hari**

Dzikir di Ma'had Al-Mubarakah tidak hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah salat berjamaah atau dalam kegiatan keagamaan khusus, tetapi juga menjadi bagian yang menyatu dalam aktivitas harian santri. Dzikir diamalkan dalam berbagai situasi, baik ketika sedang berjalan menuju masjid, naik-turun tangga, menuju sekolah, hingga dalam keadaan tenang maupun gelisah.

Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan “Amora Salsabila Az-Zahra” santri Ma'had Al-Mubarakah menjelaskan bahwa :

“Jika waktu luang dan kosong, saya dzikir. Saat berjalan di tangga, atau setelah selesai salat. Iya, saya mengikuti, tanpa melewatkan sehari pun.”<sup>84</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dzikir telah menjadi bagian dari pembiasaan batin yang dilakukan secara sadar dan konsisten. Hal ini menunjukkan keberhasilan metode dzikir sebagai bagian dari pendidikan spiritual berbasis keseharian bukan hanya bersifat ritualistik semata.

### **b. Dampak dzikir pada sikap santri**

Pembiasaan dzikir juga berdampak signifikan terhadap perkembangan sikap dan kondisi psikologis santri. Dzikir berperan menumbuhkan ketenangan jiwa, meningkatkan kedisiplinan, serta mengembangkan sikap positif dalam keseharian santri.

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Amora Salsabila Az-Zahra selaku Santri Ma'had Al-Mubarakah Lamongan, pada tanggal 25 Juli 2025.

Seperti yang diungkapkan oleh seorang santri Ma'had Al-Mubarakah "Chalista Oktavia Laveranza" ketika ditanya dalam wawancara, salah satu santri mengungkapkan:

"Dzikir mempengaruhi perilaku sehari-hari, seperti ada perubahan sikap lebih rajin, sopan, disiplin, dan istiqomah dalam melakukan suatu hal. Rasanya ada yang kurang jika dzikir itu tidak dibaca sehari saja, dan ketika membacanya, saya merasa lebih tenang dan plong."<sup>85</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dzikir tidak hanya berdampak pada ketenangan batin, tetapi juga pada pembentukan karakter yang lebih teratur dan stabil. Dzikir menjadi faktor penting dalam menjaga kestabilan emosional dan mental, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Jiwa yang tenang berkorelasi dengan kesehatan mental, dan kesehatan mental memiliki pengaruh kuat terhadap sikap dan tindakan seseorang.

### **c. Pengaruh dzikir dalam interaksi sosial**

Dzikir juga memberikan pengaruh dalam dimensi sosial santri. Pembiasaan dzikir menjadikan santri lebih mampu mengontrol diri, bersikap sopan, serta memiliki kedisiplinan dalam mematuhi aturan pesantren. Praktik dzikir yang istiqamah membentuk karakter yang lebih ramah dan peduli dalam berinteraksi dengan sesama.

Terdapat pernyataan dari "Tinara Dwi Eka Arrossyda" santri Ma'had Al-Mubarakah yaitu:

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Chalista Oktavia Laveranza selaku Santri Ma'had Al-Mubarakah Lamongan, pada tanggal 25 Juli 2025.

“Dzikir mempengaruhi perilaku seseorang. Jika seseorang itu istiqamah berdzikir, maka dalam berinteraksi jadi lebih sopan dan santun.”<sup>86</sup>

Seperti juga dikatakan oleh “Reisya N.A” santri Ma’had Al-Mubarakah yang ketika ditanya bagaimana dzikir mempengaruhi sikap dan perikumu dima’had yaitu:

“Ketika saya berinteraksi dengan sesama santri, saya lebih bisa mengontrol emosi dan pikiran, lebih sabar, dan lebih menghargai, baik dalam segi sosial maupun perbedaan.”<sup>87</sup>

Hal tersebut diperkuat lagi oleh ungkapan “Anastasya” santri Ma’had Al-Mubarakah yaitu:

“Dzikir mempengaruhi perilaku saya dalam berinteraksi, misalnya lebih mudah bergaul dan nyambung dalam pembicaraan. Seakan-akan saya menjadi orang yang lebih baik ketika berteman dengan siapapun.”<sup>88</sup>

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dzikir berperan dalam membentuk iklim sosial yang harmonis di lingkungan ma’had maupun pesantren. Dzikir tidak hanya memperkuat hubungan vertikal antara santri dan Allah, tetapi juga memperhalus hubungan horizontal antara sesama santri. Santri menjadi lebih terbuka, sabar, dan mampu menahan diri dalam menjalin relasi sosial yang sehat.

Aktualisasi dzikir di lingkungan Ma’had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan diterapkan melalui berbagai aktifitas rutin yang terstruktur dan menyeluruh. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi dzikir

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Tinara Dwi Eka Arrossyda selaku Santri Ma'had Al-Mubarakah Lamongan, pada tanggal 25 Juli 2025.

<sup>87</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Reisya N.A selaku Santri Ma'had Al-Mubarakah Lamongan, pada tanggal 25 Juli 2025.

<sup>88</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Anastasya selaku Santri Ma'had Al-Mubarakah Lamongan, pada tanggal 25 Juli 2025.

bersama setelah salat berjamaah, tahlilan, yasinan, pembacaan ayat kursi, asma'ul husna dll. Selain itu, nilai-nilai dzikir diinternalisasi ke dalam praktik sosial, seperti gotong royong, saling membantu, dan menjaga kerukunan antar-santri.

Pendekatan ini menegaskan bahwa implementasi dzikir tidak hanya terbatas pada dimensi ritual semata, melainkan juga berdampak pada perilaku dan etika keseharian santri. Peneliti juga mencatat secara langsung saat proses pengambilan data bahwa santri menunjukkan sikap sopan dan beradab, seperti ketika menyambut tamu, berbicara dengan tutur kata yang santun, dan memperlihatkan rasa hormat melalui gestur serta cara berpakaian.

Santri tidak memanggil pengurus dengan teriakan, tetapi mengucapkan salam dengan lembut, dan mempersilakan peneliti masuk dengan penuh hormat. Bahkan, ketika berjalan, beberapa santri menunduk atau setengah membungkuk sebagai bentuk penghormatan kepada tamu atau yang lebih tua.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dzikir yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari telah membentuk budaya pesantren yang penuh adab dan kesalehan sosial.

### **3. Implikasi Aktualisasi Dzikir dalam Membentuk Keadaban Santri di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan Perspektif Teori Religiusitas Glock dan Stark**

Aktualisasi dzikir dalam kehidupan santri di Ma'had Al-Mubarakah tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah ritual, tetapi juga berfungsi sebagai metode pendidikan spiritual yang menumbuhkan keadaban. Untuk menganalisis peran dzikir dalam pembentukan keadaban tersebut, digunakan teori religiusitas dari Charles Y. Glock dan Rodney Stark. Dalam teorinya, Glock dan Stark mengemukakan lima dimensi religiusitas, yaitu keyakinan (ideological), praktik ibadah (ritualistic), pengalaman religius (experiential), pengetahuan (intellectual), dan konsekuensi (consequential).

Kelima dimensi tersebut dapat dijadikan kerangka dalam memahami bagaimana dzikir berdampak pada pembentukan karakter dan perilaku santri, terutama dalam aspek keadaban sosial dan spiritual.

Aktualisasi dzikir dalam membentuk keadaban santri di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan

#### **a. Dimensi Keyakinan**

Dimensi ini mencerminkan sejauh mana individu menerima ajaran keagamaan secara internal sebagai keyakinan yang diyakini kebenarannya. Dalam konteks Ma'had Al-Mubarakah, dzikir diyakini oleh para santri sebagai sarana mendekati diri kepada Allah Swt. Santri mengaitkan dzikir dengan keimanan, ketenangan batin, dan penguatan spiritualitas.

Seperti yang diungkapkan oleh seorang santri Ma'had Al-Mubarakah "Naura Zahra Faradisa" yaitu:

"Dengan memperbanyak dzikir, hati saya jadi lebih tenang. Saya juga merasa lebih yakin doa saya dikabulkan. Rasanya dekat sekali dengan Allah, seperti disadarkan atas nikmat yang saya dapat."<sup>89</sup>

Keyakinan tersebut menjadi pondasi penting dalam pembentukan kepribadian santri yang taat, rendah hati, dan senantiasa menyandarkan hidupnya kepada Allah Swt. Dzikir memfasilitasi keterhubungan vertikal antara santri dengan Sang Khalik, dan hal tersebut berdampak langsung terhadap sikap keagamaan mereka.

Dzikir memperkuat keyakinan santri terhadap nilai-nilai dasar dalam Islam, khususnya tauhid dan sikap pasrah kepada kehendak Allah. Keyakinan ini menjadi pondasi penting bagi santri dalam membentuk akhlak dan kepribadian yang mencerminkan keadaban Islami. Santri menjadi pribadi yang berpegang pada ajaran agama dalam setiap sikap dan tindakan.

#### **b. Dimensi Praktik Ibadah**

Dimensi praktik ibadah menekankan pada seberapa konsisten individu melaksanakan ajaran agama, khususnya ibadah ritual. Di Ma'had Al-Mubarakah, dzikir dijalankan secara rutin setelah salat

---

<sup>89</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Naura Zahra Faradisa selaku Santri Ma'had Al-Mubarakah Lamongan, pada tanggal 25 Juli 2025.

berjamaah dan juga dilakukan secara pribadi oleh santri jika tidak sempat mengikuti secara berjamaah.

Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan “Tri Melinda” santri Ma’had Al-Mubarakah yaitu:

“Biasanya dzikir dilakukan bersama-sama, tapi kalau tidak sempat ikut, saya dzikir sendiri di kamar. Sudah jadi kebiasaan saja rasanya.”<sup>90</sup>

Praktik dzikir yang terjadwal dan terbiasa dilakukan menunjukkan adanya internalisasi nilai spiritual dalam tindakan nyata. Kedisiplinan ini secara perlahan membentuk karakter yang tertib, teratur, dan penuh kesadaran akan nilai ibadah.

Pelaksanaan dzikir secara rutin setelah salat berjamaah melatih santri untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab. Kebiasaan ini memperkuat struktur kehidupan sehari-hari yang tertib dan terorganisasi, sekaligus menanamkan rasa cinta terhadap ibadah.

### **c. Dimensi Pengalaman Religius**

Dimensi ini mengacu pada pengalaman batiniah individu dalam merasakan kedekatan dengan Tuhan. Banyak santri yang menyampaikan bahwa dzikir membantu mereka dalam menenangkan pikiran dan menghadirkan kedamaian hati.

Seperti yang dikatakan oleh “Rizky Putri Ramadhani” seorang santri Ma’had Al-Mubarakah yaitu:

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Tri Melinda selaku Santri Ma'had Al-Mubarakah Lamongan, pada tanggal 25 Juli 2025.

“Dzikir bikin hati lebih tenang. Saya jadi nggak gampang marah, lebih sabar. Kadang urusan terasa lebih mudah juga.”<sup>91</sup>

Pengalaman religius ini memiliki nilai signifikan dalam menjaga stabilitas emosi santri. Dzikir berperan sebagai sarana terapi spiritual yang melatih kesabaran, ketenangan, dan rasa syukur, serta mengurangi kecemasan yang kerap muncul dalam keseharian mereka.

Penghayatan dzikir memberikan ketenangan batin, rasa damai, serta kebahagiaan spiritual yang mendorong santri untuk bersikap lebih sabar, rendah hati, dan toleran dalam berinteraksi. Pengalaman batin ini menciptakan ketahanan mental yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan di pesantren.

#### **d. Dimensi Pengetahuan**

Pengetahuan keagamaan santri mengenai dzikir diperoleh dari kelas diniyah, bimbingan pengasuh, serta bacaan pribadi terhadap kitab-kitab keislaman. Kesadaran tentang pentingnya dzikir tidak hanya muncul dari rutinitas, tetapi juga melalui pemahaman yang mendalam.

Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan seorang santri Ma'had Al-Mubarakah “Aurelliya Sava Azzahida” yaitu:

“Biasanya ustadz menyampaikan tentang dzikir saat pelajaran diniyah. Saya juga pernah baca kitab kecil yang menjelaskan dzikir-dzikir harian dan artinya.”<sup>92</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman intelektual tentang dzikir memperkuat penghayatan spiritual. Santri tidak hanya

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Rizky Putri Ramadhani selaku Santri Ma'had Al-Mubarakah Lamongan, pada tanggal 25 Juli 2025.

<sup>92</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Aurelliya Sava Azzahida selaku Santri Ma'had Al-Mubarakah Lamongan, pada tanggal 25 Juli 2025.

menjalankan dzikir sebagai kebiasaan, tetapi juga memahami makna dan hikmah di balik lafaz yang mereka baca.

Melalui pengajian dan pembelajaran kitab-kitab tasawuf yang berkaitan dengan dzikir, santri memperoleh pemahaman mendalam tentang pentingnya akhlak dan dzikir. Pengetahuan ini memperkuat motivasi santri dalam menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan konkret dalam kehidupan sosial.

#### **e. Dimensi Konsekuensi**

Dimensi ini berkaitan erat dengan perilaku atau dampak sosial dari religiusitas seseorang. Dalam konteks ini, dzikir membentuk keadaban santri dalam interaksi sosial dan keseharian mereka. Dzikir menumbuhkan sifat sopan santun, ketaatan, dan kemudahan dalam mengontrol emosi.

Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan “Harmony Aqilah Tuqo” seorang santri Ma’had Al-Mubarakah menjelaskan bahwa :

“Setelah terbiasa dzikir, saya merasa lebih mudah ngontrol emosi. Kalau ngobrol juga jadi lebih sopan. Kalau nggak dzikir sehari aja rasanya kayak ada yang kurang. Saya juga merasa lebih mudah menghargai orang lain dan lebih sabar kalau lagi bareng teman. Jadi lebih nyaman juga dalam berteman.”<sup>93</sup>

Santri yang terbiasa berdzikir menunjukkan perilaku yang lebih tenang, menghargai perbedaan, serta memiliki keterbukaan dalam bersosialisasi. Konsekuensi ini menjadi bukti nyata bahwa dzikir tidak hanya memperbaiki hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Harmony Aqilah Tuqo selaku Santri Ma'had Al-Mubarakah Lamongan, pada tanggal 25 Juli 2025.

meningkatkan kualitas hubungan horizontal dengan sesama.

Dalam perspektif teori religiusitas yang dikembangkan oleh Glock dan Stark, aktualisasi dzikir memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan keadaban santri. Lima dimensi religiusitas dalam teori ini ideologis, ritualistik, pengalaman, intelektual, dan konsekuensial—menjadi dasar untuk menganalisis pengaruh dzikir dalam kehidupan santri di Ma’had Al-Mubarakah.

Dzikir berdampak langsung terhadap perilaku santri. Keadaban santri tercermin dari sikap jujur, empati, kepedulian sosial, semangat memperbaiki diri, serta komitmen terhadap nilai-nilai moral. Perubahan positif ini tampak dari interaksi antarsantri yang penuh sopan santun, rasa saling menghormati, dan kepekaan sosial yang tinggi.

Secara keseluruhan, dzikir menjadi instrumen pendidikan spiritual yang sangat efektif dalam membentuk keadaban santri. Praktik ini tidak hanya membentuk pribadi yang religius, tetapi juga menciptakan komunitas yang harmonis, beradab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Konsep Dzikir Diterapkan sebagai Metode Pendidikan Spiritual di**

##### **Ma’had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan**

Kegiatan dzikir di Ma’had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan spiritual yang diterapkan secara terstruktur dan konsisten. Dzikir dilaksanakan dalam berbagai bentuk, mulai dari dzikir berjamaah setelah salat wajib, pembacaan

ayat kursi dan Asmaul Husna, tahlil setiap Kamis malam, hingga pembacaan surat Al-Waqi'ah dan Al-Mulk pada Ahad malam. Metode yang digunakan adalah *jahr*, yaitu bacaan dzikir dilafalkan dengan suara yang dikeraskan dan dilakukan bersama-sama.

Kebiasaan ini bukan hanya berfungsi sebagai ibadah ritual semata, melainkan telah menjadi metode pendidikan spiritual yang sangat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari para santri. Pelaksanaan dzikir ini menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam dan menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah. Para santri dilatih untuk tertib dalam mengikuti kegiatan dzikir sesuai waktu yang telah ditentukan, yang pada gilirannya menumbuhkan kedisiplinan, ketenangan batin, dan kebiasaan menjaga adab.

Kepala Ma'had, Bapak A. Yunis Taufiqurrahman, menjelaskan bahwa dzikir dipimpin langsung oleh imam yang telah dijadwalkan dari kalangan pengurus atau pengasuh. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dzikir bukan sekadar rutinitas, tetapi benar-benar diorganisasi sebagai bagian dari pembinaan ruhani dan pembelajaran nilai-nilai spiritual. Beliau menegaskan bahwa dzikir berjamaah yang dilakukan santri mampu membentuk ketenangan dan kekhusyukan, sekaligus mendidik mereka untuk selalu mengisi waktu dengan aktivitas yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pernyataan ini diperkuat oleh Ustadz Moh Sururil Huda, salah satu pengurus ma'had, yang menyatakan bahwa dzikir rutin melatih santri untuk mengontrol diri, membentuk suasana batin yang tenang, dan

menumbuhkan sikap saling menghormati dalam suasana kolektif. Dalam konteks ini, dzikir tidak hanya membina spiritualitas pribadi, tetapi juga membangun kekompakan sosial antar sesama santri melalui praktik kebersamaan dan kesadaran kolektif.

Dzikir juga menjadi alat untuk melatih kepekaan spiritual dan memperkuat kualitas batin. Hal ini sejalan dengan pandangan Ustadzah Sri Aminah yang menyebutkan bahwa dzikir menjadi media penanaman nilai-nilai keimanan dan kedisiplinan. Ia menekankan bahwa santri yang terbiasa dzikir akan lebih sadar waktu, lebih khusyuk, dan lebih mampu menjaga adab. Sementara itu, Ustadzah Sittayani Afta Robhikhah, pengurus bagian keasramaan, menyatakan bahwa santri yang aktif dalam kegiatan dzikir cenderung menunjukkan sikap lebih tertib, ringan tangan saat diberi tugas, dan memiliki semangat menghargai waktu. Dzikir dalam hal ini menjadi seperti "siraman hati" yang terus-menerus menyuburkan kepekaan spiritual dan membentuk perilaku yang lebih baik secara alami. Pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang tidak memaksa tetapi mengakar kuat dalam keseharian santri, sesuai dengan karakter pendidikan pesantren yang mengedepankan keteladanan dan pengulangan praktik ibadah sebagai metode internalisasi nilai.

Dari perspektif teoritis, konsep dzikir yang diterapkan di Ma'had Al-Mubarakah selaras dengan pendidikan spiritual dalam tasawuf klasik. Imam al-Ghazali, misalnya, menekankan bahwa dzikir merupakan sarana utama dalam proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) serta tahapan takhalli

(mengosongkan diri dari sifat buruk), tahalli (mengisi dengan akhlak mulia), dan tajalli (pancaran cahaya Ilahi ke dalam hati). Dalam praktiknya, dzikir berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan jiwa, membiasakan fokus kepada Allah, dan menjauhkan diri dari kelalaian duniawi. Santri yang mengikuti dzikir secara rutin tidak hanya melafalkan kalimat-kalimat suci, tetapi dilatih untuk merenungi makna, menjaga kekhusyukan, dan mengaitkan amalan tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini berdampak pada meningkatnya kesadaran spiritual dan pembentukan karakter mulia secara perlahan namun mendalam. Dalam kerangka ini, dzikir bukan hanya bentuk ibadah verbal, tetapi telah menjadi strategi pembinaan ruhani yang mencakup dimensi hati, lisan, dan perilaku.

Dengan demikian, dzikir di Ma'had Al-Mubarakah telah menjadi metode pendidikan spiritual yang aplikatif dan berdampak nyata dalam membentuk keadaban santri. Dzikir menjadi sarana pembiasaan, pendidikan nilai, dan kontrol diri yang menyatu dalam proses kehidupan sehari-hari. Konsep ini mencerminkan keberhasilan integrasi antara ibadah ritual dengan proses pendidikan karakter dalam kerangka pendidikan Islam berbasis pesantren. Dzikir bukan hanya mengajarkan hubungan vertikal antara hamba dan Tuhannya, tetapi juga membina hubungan horizontal berupa sikap santun, disiplin, dan kebersamaan antarsantri. Pola pembinaan ini membuktikan bahwa metode spiritual yang dijalankan secara konsisten, sederhana, dan berbasis keteladanan memiliki peran strategis dalam mencetak pribadi-pribadi yang beriman, beradab, dan berakhlak mulia.

### a. Pentingnya Dzikir dan Keutamaanya

Setiap ibadah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. tidaklah sia-sia, melainkan memiliki nilai dan manfaat yang besar bagi kehidupan seorang hamba. Keutamaan dari ibadah, khususnya dzikir, akan kembali pada diri manusia sendiri sebagai makhluk yang senantiasa memerlukan Tuhannya. Bagi setiap muslim, pentingnya dzikir dan besarnya manfaat spiritual yang terkandung di dalamnya merupakan hal yang tak diragukan lagi. Dalam pandangan Asy-Syaikh Abdurrazzaq Al-Abbad, dzikir merupakan salah satu amalan yang paling agung dan paling bermanfaat karena dapat mengantarkan seorang hamba untuk lebih dekat dengan Allah Swt. Bahkan, Allah sendiri dalam banyak ayat Al-Qur'an memerintahkan agar hamba-Nya senantiasa mengingat-Nya dengan sebanyak-banyaknya.<sup>94</sup>

Salah satu ayat yang menunjukkan perintah ini adalah firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya.”<sup>95</sup>

Dalam ayat lainnya, yaitu QS. Al-Ahzab ayat 35, Allah Swt. berfirman:

<sup>94</sup> Asy-Syaikh Abdurrazzaq Al'Abbad, *Tafsir Tasbih, Tahmid, Takbir, Tahlil Dan Doa*, ed. by Abu Naufal and Syu'bah (Kartasura: Pustaka Ar-Rayyan, 2010). 18

<sup>95</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an ...* hlm 74

.....وَالذُّكْرَيْنِ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذُّكْرُتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.<sup>96</sup>

Dari dua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa dzikir bukan hanya merupakan bentuk ketaatan, tetapi juga kebutuhan utama bagi seorang mukmin. Allah memerintahkan dzikir secara berulang karena manusia sangat membutuhkannya dalam menjalani kehidupan.

Asy-Syaikh Abdurrazzaq Al-Abbad juga menegaskan bahwa apabila seseorang lalai dari mengingat Allah, maka waktunya akan berlalu sia-sia dan justru menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Waktu yang tidak dipakai untuk mengingat Allah, akan menjadi penyesalan yang dalam di akhirat kelak. Kelalaian dalam berdzikir membawa kerugian besar bagi seorang hamba, dan ia akan menyadari betapa pentingnya dzikir hanya ketika telah berhadapan dengan Allah di hari kiamat. Oleh karena itu, dzikir tidak hanya menjadi bentuk ibadah yang mengandung pahala, tetapi juga sebagai penjaga diri dari kelalaian dan kerugian yang mengintai manusia di dunia maupun akhirat.<sup>97</sup>

#### **b. Dzikir bersama setelah sholat berjamaah**

Dzikir merupakan salah satu bentuk ibadah yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, tidak terbatas hanya setelah melaksanakan salat fardhu. Meskipun begitu, berdzikir setelah sholat termasuk anjuran

<sup>96</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an ...* hlm 73

<sup>97</sup> Al'Abbad. *Tafsir Tasbih, Tahmid, Takbir, Tahlil Dan Doa.*

yang sangat dianjurkan dan penuh dengan keutamaan tersendiri yang sangat sayang jika ditinggalkan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa ayat 103 yaitu:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

"Apabila kamu telah menyelesaikan shalat, berdzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah shalat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dzikir setelah shalat merupakan amalan yang diperintahkan secara langsung oleh Allah Swt. dan memiliki nilai spiritual yang tinggi.

Ibnu Az-Zubair, sebagaimana dikutip oleh Luqman Junaidi dalam bukunya *The Power of Wirid*, menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. terbiasa berdzikir bersama para sahabatnya setelah sholat. Dalam sebuah hadis riwayat Muslim, dijelaskan bahwa ketika sekelompok orang berkumpul dalam satu majelis untuk mengingat Allah, maka para malaikat akan mengelilingi mereka, rahmat Allah akan dilimpahkan, dan mereka dicatat sebagai hamba-hamba yang dekat dengan-Nya. (HR. Muslim).<sup>98</sup>

Dalam hadis lainnya Nabi Muhammad Saw. menjelaskan bahwa barang siapa yang setelah shalat membaca tasbih, tahmid, dan takbir

---

<sup>98</sup> Junaidi, Luqman, *The Power of Wirid* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2007), 19

masing-masing sebanyak 33 kali, kemudian menyempurnakannya menjadi seratus dengan membaca kalimat “Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘ala kulli syai’in qadir”, maka dosa-dosanya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan.<sup>99</sup>

Hadis ini menegaskan bahwa waktu setelah shalat merupakan saat yang utama untuk memperbanyak dzikir, dengan urutan dan jumlah bacaan yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.

#### 1) Kalimat Tauhid (Laa Ilaaha Illallah)

Salah satu kalimat dzikir yang utama adalah kalimat tauhid (Laa ilaaha illallah) yang mengandung makna pengesaan Allah sebagai Tuhan satu-satunya. Kalimat ini bukan hanya pusat dari seluruh ajaran Islam, tetapi juga menjadi sebab penciptaan makhluk, pengutusan para nabi, dan penurunan kitab-kitab suci.<sup>100</sup>

Dalam perspektif tasawuf, seperti dijelaskan dalam Kitab Jami’ al-Ushul fi Aulia, kalimat tauhid melahirkan dua buah hikmah besar, yaitu ikhlas dan karomah. Ikhlas menghasilkan sikap zuhud, tawakal, rasa malu, kekayaan hati, dan pengagungan terhadap Allah. Sedangkan karomah berupa keberkahan dalam kehidupan, kemudahan rezeki, dan taufik dari Allah Swt.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Junaidi. *The Power of Wirid*. 22

<sup>100</sup> Al’Abbad. Asy-Syaikh Abdurrazaq Al’Abbad, *Tafsir Tasbih, Tahmid, Takbir, Tahlil Dan Doa*. 210

<sup>101</sup> Rojaya, ‘La Ilaha Illa Allah Sebagai Afdhalu Dzikri Tinjauan Multidimensi’, *Latifah*, 2.2 (2018), 65–88 <<http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah>>. ‘La Ilaha Illa Allah Sebagai Afdhalu Dzikri Tinjauan Multidimensi’

## 2) Kalimat Tasbih (Subhanallah)

Kalimat "Subhānallāh" memiliki kedudukan yang sangat mulia. Kalimat tasbih ini termasuk bentuk dzikir yang paling utama dan merupakan sarana terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., sekaligus ibadah yang sangat agung dalam mengantarkan seorang hamba kepada-Nya.

Dalam Al-Qur'an, kata tasbih disebutkan sekitar 93 kali dalam berbagai bentuk dan konteks. Menurut Asy-Syaikh Abdurrazaq, kalimat ini muncul lebih dari 80 kali dalam Al-Qur'an dengan variasi struktur dan gaya bahasa yang beragam.<sup>102</sup>

Kadang kala, perintah untuk bertasbih disampaikan secara eksplisit, seperti dalam firman Allah Swt. dari Surah Al-Aḥzāb ayat 42, dengan bunyi sebagai berikut:

وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً

"Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang."

Banyaknya penyebutan kata tasbih dalam Al-Qur'an menunjukkan bukan hanya kemuliaan maknanya, tetapi juga menunjukkan kedudukannya yang istimewa dalam ajaran Islam serta peran pentingnya dalam kehidupan manusia.

Dalam amalan dzikir yang umum dilakukan oleh kaum muslimin, kalimat tasbih ini selalu menjadi yang pertama dari empat kalimat mulia, yaitu: Subhānallāh, al-ḥamdu lillāh, lā ilāha illallāh,

<sup>102</sup> Al'Abbad. *Tafsir Tasbih, Tahmid, Takbir, Tahlil Dan Doa*. 254

Allāhu akbar, yang biasa diucapkan masing-masing sebanyak 33 kali setelah selesai melaksanakan sholat. Hal ini juga menjadi tradisi rutin di berbagai ma'had maupun pesantren, seperti di Ma'had A-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan.

### 3) Kalimat Tahmid (Alhamdulillah)

Kalimat "Al-ḥamdu lillāh" atau yang dikenal sebagai kalimat syukur merupakan salah satu bentuk dzikir yang memiliki banyak keutamaan. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan. Hakikat dari syukur sendiri adalah kesadaran dan pengakuan atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. disertai dengan ketundukan kepada-Nya.<sup>103</sup>

Setiap muslim dan mukmin wajib bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya, baik yang bersifat umum (mutlak) maupun khusus (terikat). Allah Swt. berfirman:

"وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ..."

"...Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari(nikmat)-Ku."

Tidak hanya memerintahkan untuk bersyukur, Allah juga menjelaskan bahwa orang-orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat dan karunia-Nya. Menurut Asy-Syaikh Abdurrazaq, syukur adalah jalan hidup para Nabi dan Rasul. Allah

---

<sup>103</sup> Junaidi. *The Power of Wirid*

menginginkan agar hamba-hamba-Nya menjadi pribadi yang mengenal dirinya, menyadari posisinya sebagai makhluk, dan tahu berterima kasih atas karunia-Nya.<sup>104</sup>

Rasulullah Saw. pun menjadi teladan dalam hal ini. Meskipun seluruh dosanya baik yang telah lalu maupun yang akan datang telah diampuni oleh Allah, beliau tetap tekun dan khusyuk dalam beribadah sebagai bentuk syukur yang sejati.<sup>105</sup>

Kalimat "Al-ḥamdu lillāh" juga menjadi bagian dari rangkaian dzikir yang diucapkan setelah sholat fardhu, dan biasanya ditempatkan setelah kalimat "Subḥānallāh" dalam urutan empat kalimat agung dzikir harian.

#### 4) Kalimat Takbir (Allahu Akbar),

Kalimat "Allāhu Akbar" termasuk salah satu dzikir paling utama setelah Al-Qur'an, bersama tiga kalimat agung lainnya: Subḥānallāh, Alḥamdu lillāh, dan Lā ilāha illallāh. Kalimat takbir ini juga merupakan bagian penting dari rukun sholat, dan mencerminkan seluruh gerakan serta bacaan dalam ibadah sholat. Sejak awal hingga akhir sholat, makna dari "Allāhu Akbar" tercermin dalam setiap aspeknya.

Takbir menunjukkan pengagungan terhadap Allah Swt. serta keyakinan bahwa tidak ada kekuatan dan kebesaran yang melebihi-Nya.

---

<sup>104</sup> Al'Abbad. *Tafsir Tasbih, Tahmid, Takbir, Tahlil Dan Doa*

<sup>105</sup> Junaidi. *The Power of Wirid*

Ibnu Jarir menjelaskan tafsir ayat:

وَكَبِيرَةً تَأْخِذًا

"Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." (QS. Al-Isrā': 111)

Menurut beliau, Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. agar mengagungkan-Nya melalui ucapan dan tindakan yang sesuai dengan perintah-Nya, serta menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Penafsiran ini menegaskan bahwa kalimat takbir mengandung makna yang sangat luhur. Oleh karena itu, orang yang senantiasa mengucapkannya dalam dzikir akan mendapatkan ganjaran pahala dari Allah Swt.<sup>106</sup>

Dalam urutan dzikir yang dibaca setelah sholat fardhu, kalimat "Allāhu Akbar" menempati posisi ketiga setelah Subhānallāh dan Alḥamdu lillāh, sebagai bagian dari dzikir tahlil yang rutin diamalkan oleh umat Islam.

##### 5) Jumlah Bacaan Dzikir Setelah Sholat

Empat kalimat agung yang sangat dicintai oleh Allah Swt., yaitu Subhānallāh, Alḥamdu lillāh, Lā ilāha illallāh, dan Allāhu Akbar, merupakan bacaan dzikir utama dalam ajaran Islam. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, masing-masing kalimat tersebut dibaca sebanyak 33 kali setelah selesai melaksanakan sholat fardhu. Jumlah tersebut bukan ditentukan secara sembarangan,

---

<sup>106</sup> Jarir At-Thabari, *JAMI' AL-BAYAN FI TAFSIR AL-QUR'AN* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 1981). 179

melainkan merupakan ketetapan langsung dari Rasulullah Saw. sebagaimana yang terdapat dalam hadis.

Meski Rasulullah Saw. tidak secara eksplisit menjelaskan hikmah dari jumlah 33 tersebut, para ulama berupaya mencari maknanya. Salah satu pandangan menyebutkan bahwa jumlah keseluruhan dzikir yaitu tasbih, tahmid, dan takbir masing-masing 33 kali jika dijumlahkan menjadi 99, yang diyakini melambangkan jumlah Asma' Al-Ḥusnā, nama-nama Allah yang mulia.

Berikut ini adalah sabda Rasulullah Saw. yang menjadi dasar dari amalan tersebut:

“Barangsiapa yang setelah sholat membaca tasbih sebanyak tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, dan takbir tiga puluh tiga kali, lalu menyempurnakannya menjadi seratus dengan ucapan: ‘Lā ilāha illallāh waḥdahu lā syarīka lah, laḥul-mulku wa laḥul-ḥamdu wa huwa ‘alā kulli syai’in qadīr’, maka dosa-dosanya akan diampuni, sekalipun sebanyak buih di lautan.”<sup>107</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa ketentuan jumlah bacaan dzikir setelah sholat telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw., sehingga sebagai umat beliau, kita diperintahkan untuk mengikutinya. Adapun di luar waktu sholat, seorang muslim bebas berdzikir dengan jumlah sebanyak yang diinginkan, karena dalam Al-Qur’an umat Islam dianjurkan untuk mengingat Allah Swt. sebanyak-banyaknya.

---

<sup>107</sup> Junaidi. *The Power of Wirid*. 45

## **2. Aktualisasi Dzikir dalam Kehidupan Sehari-hari Santri di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan**

### **a. Integrasi Dzikir dalam Kehidupan Sehari-hari**

Dzikir tidak hanya dibaca setelah melaksanakan salat, namun juga menjadi bagian dari aktivitas harian seorang muslim. Misalnya, mereka terbiasa membaca basmalah ( بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ) Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) sebelum memulai pekerjaan, serta mengucapkan alhamdulillah ( اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ) (Segala puji bagi Allah) setelah menyelesaikannya. Dzikir lainnya pun turut diamalkan dalam berbagai kesempatan. Hal ini tampak pula pada kehidupan para santri di Ma'had A-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan.

Hasil wawancara yang dirangkum dalam Bab IV menunjukkan bahwa para santri juga mengintegrasikan dzikir dalam kegiatan sehari-hari. Mereka sering melafalkan dzikir di sela waktu kosong, seperti saat menuju kelas diniyah, ketika menuruni tangga, atau saat sedang tidak melakukan kegiatan apapun. Dzikir juga menjadi penenang saat menghadapi kegelisahan atau masalah, karena mereka meyakini bahwa dzikir mendatangkan ketenteraman jiwa dan pikiran. Lebih dari itu, dzikir diyakini membawa kedamaian batin dan kebahagiaan hidup.

Keutamaan dzikir ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28) 119

Pengamalan dzikir secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari menjadi sarana membangun kesadaran spiritual yang terus menerus. Dalam pandangan psikologi Islam, dzikir berfungsi sebagai tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), sehingga santri lebih terarah dalam menjadikan seluruh aktivitasnya sebagai bentuk ibadah. Selain itu, kebiasaan berdzikir juga mendidik mereka untuk disiplin waktu karena dilakukan secara teratur sesuai dengan jadwal pesantren.

#### b. Pengaruh Dzikir terhadap Sikap Santri

Dalam kitab Fadzkuruni Adzukurkum karya Syekh Alya' Ali Ubaid, dijelaskan bahwa dzikir kepada Allah memiliki peran penting dalam menyinari hati dan menyucikan akhlak seseorang.<sup>108</sup> Dzikir memberikan dorongan spiritual yang mendalam dalam membentuk perilaku yang mulia dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam surat Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

<sup>108</sup> Syekh Alya' Ali Ubaid, *Harumkan Jiwa Dengna Dzikrullah* (Cikarang: Duha Khazanah, 2007).

"Bacalah (Nabi Muhammad) kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sungguh, mengingat Allah (dzikir) itu lebih besar (keutamaannya). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-'Ankabut: 45)

Makna dari ayat ini menunjukkan bahwa dzikir merupakan bentuk pencegahan paling kuat terhadap segala bentuk perbuatan keji dan dosa, karena dzikir bisa dilakukan kapan saja dalam setiap kondisi, tidak terbatas oleh waktu sebagaimana halnya salat.

Di lingkungan Ma'had A-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan dampak positif dari kebiasaan dzikir terlihat nyata pada sikap santri yang semakin tekun dan konsisten dalam melakukan amal kebaikan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh salah satu narasumber dalam wawancara pada Bab IV.

Secara psikologis, rutinitas berdzikir berkontribusi dalam membentuk kepribadian santri yang sabar, tawakal, dan penuh rasa syukur. Berdasarkan teori behavioral, praktik dzikir yang dilakukan secara berulang menanamkan penguatan nilai positif melalui mekanisme positive reinforcement. Hal ini menjadikan santri lebih kuat menghadapi tekanan dan stres.<sup>109</sup>

Dari sisi spiritual, dzikir mempererat hubungan hamba dengan Tuhannya, membangkitkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan sikap berserah diri yang tulus. Dengan kata lain, dzikir menjadi kebutuhan

---

<sup>109</sup> Agustin, Freshilia, 'Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wana Kecamatan Melinting', *Tesis* (Universitas Lampung, 2023)

pokok dalam membentuk pola hidup muslim yang lebih tenang, optimis, dan penuh makna.<sup>110</sup>

### c. Dampak Dzikir terhadap Interaksi Sosial

Dzikir bukan hanya berpengaruh terhadap kehidupan pribadi, tetapi juga terlihat nyata dalam pola hubungan sosial santri. Santri yang terbiasa berdzikir cenderung menunjukkan sikap yang lebih santun, penuh toleransi, dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Di Ma'had Al-Mubarakah hal ini tampak dari kemampuan santri dalam mengelola emosi, membangun relasi harmonis, serta saling menghormati antar sesama.

Kegiatan dzikir yang dilakukan secara kolektif memiliki peranan penting dalam mempererat solidaritas antaranggota komunitas. Praktik dzikir berjamaah memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana kebersamaan yang kental di antara para santri. Momen-momen ini menjadi sarana bagi mereka untuk saling mengenal lebih dalam dan menumbuhkan empati satu sama lain. Hal tersebut mencerminkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam) yang menjadi prinsip dasar kehidupan bermasyarakat.<sup>111</sup>

Dari sudut pandang sosiologi agama, dzikir dapat dipahami sebagai sarana pembentuk kohesi sosial, yakni rasa keterikatan dan persatuan dalam suatu kelompok. Dzikir bersama tidak hanya memperkuat sisi spiritual, tetapi juga menjadi wadah untuk membina

---

<sup>110</sup> Aliasan, 'Pengaruh Dzikir Terhadap Psikologis Muslim [The Effect of Zikr on Psychological among Muslims]', *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2.1 (2019), 79–93.

<sup>111</sup> Max Weber, *Sosiologi Agama*, ed. by Sumarto (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

relasi interpersonal yang positif. Ketika sekelompok muslim berkumpul untuk mengingat Allah, mereka tidak hanya sedang mendekatkan diri secara rohani, tetapi juga sedang memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

#### d. Kontribusi Dzikir dalam Pembentukan Keadaban Santri

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dzikir yang dilaksanakan secara konsisten merupakan bentuk dari tazkiyatun nafs yakni proses penyucian jiwa. Al-Ghazali menyampaikan dalam karyanya bahwa tanda paling nyata dari jiwa yang telah tersucikan adalah munculnya adab (etika) dan perilaku sosial yang baik, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia. Kepada Allah, hal itu diwujudkan dengan menunaikan hak-hak-Nya, sedangkan terhadap sesama manusia, adab disesuaikan dengan nilai-nilai maqam (tingkatan spiritual) dan kewajiban-kewajiban ilahiyah.<sup>112</sup>

Hal tersebut juga dapat dilihat dalam perilaku santri di Ma'had A-Mubarakah di mana dzikir memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan tata krama mereka. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa buah dari proses penyucian jiwa mencakup munculnya sifat-sifat mulia seperti tauhid yang murni, keikhlasan, kesabaran, rasa syukur, kelembutan, serta kejujuran. Sebaliknya, dzikir juga membantu menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela seperti riya'

---

<sup>112</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali 'Mensucikan Jiwa'* (Jakarta: Robbani Press, 1998).

(pamer), ujub (bangga diri), serta kemarahan yang timbul akibat dorongan nafsu atau godaan setan.

Dengan demikian, praktik dzikir yang dilakukan secara rutin berperan besar dalam menyucikan batin, yang secara otomatis akan mengendalikan perilaku lahiriah santri agar selalu sejalan dengan perintah Allah. Efeknya tidak hanya terlihat dalam relasi mereka dengan keluarga dan tetangga, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial yang lebih luas, membentuk kepribadian yang beradab dan mulia.<sup>113</sup>

Selain itu, memperbanyak mengingat Allah juga berarti memohon perlindungan dari segala bisikan dan gangguan setan baik dari kalangan manusia maupun jin. Dengan banyak berdzikir, seorang hamba akan kembali pada fitrahnya sebagai insan hanif, yaitu pribadi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Dzikir menumbuhkan semangat untuk berbuat baik, membentuk akhlak mulia, dan menjadikan seseorang sebagai pribadi yang disenangi banyak orang, dicintai sesama, serta membawa manfaat bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Kebiasaan berdzikir ini memberikan dampak yang signifikan pada kondisi psikologis santri. Mereka cenderung memiliki ketenangan batin, lebih stabil secara emosi, dan menunjukkan sikap yang lebih disiplin dalam menjalani aktivitas. Hal ini sejalan dengan fungsi dzikir dalam tazkiyatun nafs, yaitu menyucikan jiwa dari kegelisahan dan dorongan negatif, serta menumbuhkan keteguhan hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

---

<sup>113</sup> Amirul Muttaqin, 'Tradisi Perilaku Santri dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Perspektif para Kiai di Pesantren Annuqayah' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024). 25

Tidak hanya berdampak secara personal, dzikir juga memengaruhi cara santri dalam berinteraksi secara sosial. Santri yang membiasakan diri berdzikir menunjukkan perilaku yang lebih santun, sabar, dan menghormati orang lain. Interaksi di lingkungan pesantren menjadi lebih hangat, teratur, dan saling menghargai. Pembiasaan ini menciptakan kultur sosial yang harmonis, di mana nilai-nilai spiritual membentuk sikap saling peduli, menghormati perbedaan, dan menjaga adab dalam pergaulan.

Semua ini merupakan bukti bahwa dzikir telah melekat sebagai metode pendidikan spiritual yang tidak hanya membentuk hubungan vertikal santri dengan Allah, tetapi juga memperhalus hubungan horizontal antar sesama. Dengan demikian, aktualisasi dzikir di Ma'had Al-Mubarakah berhasil membentuk keadaban santri yang menyeluruh, baik dalam aspek batiniah maupun sosial.

### **3. Implikasi Aktualisasi Dzikir dalam Membentuk Keadaban Santri di Ma'had Al-Mubarakah MTs N 1 Lamongan Perspektif Teori Religiusitas Glock dan Stark**

#### **a. Dimensi Keyakinan**

Dimensi ini merujuk pada tingkat pemahaman dan kepercayaan santri terhadap ibadah yang mereka lakukan.<sup>114</sup> Di Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan Madura, para santri meyakini bahwa memperbanyak dzikir akan mendekatkan diri mereka kepada Allah, memperkuat iman, serta menumbuhkan keyakinan akan

---

<sup>114</sup> Suryadi, Bambang, and Bahrul Hayat, *RELIGIUSITAS - Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*, 2021

pertolongan-Nya. Dzikir juga dipercaya memberikan ketenangan batin, meningkatkan kesadaran spiritual, mempererat hubungan dengan Allah, serta membersihkan hati dari penyakit batin.

Selain itu, dimensi keyakinan juga berkaitan dengan pemahaman santri terhadap prinsip-prinsip dasar Islam seperti tauhid dan rukun Islam. Di Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan, para pengurus memastikan keterlibatan santri dalam kegiatan dzikir bersama, baik setelah sholat berjamaah maupun dzikir sore (pembacaan ayat Hirzi). Konsistensi dalam kegiatan ini diyakini mampu menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya dzikir dalam kehidupan harian santri.

Menurut teori psikologi agama dari Glock dan Stark, keyakinan menjadi pondasi yang mempengaruhi cara seseorang memahami realitas dari sudut pandang agama. Keyakinan yang mendalam akan keberadaan dan kuasa Allah menjadikan santri lebih kuat dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Dalam konteks ajaran Islam, keyakinan ini mencakup penerimaan terhadap pentingnya dzikir sebagai bagian dari tuntunan agama. Di lingkungan pesantren, dimensi ini mencerminkan bagaimana keyakinan terhadap dzikir memengaruhi sikap santri dalam mengamalkan dzikir sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup>Ancok and Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

## b. Dimensi Praktik Ibadah

Dimensi ini meliputi pelaksanaan ibadah sehari-hari seperti sholat wajib dan sunnah, puasa, membaca al-Qur'an, serta berdzikir. Di Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan, praktik dzikir dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti dzikir bersama setelah sholat berjamaah, tahlilan dan pembacaan sholawat setiap malam Jum'at, pengajian surat-surat pilihan, serta dzikir sore melalui pembacaan ayat Hirzi.

Praktik keagamaan menunjukkan sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban ritual dalam ajaran agamanya. Elemen-elemen seperti bentuk ibadah, kebiasaan keagamaan, dan komitmen terhadap ajaran agama tercermin dalam aktivitas ini. Dalam konteks sosial keagamaan, praktik ibadah seperti sholat berjamaah memiliki fungsi mempererat solidaritas antarsantri dan menanamkan sikap taat kepada aturan agama. Max Weber menyebut bahwa ritual kolektif berperan dalam memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas keagamaan.

Pelaksanaan praktik ibadah menunjukkan manifestasi keimanan seseorang dalam bentuk tindakan nyata. Dalam Islam, dimensi ini meliputi pelaksanaan ibadah pokok seperti sholat, zakat, puasa, haji, termasuk juga dzikir. Dari sudut pandang psikologi, ibadah dapat memberikan efek menenangkan yang mendukung konsentrasi santri dalam proses belajar. Dengan demikian, dzikir menjadi bentuk nyata

ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya dan sekaligus sarana pembentukan karakter spiritual.<sup>116</sup>

### c. Dimensi Pengalaman Religius

Dimensi ini mencerminkan pengalaman spiritual yang dirasakan langsung oleh santri dalam menjalankan ibadah. Pengalaman tersebut bisa berupa kekhusyukan saat sholat maupun berdzikir, serta perasaan dekat dengan Allah Swt. yang muncul selama melantunkan dzikir. Pada umumnya, rutinitas dzikir yang dilakukan secara konsisten memperkuat rasa kedekatan spiritual dengan Tuhan.

Di Ma'had Al-Mubarakah, pengalaman religius para santri semakin diperdalam melalui praktik dzikir tambahan di sore hari, khususnya pembacaan ayat Hirzi yang dilaksanakan secara berjamaah di Masjid MTs N 1 Lamongan.

Kegiatan dzikir sore ini dilakukan setiap hari setelah sholat ashar. Menurut Luqman Junaidi dalam bukunya *The Power of Wirid*, dzikir ba'da ashar memiliki keutamaan tersendiri dari sisi agama karena dinilai sebagai amal ibadah yang berpahala besar. Selain itu, dzikir yang dilakukan menjelang malam dipercaya membawa ketenangan batin, mempererat hubungan dengan Allah, dan memperoleh perlindungan-Nya. Pelaksanaannya disarankan sejak masuknya waktu ashar hingga

---

<sup>116</sup> Noer Rohman, *Psikologi Agama*, ed. by Amatul Jadidah (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020).

matahari terbenam, dengan bacaan berupa tasbih, tahmid, takbir, atau dzikir-dzikir tertentu yang dikhususkan untuk waktu petang.<sup>117</sup>

Pengalaman religius ini sangat penting dalam membangun keyakinan dan memperkuat komitmen keagamaan santri. Dalam pendekatan fenomenologi agama, pengalaman tersebut bersifat subjektif namun memiliki pengaruh besar dalam membentuk spiritualitas seseorang. Santri yang mengalami pengalaman spiritual secara langsung cenderung memiliki tingkat kesadaran beragama yang lebih tinggi, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Dimensi ini mewakili perasaan keagamaan yang dialami, seperti meningkatnya iman, rasa takut berbuat dosa, serta keyakinan bahwa doa-doa mereka didengar dan dikabulkan oleh Allah.

#### d. Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan berkenaan dengan sejauh mana santri memahami ajaran Islam, khususnya terkait praktik dzikir. Di Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan, wawasan tentang dzikir diperoleh melalui berbagai cara, seperti pelajaran di kelas diniyah, membaca kitab-kitab yang membahas dzikir, atau mengikuti ceramah umum yang disampaikan oleh para ustadz. Pengetahuan ini menjadi bekal penting agar santri dapat mengamalkan dzikir dengan pemahaman yang benar dan tidak hanya sekadar ikut-ikutan.

---

<sup>117</sup> Fadli Ramadhan, *Dzikir Pagi & Petang* (Yogyakarta: Illah Books, 2019).

Pemahaman agama yang kuat menjadi fondasi utama bagi santri dalam melaksanakan ajaran Islam secara tepat. Dalam teori pendidikan yang dikembangkan oleh Bloom, dimensi pengetahuan berada pada ranah kognitif yang mendasari perkembangan aspek keagamaan lainnya, seperti pengalaman spiritual dan praktik ibadah. Santri yang memiliki pengetahuan mendalam lebih siap menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai agama yang mereka anut.<sup>118</sup>

Menurut teori Glock dan Stark, sebelum seseorang melaksanakan suatu ibadah, ia perlu memiliki pengetahuan dasar tentang amalan tersebut.<sup>119</sup> Dimensi ini menggambarkan tingkat penguasaan seseorang terhadap ajaran agamanya, termasuk isi kitab suci dan literatur keagamaan lainnya. Minimal, seorang yang beragama harus memahami dasar-dasar keyakinan, tata cara pelaksanaan ibadah, serta tradisi keagamaan yang berlaku. Pengetahuan inilah yang membantu santri memahami tujuan dan makna dari praktik dzikir yang mereka jalankan setiap hari.

#### e. Dimensi Konsekuensi

Dimensi konsekuensi menggambarkan hasil nyata dari internalisasi keyakinan, ibadah, pengalaman spiritual, dan pengetahuan agama terhadap perilaku dan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari. Di Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan, pelaksanaan dzikir secara rutin mendorong tumbuhnya perilaku saling menghormati,

---

<sup>118</sup> Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, ed. by Yanuar Arifin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017). 193

<sup>119</sup> Glock and Stark. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*

ketaatan terhadap aturan, serta peningkatan sopan santun. Dzikir juga mempererat hubungan sosial antar santri dan menumbuhkan sikap disiplin dalam keseharian.

Dimensi ini memperlihatkan seberapa besar nilai-nilai religius khususnya melalui dzikir berpengaruh terhadap pembentukan karakter santri. Menurut Ancok dan Suroso, dampak tersebut tampak melalui perbuatan terpuji atau amal sholeh yang mencerminkan kepribadian muslim ideal. Di antaranya: gemar menolong, gotong royong, berbagi, memperjuangkan kesejahteraan orang lain, menjunjung keadilan, kejujuran, pemaafan, serta menjauhi tindakan yang melanggar norma agama seperti mencuri atau korupsi. Selain itu, patuh terhadap syariat Islam dan berjuang dalam kebaikan juga menjadi bagian dari bentuk konsekuensi religius yang dimaksud.<sup>120</sup>

Karakter-karakter tersebut juga muncul dalam berbagai hasil wawancara dengan santri yang mengungkapkan bahwa mereka merasakan perubahan sikap sebagai hasil dari dzikir yang rutin dilakukan. Perubahan tersebut antara lain meningkatnya kesopanan, kelembutan dalam berinteraksi, dan perbaikan dalam perilaku.

Dalam pandangan etika Islam, dimensi ini merupakan implementasi langsung dari keimanan yang telah meresap ke dalam jiwa dan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Sifat-sifat seperti toleransi, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab yang terbentuk menunjukkan

---

<sup>120</sup> Ancok and Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

keberhasilan pesantren dalam menyatukan pendidikan keagamaan dengan pembinaan akhlak. Tradisi dzikir yang dibiasakan, serta pengawasan dari pengurus, membantu mendorong santri untuk konsisten mengikuti kegiatan dzikir berjamaah. Secara perlahan, kegiatan tersebut memberikan pengaruh positif yang bisa dirasakan secara lahir maupun batin, membentuk pribadi yang lebih beradab.

Dari seluruh dimensi religiusitas, dimensi konsekuensi menjadi puncak atau cerminan dari dimensi-dimensi sebelumnya: keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, dan pengetahuan. Dalam konteks Ma'had Al-Mubarakah, dimensi ini menjadi bukti konkret bahwa dzikir sebagai metode pendidikan spiritual berhasil membentuk keadaban para santri.

Aktualisasi dzikir di Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan menunjukkan keterhubungan yang erat dengan lima dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark. Berdasarkan data lapangan, dzikir bukan hanya dipahami sebagai aktivitas ibadah, tetapi telah menjadi kebiasaan yang membentuk kepribadian dan keadaban santri dalam kehidupan sehari-hari.

Keyakinan santri terhadap dzikir sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, kedisiplinan mereka dalam mempraktikkan dzikir baik secara berjamaah maupun individu, pengalaman batiniah yang mereka rasakan, serta pemahaman terhadap makna dzikir semuanya berkontribusi pada terbentuknya sikap sopan santun, kedamaian jiwa, dan kontrol emosi yang

baik. Hal ini mengindikasikan bahwa dzikir memberi pengaruh nyata terhadap perilaku sosial santri dan berperan dalam membentuk budaya pesantren yang beradab.

Dari sudut pandang teori Glock dan Stark, keterpaduan antara aspek keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi dalam diri santri menunjukkan bahwa dzikir telah berfungsi sebagai metode pendidikan spiritual yang holistik. Hasilnya adalah munculnya kepribadian santri yang religius, tenang, bertanggung jawab, dan mampu membangun relasi sosial yang harmonis, baik dengan sesama santri, pengurus, maupun lingkungan sekitar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep dzikir di Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan diterapkan sebagai metode pendidikan spiritual melalui pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai religius. Dzikir dilaksanakan secara rutin setelah salat fardhu, melalui dzikir berjamaah dengan jahr, pembacaan wirid, tahlil, Asmaul Husna, shalawat, dan doa bersama. Dengan cara ini, dzikir tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan ketenangan jiwa, kedisiplinan, serta akhlak mulia santri.
2. Aktualisasi dzikir tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri melalui rutinitas ibadah maupun perilaku sosial. Santri terbiasa mengucapkan basmalah saat memulai aktivitas, hamdalah saat menyelesaikan pekerjaan, dan istighfar ketika melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa dzikir telah menjadi pola hidup yang menumbuhkan kesadaran spiritual, sehingga santri terbimbing untuk disiplin, berakhlak mulia, dan menjaga hubungan baik dengan Allah serta sesama manusia.
3. Implikasi aktualisasi dzikir terhadap pembentukan keadaban santri tampak nyata dalam perspektif teori religiusitas Glock dan Stark. Dzikir menumbuhkan dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, pengetahuan, dan konsekuensi moral pada diri santri. Melalui pembiasaan

dzikir, santri menjadi lebih taat dalam beribadah, tenang dalam jiwa, sopan dalam berinteraksi, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dzikir berperan penting dalam membentuk keadaban santri baik secara spiritual maupun sosial. Pelaksanaan dzikir ini menjadi sarana efektif dalam tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa, sekaligus melatih kedisiplinan, ketenangan batin, serta kesadaran spiritual santri dalam kesehariannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait sebagai berikut:

### **1. Bagi Madrasah dan Sekolah Umum**

Diharapkan dapat mengintegrasikan pendidikan spiritual melalui kegiatan dzikir dalam lingkungan sekolah, baik secara formal maupun nonformal. Dzikir dapat dijadikan media pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai religius siswa dalam menghadapi tantangan zaman.

### **2. Bagi Ma'had Al-Mubarakah**

Perlu mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan dzikir sebagai bagian dari kurikulum pendidikan spiritual. Ma'had diharapkan terus berinovasi dalam mengembangkan metode dzikir yang efektif untuk membentuk keadaban santri secara komprehensif.

### 3. Bagi Pengurus Ma'had

Pengurus memiliki tanggung jawab dalam manajemen kegiatan dzikir harian. Diharapkan dapat melakukan pembinaan yang konsisten, pengawasan yang bijak, serta memberi keteladanan dalam pelaksanaan dzikir. Evaluasi berkala terhadap keterlibatan dan dampak dzikir bagi santri juga penting dilakukan guna meningkatkan efektivitas program pembinaan spiritual.

### 4. Bagi Guru

Guru berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai dzikir dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai spiritual melalui teladan dan pendekatan yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

### 5. Bagi Santri

Santri sebagai subjek utama dalam proses pendidikan di ma'had, diharapkan dapat mengaktualisasikan dzikir tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam sikap, tutur kata, dan pergaulan sehari-hari. Dzikir hendaknya dijadikan sebagai bagian dari kesadaran diri dalam membentuk kepribadian yang tenang, sabar, dan beradab.

### 6. Bagi Siswa pada Umumnya

Siswa yang tidak tinggal di ma'had juga dapat mengambil pelajaran dari praktik dzikir sebagai sarana menumbuhkan kedisiplinan, ketenangan batin, dan penguatan karakter spiritual. Meskipun tidak berada dalam

lingkungan pesantren, siswa tetap dapat mengamalkan dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

#### 7. Bagi Teman Sebaya

Teman sebaya memegang peranan penting dalam proses pembentukan akhlak dan keadaban. Oleh karena itu, perlu tercipta lingkungan pertemanan yang saling mengingatkan dalam kebaikan, khususnya dalam menjaga rutinitas ibadah dan dzikir, agar tumbuh kesadaran kolektif menuju perilaku religius yang beradab.

#### 8. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada satu lembaga dan pendekatan kualitatif deskriptif. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian ke lembaga pendidikan lain, dengan pendekatan berbeda atau dengan fokus pada dimensi religiusitas tertentu, agar diperoleh gambaran yang lebih luas tentang peran dzikir dalam pendidikan karakter dan spiritual.

#### 9. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberi inspirasi bagi pembaca untuk menjadikan dzikir tidak hanya sebagai ibadah verbal, melainkan sebagai sarana pembinaan diri secara spiritual dan moral. Pembaca, baik dari kalangan akademisi, praktisi pendidikan, maupun masyarakat umum, diharapkan dapat mengaktualisasikan dzikir dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk kepribadian yang tenang, religius, dan berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- . 1968. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. London: University of California Press.
- . 2019. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Abdul Munir, M. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abudindin, Nata. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Adi Wijayanto. 2020. *Bunga Rampai Strategi Pembelajaran Jasmani Olahraga dan Kesehatan Selama Pandemi Covid-19*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Agustin, Freshilia. 2023. *Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wana Kecamatan Melinting*. Tesis. Universitas Lampung.
- Ahmad D. Al-Abrasyi. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Saifuddin. 2022. *Psikologi Umum Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1979. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Harits al-Muhasibi. 1991. *Al-Ri'ayah li Huquqillah*. Kairo: Dar al-Turath.
- Aliasari. 2019. "Pengaruh Dzikir Terhadap Psikologis Muslim [The Effect of Zikr on Psychological among Muslims]." *Jurnal Manajemen Dakwah* 2(1): 79–93.
- Ali Abdul Halim Mahmud. 2002. *Pendidikan Ruhani (Terj. Tarbiyah Ar-Ruhiyah)*. Jakarta: Gema Insani.
- Al'Abbad, Abdurrazzaq. 2010. *Tafsir Tasbih, Tahmid, Takbir, Tahlil dan Doa*. Ed. Abu Naufal dan Syu'bah. Kartasura: Pustaka Ar-Rayyan.
- Ancok, Djamiludin, dan Suroso. 2001. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Chairul. 2017. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Ed. Yanuar Arifin. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Ancok, Djamaludin dan Fuad Anshori. 2005. Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Andi Prastowo. 2011. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Apriani. 2021. "Penerapan Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Dusun Rumbia Desa Lunjen Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang." Skripsi. UIN Alauddin Makassar.
- Arifin, Askan, dkk. 2022. "Aktualisasi Dzikir Ba'da Sholat Fardhu dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Santri di Ponpes Miftahussalam Dangko." *Al-Azhaar*, Vol. 3, No. 1: 7. <https://www.e-journal.iai-alazhaar.ac.id/index.php/idaroh/article/view/290>
- Bagas Yulisyati Setyawan. 2022. Alur Pikir Aktualisasi. Ed. M. Hidayat. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Daradjat, Zakiah. 1995. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2008. Al-Qur'an dan Terjemahan. Surakarta: Media Insani.
- Depdikbud. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsari. 1982. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Elfi Mu'awanah. 2012. Pendidikan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam. Yogyakarta: Teras.
- Fadli Ramadhan. 2019. *Dzikir Pagi & Petang*. Yogyakarta: Illah Books.
- Fanie, H.B. dan T.S. Purnama. 2023. "Pesantren Sebagai Benteng Peradaban Islam Indonesia." *KAFFAH: Jurnal Pendidikan dan Sosio Keagamaan*, Vol. 2, No. 1: 78–83.
- Gani, A. 2018. "Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam." *Akademika*: 62–88.
- Ghazali, Adeng Muchtar dan Naan. 2018. "Model Terapi Tobat dalam Mengatasi Kegersangan Spiritual Masyarakat Perkotaan (Studi Pemikiran Tokoh Sufi di Jawa Barat)." *Jurnal I'tibar*, Vol. 6, No. 11: 75–87.
- Glock, Charles Y. dan Rodney Stark. 1965. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.

- Glock, Charles Y., dan Rodney Stark. 1965. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Berkeley: University of California Press.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky. 2012. Pendidikan dan Penyuluhan. Bandung: Pustaka Setia.
- Haningsih, Sri. 2008. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia." *El-Tarbawi*, Vol. 1, No. 1: 27–39.
- Hasyim Syah Nasution. 2002. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Hasyim, Syafiq. 2005. Hal-Hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-Isu Keislaman Kontemporer. Jakarta: The Asia Foundation.
- Hawwa, Sa'id. 1998. *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali: "Mensucikan Jiwa"*. Jakarta: Robbani Press.
- Ibn 'Atha'illah. 2000. *Zikir Penenteram Hati*. Jilid II. Jakarta: PT Serambi Ilmu.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah. 2003. *Madarij al-Salikin*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jailani, Syekh Abdul Qodir Al-. 2023. *Sirrul Asrar*. Ed. Moh. Yusni Amru Ghozaly. Jilid XII. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- Jarir At-Thabari. 1981. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Junaidi, Luqman. 2007. *The Power of Wirid*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Lexy J. Moelong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ma'muroh. t.t. *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan & Religius di Sekolah*. Ed. Tato Edidarmo. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Muttaqin, Amirul. 2024. "Tradisi Perilaku Santri dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Perspektif Para Kiai di Pesantren Annuqayah." Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibani. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahayu. t.t. *Aktualisasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ): Studi Kasus di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar*.

- Rahmat dan Sri Wahyuni Tanszil. 2017. "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi." *Civicus*, Vol. 21, No. 1: 1–17.
- Rizki Joko Sukmono. 2008. *Psikologi Zikir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rohman, Noer. 2020. *Psikologi Agama*. Ed. Amatul Jadidah. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Rojaya. 2018. "La Ilaha Illa Allah Sebagai Afdhalu Dziki Tinjauan Multidimensi." *Latifah* 2(2): 65–88. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah>.
- Saifullah. 2016. "Peran Pesantren dalam Membentuk Santri yang Berkarakter Pluralitas." *Tarbiyatuna*, Vol. 19, No. 5: 1–23.
- Sailullah. 2022. *Tradisi Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*. Ed. Mu'adi'1 Faizin. Lampung: Kolaborasi Pustaka Warga.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatno, Triyo. 2009. *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press.
- Suryadi, Bambang, dan Bahrul Hayat. 2021. *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Syekh Alya' Ali Ubaid. 2007. *Harumkan Jiwa dengan Dzikirullah*. Cikarang: Duha Khazanah.
- Tim Penyusun Kamus. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ust. Manshur El-Mubarak. 2014. *Lengkap & Praktis Do'a dan Dzikir Harian Khusus Ibu Hamil*. Jakarta: Wahyu Qolbi.
- Wahid, A. 2003. *Agama dalam Modernisasi: Perspektif Sosiologi Agama*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Widiyanta, Ari. 2005. "Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas." *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol. 1, No. 2: 80.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran. 1986. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama.

## Lampiran 10

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Della Intan Sari lahir di Desa Gendongkulon Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan pada tanggal 01 Mei 2001. Dilahirkan dari perempuan hebat yang bernama ibu Siti Ulfah dan lelaki tangguh yaitu almarhum bapak Nur Hadi.

Pendidikan dasar ditempuh di MI Hayatul Islam Gendongkulon dan lulus pada tahun 2013. Selanjutnya melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs Negeri 1 Lamongan dan lulus pada tahun 2016. Pada jenjang menengah atas, penulis bersekolah di MAN 2 Lamongan dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, dan lulus pada tahun 2019.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, penulis melanjutkan studi S-1 di Universitas Islam Darul Ulum Lamongan (UNISDA) pada tahun 2019 dengan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2023.

Setelah memperoleh gelar sarjana, penulis langsung melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister (S-2) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum Lamongan (UNISDA), dengan mengambil Program Studi yang sama, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Harapan setelah menyelesaikan studi sarjana dan pascasarjana adalah dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh agar bermanfaat bagi masyarakat, serta terus belajar dan berkontribusi dalam dunia pendidikan dan keagamaan.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran I

### SURAT IZIN PENELITIAN

	<p>الجامعة الإسلامية دار العلوم <b>UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM</b> <b>LAMONGAN</b> <b>PROGRAM PASCASARJANA</b></p>			
Nomor	: 257/PPS/A.2/V/2025			
Lampiran	: -			
Perihal	: <b>PENELITIAN</b>			
<p>Yth. Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Lamongan <i>Di tempat</i></p>				
<p>Assalamualaikum Wr. Wb.</p> <p>Dalam rangka penelitian Tesis sebagai salah satu tugas akhir bagi mahasiswa Program Pascasarjana Unisda Lamongan, dengan ini kami mohon dengan hormat agar Bapak/Ibu dapat memberikan izin riset/survey bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :</p>				
Nama	: Della Intan Sari			
Nomor Induk Mahasiswa	: 23062102033			
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam			
Judul Tesis	: Aktualisasi Dzikir Sebagai Metode Pendidikan Spiritual Dalam Membentuk Keadaban Santri di Ma'had Al Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan			
<p>Demikian atas bantuan dan kebijaksanaan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih. Wassalamualaikum Wr.Wb.</p>				
<p>Lamongan, 26 Mei 2025 Direktur,  <b>H. Sutardi, S.S., M.Pd</b> NIP. 96.04.0079</p>				
<p>Kampus : Jl. Airlangga No. 3 Sukodadi Lamongan 62253 Telp. (0322) 390497 Fax. (0322) 390929 www.unisda.ac.id</p>	<p><b>S.1</b> Fakultas Pertanian Fakultas Agama Islam</p>	<p>FKIP FISIP Fakultas MIPA</p>	<p>Fakultas Teknik Fakultas Hukum Fakultas Ekonomi</p>	<p><b>S.2</b> Magister Pendidikan (M.Pd) Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)</p>

## Lampiran 2

### SURAT BALASAN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LAMONGAN**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1**

Alamat : Jl Raya Plaosan No 11 Telp / Fax (0322) 451182 Babat – Lamongan  
Website : <https://mts1lamongan.sch.id> E-mail : [mts1babat.424578@gmail.com](mailto:mts1babat.424578@gmail.com)

Nomor : B-0685/Mts.13.18.01/PP.00.5/7/2025 24 Juli 2025  
Sifat : Biasa  
Lamp : -  
Hal : Surat Balasan Permohonan Ijin Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FATKHUR ROHMAN S.Ag., M.A  
NIP : 197512291998031002  
Jabatan : Kepala MTsN 1 Lamongan

Dengan ini memberikan izin penelitian di MTsN 1 Lamongan kepada :

Nama : DELLA INTAN SARI  
NIM : 23062102033  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Lembaga : Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan  
Judul : Aktualisasi Dzikir sebagai metode Pendidikan spiritual dalam membentuk keadaban santri di Ma'had Al Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan  
Keterangan : Waktu Pelaksanaan penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi.

Demikian surat balasan izin Penelitian ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN



Kegiatan Wawancara dengan Ustadz A. Yunis Taufiqurrahman.S.HI beserta Ustadz Moh Sururil Huda selaku Kepala dan Humas Ma'had



Kegiatan Wawancara dengan Ustadzah Sri Aminah selaku Sekretaris 1 & Pembina Kamar Tahfidz



Kegiatan Wawancara dengan Santri Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan

**Lampiran 5**

**KEGIATAN DZIKIR BERSAMA**



Kegiatan Dzikir Bersama Setelah Sholat Jama'ah  
di Ma'had Al- Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan

## BACAAN DZIKIR SETELAH SHOLAT JAMA'AH

28

وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ،<sup>٥</sup> اللَّهُمَّ  
 أَجْرِي مِنَ النَّارِ (x٧)<sup>٦</sup>  
 اللَّهُمَّ لَأَمَانَعِ لِمَا أُعْطِيتَ، وَلَأَمْغِطِي لِمَا  
 مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.<sup>٧</sup> اللَّهُمَّ  
 أَعْنِي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ،<sup>٨</sup>  
 أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ  
 اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
 الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ  
 الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

30

اللَّهُ، فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ،  
 وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا  
 أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ، كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ  
 وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، لَنْتَفِرَّقَ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ  
 رُسُلِهِ، وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا  
 وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ.  
 لَا يَكْفِيكَ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وَسْعَهَا، لَهَا  
 مَا كَسَبَتْ وَعَلِمَتْهَا مَا كَتَبَتْ، رَبَّنَا لَا تَأْخِذْنَا  
 إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا، رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا  
 إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا، رَبَّنَا  
 وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ، وَاعْفُ عَنَّا،  
 وَاعْفِرْ لَنَا، وَارْحَمْنَا، أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا  
 عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

27

## ﴿الأذكار والأوراد بعد الصلاة﴾

DZIKIR DAN WIRID SETELAH  
SHOLAT

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ، الَّذِي لَا إِلَهَ  
 إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (x٣)  
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ  
 وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ  
 قَدِيرٌ (x٣)  
 اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ،  
 وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ، فَحَيِّتَنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ،  
 وَأَدْخَلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا

29

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ  
 أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا  
 الضَّالِّينَ (٧)  
 اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ  
 سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي  
 الْأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ،  
 يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ  
 بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ  
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا  
 وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.<sup>١٠</sup>  
 اللَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ  
 تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ  
وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.<sup>١١</sup>  
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ  
شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي  
الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ.  
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ النَّاسِ، إِلَهِ  
النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ، الَّذِي  
يُوسِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ  
وَالنَّاسِ.<sup>١٢</sup>

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَلِيِّ الْأَعْلَى الْوَهَّابِ.

» سُبْحَانَ اللَّهِ x٣٣

» الْحَمْدُ لِلَّهِ x٣٣

» اللَّهُ أَكْبَرُ x٣٣.<sup>١٣</sup>

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا  
نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَالْفَضْلُ، وَلَهُ  
الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ  
الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ.<sup>١</sup>

Setelah Membaca Awrad, lalu dilanjutkan  
dengan membaca Doa-Doa.

## DOA SETELAH SHOLAT



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَةً وَيُكَافِي  
مَزِيدَةً. يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَلِوَالِدِينَا وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانَا صِغَارًا وَجَمْعَ الْمُسْلِمِينَ  
وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ  
رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ  
آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ  
رَبَّنَا لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ  
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي  
الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ  
عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ  
رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا  
رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ  
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . سُبْحَانَ رَبِّكَ  
رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



## Lampiran 7

### PEDOMAN WAWANCARA

#### I. Wawancara Kepala Ma'had

Nama :

Alamat :

Pendidikan :

Jabatan : Kepala Ma'had Al-Mubarakah MTs Negeri 1 Lamongan

#### A. Dimensi Religiusitas Glock & Stark

1. Keyakinan (Ideologis)
  - a. Menurut Anda, apa makna dzikir dalam konteks pendidikan spiritual di Ma'had ini?
  - b. Bagaimana dzikir membantu membentuk keyakinan santri terhadap nilai-nilai keislaman dan keadaban?
2. Praktik Ibadah (Ritualistik)
  - a. Apakah dzikir termasuk dalam agenda kegiatan rutin di Ma'had ini? Bagaimana pelaksanaannya?
  - b. Seberapa penting peran dzikir berjamaah dalam keseharian pembinaan santri?
3. Pengalaman Keagamaan (Penghayatan)
  - a. Apakah Anda pernah menyaksikan perubahan spiritual santri setelah mengikuti dzikir secara konsisten?
  - b. Apa bentuk pengalaman religius yang sering muncul atau disampaikan oleh santri terkait dzikir?
4. Pengetahuan Agama (Intelektual)
  - a. Bagaimana kepala Ma'had memastikan bahwa santri tidak hanya mengamalkan dzikir secara lisan, tapi juga memahami maknanya?
  - b. Apakah dzikir dibahas dalam forum pengajian atau kegiatan keilmuan lain di Ma'had?

5. Perilaku (Konsekuensial)

- a. Apakah Anda melihat dampak nyata dari dzikir terhadap perilaku atau keadaban santri? Bisa dijelaskan contohnya?
- b. Bagaimana dzikir berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri jangka panjang?

**B. Implementasi dan Evaluasi**

1. Apa strategi Ma'had dalam mengintegrasikan dzikir sebagai metode pendidikan spiritual yang berkelanjutan?
2. Apa tantangan dalam membiasakan dzikir kepada santri? Bagaimana pendekatan kepala Ma'had dalam mengatasinya?
3. Bagaimana koordinasi antara kepala Ma'had, pengurus, dan ustadz dalam pembinaan dzikir?
4. Apakah dzikir digunakan sebagai pendekatan terhadap perilaku negatif santri?
5. Apa indikator keberhasilan dzikir dalam membentuk keadaban santri?
6. Bagaimana harapan Anda ke depan terhadap pengembangan dzikir di Ma'had?

## **II. Wawancara Pengurus Ma'had**

Nama :

Alamat :

Pendidikan :

Jabatan :

### **A. Dimensi Religiusitas Glock & Stark**

1. Keyakinan (Ideologis)
  - a. Menurut Anda, bagaimana keyakinan santri terhadap dzikir memengaruhi keadaban mereka?
  - b. Bagaimana pengurus menanamkan pentingnya dzikir dalam pendidikan santri?
2. Praktik Ibadah (Ritualistik)
  - a. Bagaimana Ma'had ini mengatur jadwal dzikir? Bagaimana partisipasi santri dalam kegiatan tersebut?
  - b. Apakah ada aturan bagi santri yang tidak ikut dzikir berjamaah?
3. Pengalaman Keagamaan (Penghayatan)
  - a. Bagaimana Anda melihat dampak dzikir secara spiritual pada santri?
  - b. Apakah santri pernah melaporkan pengalaman spiritual setelah melaksanakan dzikir?
4. Pengetahuan Agama (Intelektual)
  - a. Bagaimana pengurus memastikan santri memahami makna dzikir, bukan sekadar menghafalnya?
  - b. Apakah ada pengajaran khusus tentang dzikir di Ma'had?
5. Perilaku (Konsekuensial)
  - a. Apa pengaruh dzikir terhadap disiplin dan perilaku santri?
  - b. Apakah ada perubahan adab santri setelah rutin mengikuti dzikir?

### **B. Tugas dan Evaluasi Pengurus**

1. Bagaimana peran pengurus dalam memfasilitasi kegiatan dzikir di Ma'had?
2. Apa tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan dzikir kepada santri?
3. Apakah ada program khusus yang dirancang untuk mendorong santri agar lebih aktif berdzikir?

4. Bagaimana bentuk kerja sama antara pengurus dan pengasuh dalam pengembangan kegiatan dzikir?
5. Bagaimana proses evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dzikir?
6. Apa pengaruh dzikir terhadap perubahan karakter dan kepribadian santri?

### **III. Wawancara Santri**

Nama :

Alamat :

Kelas & Kamar :

Lama Mondok :

#### **A. Dimensi Religiusitas Glock & Stark**

1. Keyakinan (Ideologis)
  - a. Apa pemahamanmu tentang dzikir sebagai ajaran Islam?
  - b. Bagaimana dzikir menguatkan keyakinanmu kepada Allah?
1. Praktik Ibadah (Ritualistik)
  1. Seberapa sering kamu dzikir? Apakah ikut dzikir berjamaah di ma'had?
  2. Apakah kamu berdzikir juga di luar waktu dzikir berjamaah?
2. Pengalaman Keagamaan (Penghayatan)
  1. Bagaimana kamu pertama kali mengenal dzikir?
  2. Ceritakan pengalaman spiritual saat berdzikir yang paling berkesan.
3. Apakah kamu merasa lebih tenang atau lebih dekat dengan Tuhan setelah rutin berdzikir?
3. Pengetahuan Agama (Intelektual)
  1. Apakah kamu mendapat penjelasan makna dzikir dari guru?
  2. Apakah kamu pernah membaca buku atau kitab tentang dzikir?
4. Perilaku (Konsekuensial)
  1. Bagaimana dzikir memengaruhi sikap dan perilakumu di ma'had?
  2. Apakah dzikir memperbaiki hubunganmu dengan teman, guru, atau keluarga?

**B. Pengalaman Pribadi Santri**

1. Bagaimana dzikir diajarkan di ma'had ini?
2. Apa manfaat dzikir dalam keseharianmu?
3. Apakah dzikir membuatmu lebih sabar atau sopan? Alasannya?
4. Apa perubahan adab yang kamu rasakan setelah rajin berdzikir?
5. Apakah ada perubahan sikap terhadap teman, guru, atau keluarga setelah kamu lebih sering berdzikir?

## Lampiran 8

### DAFTAR DATA NARASUMBER

No.	Nama	Status	Alamat	Pendidikan atau Kelas
1	A. Yunis Taufiqurrahman.S.HI	Kepala Ma'had	Bojonegoro	S-2
2	Moh Sururil Huda	Humas Ma'had	Bojonegoro	S-2
3	Sri Aminah	Sekretaris 1 & Pembina Kamar Tahfidz	Tuban	S-1
4	Sittayani Afta Robhikhah	Pembina Kamar, Admin & Div. Bahasa	Gembong, Lamongan	S-1
5	Amora Salsabila Az-Zahra	Santri	Soko, tuban	8D
6	Chalista Oktavia Laveranza	Santri	Turi, Lamongan	8G
7	Tinara Dwi Eka Arrossyda	Santri	Bluluk, Lamongan	8M
8	Anastasya	Santri	Kepohbaru, Bojonegoro	8K
9	Naura Zahra Faradisa	Santri	Bluluk, Lamongan	8C
10	Tri Melinda	Santri	Mantup, Lamongan	9C
11	Rizky Putri Ramadhani	Santri	Maduran, Lamongan	9C
12	Reisya N.A	Santri	Pangkalrejo, Lamongan	9C
13	Aurelliya Sava Azzahida	Santri	Sumberejo, Bojonegoro	9C
14	Harmony Aqilah Tuqo	Santri	Madekaryo, Lamongan	9C

Lampiran 9

JADWAL IMAM SHOLAT FARDHU

MA'HAD AL MUBAROKAH MTs NEGERI 1 LAMONGAN



الصلاة عماد الدين

JADWAL IMAM SHOLAT FARDHU

MAHAD AL MUBAROKAH MTsN 1 LAMONGAN

TAHUN PELAJARAN 2025-2026

BULAN AGUSTUS 2025

الرقم	التاريخ	الايام	قراءة الكتب	الضحى	العصر	المغرب	العشاء	الصبح
			أيها الولد - لباب	الظهر				
1	01- Agu	JUMAT		Ust M. AZMI	Ust M. AZMI	Ust M. AZMI	Ust. ABD QOHAR	Ust M. AZMI
2	02- Agu	SABTU	Ust.NIZAM	Ust ROFIQ	Ust ROFIQ	Ust ROFIQ	Ust. ABD QOHAR	Ust ROFIQ
3	03- Agu	MINGGU	Ust BADRI	Ust BADRI	Ust BADRI	Ust BADRI	Ust BADRI	Ust BADRI
4	04- Agu	SENIN				Ust AZMI T	Ust. ABD QOHAR	Ust AZMI T
5	05- Agu	SELASA				Ust.NIZAM	Ust. ABD QOHAR	Ust.NIZAM
6	06- Agu	RABU				Ust.ABDULLAH	Ust. ABD QOHAR	Ust.ABDULLAH
7	07- Agu	KAMIS				Ust YUNIS TR	Ust YUNIS TR	Ust YUNIS TR
8	08- Agu	JUMAT		Ust M. AZMI	Ust M. AZMI	Ust M. AZMI	Ust. MASRUKHIN	Ust M. AZMI
9	09- Agu	SABTU	Ust AZMI T	Ust ROFIQ	Ust ROFIQ	Ust ROFIQ	Ust. MASRUKHIN	Ust ROFIQ
10	10- Agu	MINGGU	Ust YUNIS TR	Ust BADRI	Ust BADRI	Ust BADRI	Ust BADRI	Ust BADRI

11	11- Agu	SENIN				Ust AZMI T	Ust. MASRUKHIN	Ust AZMI T
12	12- Agu	SELASA				Ust.NIZAM	Ust. MASRUKHIN	Ust.NIZAM
13	13- Agu	RABU				Ust.ABDULLAH	Ust. MASRUKHIN	Ust.ABDULLAH
14	14- Agu	KAMIS				Ust YUNIS TR	Ust YUNIS TR	Ust YUNIS TR
15	15- Agu	JUMAT		Ust M. AZMI	Ust M. AZMI	Ust M. AZMI	Ust. SURURIL HUDA	Ust M. AZMI
16	16- Agu	SABTU	Ust M. AZMI	Ust ROFIQ	Ust ROFIQ	Ust ROFIQ	Ust. SURURIL HUDA	Ust ROFIQ
17	17- Agu	MINGGU	Ust. ABD QOHAR	Ust BADRI	Ust BADRI	Ust BADRI	Ust BADRI	Ust BADRI
18	18- Agu	SENIN				Ust AZMI T	Ust. SURURIL HUDA	Ust AZMI T
19	19- Agu	SELASA				Ust.NIZAM	Ust. SURURIL HUDA	Ust.NIZAM
20	20- Agu	RABU				Ust.ABDULLAH	Ust. SURURIL HUDA	Ust.ABDULLAH
21	21- Agu	KAMIS				Ust YUNIS TR	Ust YUNIS TR	Ust YUNIS TR
22	22- Agu	JUMAT		Ust M. AZMI	Ust M. AZMI	Ust M. AZMI	Ust SHOLIHIN	Ust M. AZMI
23	23- Agu	SABTU	Ust ROFIQ	Ust ROFIQ	Ust ROFIQ	Ust ROFIQ	Ust SHOLIHIN	Ust ROFIQ
24	24- Agu	MINGGU	Ust. MASRUKHIN	Ust BADRI	Ust BADRI	Ust BADRI	Ust BADRI	Ust BADRI
25	25- Agu	SENIN				Ust AZMI T	Ust SHOLIHIN	Ust AZMI T

26	26- Agu	SELASA				Ust.NIZAM	Ust SHOLIHIN	Ust.NIZAM
27	27- Agu	RABU				Ust.ABDULLAH	Ust SHOLIHIN	Ust.ABDULLAH
28	28- Agu	KAMIS				Ust YUNIS TR	Ust YUNIS TR	Ust YUNIS TR
29	29- Agu	JUMAT		Ust M. AZMI	Ust M. AZMI	Ust M. AZMI	Ust HAMIM	Ust M. AZMI
30	30- Agu	SABTU	Ust.ABDULLAH	Ust ROFIQ	Ust ROFIQ	Ust ROFIQ	Ust HAMIM	Ust ROFIQ
31	31- Agu	MINGGU	Ust BADRI	Ust BADRI	Ust BADRI	Ust BADRI	Ust BADRI	Ust BADRI

*NB; Apabila Imam ada udzur harap konfirmasi kepada pengurus pondok atau mencari badal*



Mengetahui,  
Kepala MTsN 1 Lamongan,

FATKHUR ROHMAN, S. Ag, MA  
Nip. 197512291998031002

Babat 31 Juli 2025

Kepala Mahad Al Mubarakah

A. YUNIS TAUFIQURRAHMAN